

**KONTRIBUSI BIMBINGAN ORANG TUA DAN PENDIDIKAN
AKHLAK TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
(Studi kasus Mts Darul Hikmah al-Azhariyah Pangkalan Jati Baru, Cinere,
Depok)**

TESIS

Diajukan kepada Program studi Magister Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister bidang Pendidikan (M.Pd).



Oleh:
M. SUPARDI
NIM : 152520130

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PROGRAM
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA
2018 M. / 1440 H.**

ABSTRAK

M. SUPARDI: Kontribusi Bimbingan Orang Tua dan Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Keagamaan Siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait kontribusi bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survey dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu siswa-siswa Mts Al Azhariya Pangkalan Jati Baru Cinere Depok. Sampel penelitian ini sebanyak 56 responden dari total populasi 126 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/kuesioner, observasi dan dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah:

Pertama, Terdapat pengaruh positif dan signifikan kontribusi bimbingan orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,729, dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,00531%. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 6,349 + 0,958 X_1$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin kontribusi bimbingan orang tua (X_1) akan diikuti kenaikan perilaku keagamaan siswa (Y) sebesar 0,958 poin.

Kedua, Terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,737, dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,00520%. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 38,910 + 0,672 X_2$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin budaya sekolah (X_2) akan diikuti kenaikan integritas siswa (Y) sebesar 0,672 poin.

Ketiga, Terdapat pengaruh positif dan signifikan kontribusi bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 1,479, dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,00593%. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 1,401 + 0,139 X_1 + 0,559 X_2$. dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin kontribusi bimbingan orang tua (X_1) dan pendidikan aqidah akhlak (X_2) akan diikuti kenaikan perilaku keagamaan siswa (Y) sebesar 0,688 poin.

Kata Kunci: Bimbingan Orang Tua, Pendidikan Aqidah Akhlak, Perilaku Keagamaan.

ABSTRACT

M. SUPARDI: Contribution of Parental Guidance and Moral Education to Students' Religious Behavior.

This study aims to find out and test empirical data related to the contribution of parental guidance and moral education towards students' religious behavior. In this study, the author uses a survey method with a correlational and regression approach to quantitative data obtained from the research object, namely students of Al Azhariya Mts Pangkalan Jati Baru Cinere Depok. The sample of this study were 56 respondents from a total population of 126 students. Data collection is done using questionnaire / questionnaire, observation and documentation techniques. The type of analysis used is correlation and regression analysis which is described descriptively. The results of this study are:

First, there is a positive and significant influence of parental guidance on students' religious behavior with a correlation coefficient (r) of 0.729, and a coefficient of determination (R^2) of 0.00531%. The direction of influence is indicated by the regression equation $\hat{Y} = 6.349 + 0.958 X_1$, it can be read that every increase in 1 point of parental guidance contribution (X_1) will be followed by an increase in student religious behavior (Y) of 0.958 points.

Secondly, there is a positive and significant influence of moral education on students' religious behavior with a correlation coefficient (r) of 0.737, and a coefficient of determination (R^2) of 0.00520%. The direction of influence is indicated by the regression equation $\hat{Y} = 38,910 + 0,672 X_2$, it can be read that every increase of 1 point of school culture (X_2) will be followed by an increase in student integrity (Y) of 0,672 points.

Third, there is a positive and significant influence of parental guidance contribution and moral education on students' religious behavior with a correlation coefficient (r) of 1.479, and a coefficient of determination (R^2) of 0.00593%. The direction of influence is indicated by the regression equation $\hat{Y} = 1.401 + 0.139 X_1 + 0.559 X_2$. from this equation it can be read that every increase of 1 point contribution of parents guidance (X_1) and morality education (X_2) will be followed by an increase in student religious behavior (Y) of 0.688 points.

Keywords: Parental Guidance, Moral Education, Religious Behavior.

المخلص

محمد سوفردى: مساهمة الإرشاد الوالدين والتعليم الأخلاقي للسلوك الديني للطلاب
تهدف هذه الدراسة إلى اكتشاف واختبار البيانات التجريبية المتعلقة بمساهمة
التوجيه الأبوي والتربية الأخلاقية في السلوك الديني للطلاب. في هذه الدراسة، يستخدم
المؤلف طريقة استقصاء مع نهج ارتباطي ومرجعي للبيانات الكمية التي تم الحصول
عليها من جسم البحث، وهي طلاب الأزهرية المدرسة الدينية الأزهرية فغكلن ختي
برو جنيري دقوق. بلغت عينة هذه الدراسة 56 مستجيباً من إجمالي عدد الطلاب البالغ
126 طالباً. يتم جمع البيانات باستخدام استبيان / استبيان وتقنيات المراقبة والتوثيق.
نوع التحليل المستخدم هو تحليل الارتباط والانحدار الموصوف بشكل وصفي. نتائج
هذه الدراسة هي:

أولاً، هناك تأثير إيجابي وهام للإرشاد الأبوي على سلوك الطلاب الديني مع
معامل ارتباط (r) قدره 0.729، ومعامل التحديد (R²) البالغ 0.00531%. يشار إلى
اتجاه التأثير من خلال معادلة الانحدار = 6.349 + 0.958 X1، يمكن أن تقرأ أن كل
زيادة في نقطة واحدة من مساهمة توجيه الوالدين (X1) سوف يتبعها زيادة في سلوك
الطلاب الديني (Y) بمقدار 0.958 نقطة.

ثانياً، هناك تأثير إيجابي وهام على تعليم العقيدة الأخلاقية على السلوك الديني
للطلاب ذوي معامل الارتباط (ص) من 0.737، ومعامل التحديد (R²) من
0.00520%. يشار إلى اتجاه التأثير بواسطة معادلة الانحدار $\hat{Y} = 38 + 0.910 X2$ ،
يمكن قراءة أن كل زيادة في 1 نقطة من ثقافة المدرسة (X2) سوف
يتبعها زيادة في سلامة الطلاب (Y) من 0.910 نقطة.

ثالثاً، هناك تأثير إيجابي وهام لمساهمة التوجيه الأبوي والتربية الأخلاقية على
السلوك الديني للطلاب مع معامل ارتباط (r) قدره 1.479، ومعامل التحديد (R²)
البالغ 0.00593%. يشار إلى اتجاه التأثير من خلال معادلة الانحدار = 1.401 +
0.139 X1 + 0.559 X2. من هذه المعادلة يمكن أن تقرأ أن كل زيادة بمقدار 1 نقطة
مساهمة من توجيه الآباء (X1) وتعليم الأخلاق (X2) سوف يتبعها زيادة في سلوك
الطلاب الديني (Y) بمقدار 0.688 نقطة.

كلمات البحث: توجيه الوالدين، التربية الأخلاقية، السلوك الديني.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Supardi
Nomor Induk Mahasiswa : 152520130
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : -
Judul Tesis : Kontribusi Bimbingan Orang Tua dan Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Keagamaan siswa. (Studi Kasus Mts Darul Hikmah Al Azharyah Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok.).

Pernyataan Keaslian Tesis

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institusi PTIQ dan peraturan perundang- undangan yang berlaku.

Jakarta, 05 November 2018

Yang membuat pernyataan,



M. Supardi

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis:

Kontribusi Bimbingan Orang Tua dan Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Keagamaan siswa. (Studi Kasus Mts Darul Hikmah Al Azhariyah Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok.).

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam untuk memenuhi syarat- syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Disusun Oleh:

M. Supardi

NIM: 152520130

Halaman Persetujuan Pembimbing

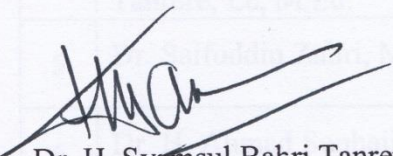
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

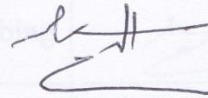
Jakarta, 05 November 2018

Menyetujui :

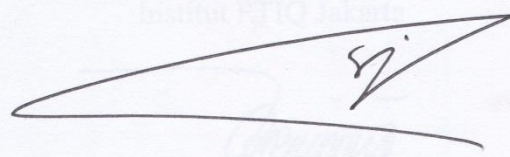
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc, M.Ed.


Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan Islam


Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Judul Tesis:

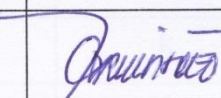
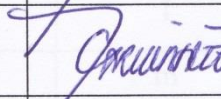
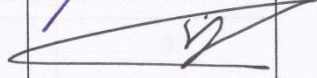
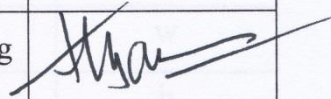

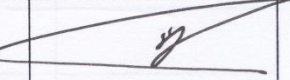
Kontribusi Bimbingan Orang Tua dan Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Keagamaan siswa. (Studi Kasus Mts Darul Hikmah Al Azhariyah Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok.).

Disusun oleh:

Nama : M. Supardi
Nomor Induk Mahasiswa : 152520130
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : -

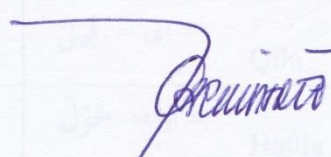
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal : Senin, 05 November 2018

Halaman Pengesahan Penguji

| No. | Nama Penguji | Jabatan dalam TIM | Tanda Tangan |
|-----|--|----------------------|--|
| 1 | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si. | Ketua |  |
| 2 | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si. | Anggota/ Penguji |  |
| 3 | Dr. H. Ahmad Sunhaji, M.Pd.I. | Anggota/ Penguji |  |
| 4 | Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc, M.Ed. | Anggota/ Pembimbing |  |
| 5 | Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag. | Anggota/ Pembimbing |  |
| 6 | Dr. H. Ahmad Sunhaji, M.Pd.I. | Panitera/ Sekretaris |  |

Jakarta, 05 November 2018

Mengetahui :
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.
NIDN : 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN*

| 1. Konsonan | | | | | | |
|-------------|------|--------------------|--|-----|------|-------|
| No. | Arab | Latin | | No. | Arab | Latin |
| 1 | ا | Tidak dilambangkan | | 16 | ط | th |
| 2 | ب | B | | 17 | ظ | dz |
| 3 | ت | T | | 18 | ع | ‘ |
| 4 | ث | Ts | | 19 | غ | g |
| 5 | ج | J | | 20 | ف | f |
| 6 | ح | <u>H</u> | | 21 | ق | q |
| 7 | خ | Kh | | 22 | ك | k |
| 8 | د | D | | 23 | ل | l |
| 9 | ذ | Dz | | 24 | م | m |
| 10 | ر | R | | 25 | ن | n |
| 11 | ز | Z | | 26 | و | w |
| 12 | س | S | | 27 | هـ | h |
| 13 | ش | Sy | | 28 | ء | ‘ |
| 14 | ص | Sh | | 29 | ي | y |
| 15 | ض | Dh | | | | |

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

| 2. Vokal Pendek | 3. Vokal Panjang | 4. Diftong |
|----------------------|------------------------|-----------------------|
| a = كَتَبَ Kataba | قَالَ = Ā = Qâla | اِيْ = كَيْفَ = kaifa |
| i = سَأَلَ su'ila | قِيْلَ = إِيْ = Qîla | |
| u = يَذْهَبُ yazhabu | حَوَّلَ = أَوْ = Haûla | |

*Berdasarkan Keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor: 158 tahun 1987 – nomor 0543/b/u/ 1987

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Surat Rekomendasi Penelitian

Lampiran B: Surat izin Penelitian

Lampiran C: Surat Penugasan Pembimbing

Lampiran D: Form Bukti Bimbingan Tesis

Lampiran E: Kuisisioner Penelitian

Lampiran F: Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Lampiran G: Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Lampiran H: Hasil Angket Penelitian

Lampiran I: Tabel-Tabel

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga pada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para ummatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude. M.Si selaku Direktur Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Dr. H. Ahmad Sunhaji, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi
4. Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc, M.Ed, dan Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penulisan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.

7. Kepala Perpustakaan beserta staf UIN Jakarta
8. istri dan anakku tercinta, yang senantiasa menemani dalam penyelesaian tesis ini.
9. Kedua orang tuaku beserta kakak-kakak dan adek-adek saya yang selalu mengucurkan do'anya untuk kesuksesan penulis
10. Teman-teman seperjuangan di Institut PTIQ, kalian merupakan motivator penulis dalam penyelesaian tesis ini.
11. Hj. Lilik Suhartiningsih, M.Psi. selaku dosen statistic penulis selama S1 di STIT-UW Jombang yang selalu menyempatkan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, nasehat, saran-saran dan tidak pernah lupa akan doanya kepada penulis.
12. Admiral taufiq, S.T., Irma Safitri, S.E., Wiendy Alberto, S.T. beserta Vika Hastika, S.Ak. yang selalu turut serta memberikan motivasi, moril, dan materil, sekaligus berperan seperti orang tua bagi penulis.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin...

Jakarta, 01 November 2018

M. Supardi

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| JUDUL..... | i |
| ABSTRAK..... | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS..... | vii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ix |
| HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI..... | xi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | xii |
| KATA PENGANTAR..... | xiv |
| DAFTAR ISI..... | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xix |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 6 |
| C. Pembatasan dan Perumusan Masalah..... | 6 |

| | | |
|------------------|--|-----------|
| | D. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| | E. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| | F. Sistematika Penulisan..... | 7 |
| BAB II : | KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI..... | 9 |
| | A. Landasan Teori..... | 9 |
| | B. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 51 |
| | C. Paradigma Penelitian dan Kerangka Penelitian..... | 53 |
| | D. Hipotesis..... | 54 |
| BAB III : | METODOLOGI PENELITIAN..... | 57 |
| | A. Metode Penelitian..... | 57 |
| | B. Populasi dan Sampel Penelitian..... | 57 |
| | C. Sifat Data..... | 60 |
| | D. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran..... | 61 |
| | E. Instrument Pengumpul Data..... | 62 |
| | F. Kalibrasi Instrumen..... | 65 |
| | G. Jenis Data Penelitian..... | 67 |
| | H. Sumber Data..... | 67 |
| | I. Tehnik Pengumpulan Data..... | 67 |
| | J. Tehnik Analisis Data..... | 68 |
| | K. Tempat Penelitian..... | 73 |
| | L. Waktu Penelitian..... | 75 |
| BAB IV : | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 77 |
| | A. Gambaran Umum Objek Penelitian..... | 77 |
| | B. Analisis Butir Instrumen..... | 79 |
| | C. Deskripsi Data Hasil Penelitian..... | 124 |
| | D. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian.... | 131 |
| | E. Pengujian Hipotesis Penelitian..... | 139 |

| | |
|-------------------------------------|------------|
| F. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 145 |
| G. Keterbatasan Penelitian..... | 145 |
| BAB V : PENUTUP..... | 147 |
| A. Kesimpulan..... | 147 |
| B. Implikasi..... | 148 |
| C. Saran..... | 149 |

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba-Nya. Pendidikan agama merupakan pondasi dasar yang harus diajarkan kepada anak supaya ilmu yang didapatkan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang peserta didik pada hakikatnya adalah seorang anak, dan seorang anak lahir tidak membawa apa-apa. Ia juga tidak mengetahui apa-apa, karena seorang anak itu lahir dalam keadaan suci. Namun meskipun demikian, anak lahir memiliki potensi. Potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan formal maupun informal. Secara fitrahnya manusia merupakan makhluk yang disebut makhluk yang ketuhanan atau makhluk beragama.¹

Maraknya kasus dekadensi moral yang terjadi dinegara ini seperti halnya berbicara kotor, tawuran antar pelajar, geng motor, pelecehan seksual, dan lain sebagainya adalah dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi yang tidak diimbangi dengan penanaman keimanan

¹ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hal. 23.

dalam diri remaja. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman, moral remaja justru mengalami penurunan yang cukup drastis, walaupun masih ada sebagian remaja yang bisa menjaga dan mengembangkan moralnya ke arah yang lebih baik.

Salah satu kasus dekadensi moral ialah berbicara kotor. Berbicara merupakan aktifitas manusia dalam berkata-kata. Aktifitas berkata-kata merupakan ekspresi apa yang ada dalam diri manusia, mulai dari akal pikiran, hati, jiwa, dan bawah sadar yang melalui lisan atau lidahnya. Merosotnya perilaku beragama remaja merupakan gambaran sedang terjadi proses yang berpotensi menuju kehancuran bangsa. Tanda-tanda yang menggambarkan kehancuran sebuah bangsa antara lain ialah kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa yang tidak baik, pengaruh teman sebaya dalam tindak kejahatan, meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, alkohol, seks bebas, semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, dan lain sebagainya.

*Seperti terjadinya tawuran dan pembakaran dua fakultas di Universitas Hasanuddin (Unhas) Makassar oleh mahasiswa, aksi tawuran di kalangan mahasiswa jelas menjadi potret gelap dunia pendidikan.*² Di Jogjakarta memberitakan tentang Rini Wulandari seorang mahasiswi Jogjakarta yang meninggal akibat melakukan aborsi pada seorang dukun. Tentu saja dapat diketahui kejadian ini berawal dari cinta monyet, pacaran kemudian seks di luar nikah yang sekarang marak terjadi di kos-kosan mahasiswa dan akhirnya bingung setelah mengetahui akibat dari perbuatannya itu.³

Biasanya para remaja yang mengalami penurunan moral akan mengabaikan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dan melanggar norma-norma yang terdapat di dalam lingkungannya tersebut. Adapun hal-hal yang sangat mempengaruhi dengan penurunan moral remaja yang paling utama adalah lingkungan dimana remaja itu melakukan aktivitasnya. Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan moral remaja adalah keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah dan teman bergaul.

Pelaksanaan pendidikan hendaknya dilaksanakan secara terarah, sehingga tujuan pendidikan dapat berhasil dengan baik dan benar. Pelaksanaan pendidikan yang berlangsung dikelas dapat diwujudkan dengan bentuk proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar ini anak didik menjadi faktor pertama. Karena anak merupakan sasaran pokok yang dituju dalam proses belajar dan sekaligus sebagai komponen penting.

² **Tribun Timur - Sabtu, 26 November 2011 00:11 WITA**

³ <http://ners.wordpress.com/about/>, etika dan moral mahasiswa di jogjakarta 9 April 2008

Pengertian belajar memang selalu berkaitan dengan perubahan, baik yang meliputi keseluruhan tingkah laku individu maupun yang hanya terjadi pada beberapa aspek dan kepribadian individu, perubahan ini dengan sendirinya dialami tiap-tiap individu atau manusia, terutama sejak manusia dilahirkan.

Dalam hubungan dengan belajar, faktor keluarga mempunyai peranan penting, karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan. Faktor keluarga meliputi orang tua, suasana rumah dan keadaan sosial ekonomi keluarga.

Seperti yang sudah disadari, keberhasilan pendidikan tidaklah mutlak menjadi tanggung jawab bapak dan ibu dewan guru, oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan pihak sekolah harus melibatkan orang tua atau wali murid yang anaknya bersekolah pada lembaga yang bersangkutan.

Tentang peranan keluarga atau orang tua dalam meningkatkan pendidikan ini sebenarnya sudah disadari banyak orang, karena orang tua merupakan pendidik pertama atau utama, Pertama artinya anak sebelum masuk dipendidikan lain ia sudah diberikan pendidikan orang tua, bahkan waktunya lebih banyak bila dibandingkan dengan pendidikan yang lainnya, namun pelaksanaannya saja yang kurang memadai, sehingga apa yang diharapkan dari dunia pendidikan kurang terealisasi, ini dapat kita lihat dan buktikan di beberapa tempat atau sekolah. Banyak orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya atau mengabaikan kerjasama antara orang tua dan guru, khususnya anak yang perilakunya kurang baik. Diharapkan dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua anak menjadi lebih terarah dan bisa dibimbing menjadi pribadi yang baik.

Inti dari ajaran Islam meliputi: masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ihsan (akhlak).⁴ Kemudian ruang lingkup akhlak meliputi tiga bidang yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam lingkungan. Dengan demikian, akhlak mencakup jasmani dan rohani, lahir dan batin, dunia dan akhirat, bersifat universal, berlaku sepanjang zaman dan mencakup hubungan dengan Allah, manusia dan alam lingkungan.

Demikian pula dengan pendidikan yang bijaksana dan mengetahui metodologi yang tepat bagi masing-masing individu (siswa), diharapkan para remaja dapat mencapai kesempurnaan. Selanjutnya diketahui bahwa pada umumnya pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi

⁴ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang dengan UM Press, 2004, hal. 48

pribadinya, yaitu rohani (fikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta ketrampilan-ketrampilan).⁵

Disamping itu, pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan yang utama bagi manusia, yang dimulai sejak manusia lahir sampai meninggal dunia, bahkan manusia tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian utama tanpa melalui pendidikan. Begitu pula dengan pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan perilaku siswa. Apalagi dalam pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus-menerus. Kelemahan tersebut terdapat pada materi pendidikan aqidah akhlak yang lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lainnya adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan tauhid dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pembangunan, serta rendahnya peran orang tua siswa.

Dengan pendidikan aqidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam perilaku terpuji. Karena perilaku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi seseorang. Kesadaran merupakan sebab dari perilaku. Artinya, bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan perilakunya.⁶ Dengan demikian dapat disadari betapa pentingnya peranan pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk perilaku siswa seutuhnya.

Maka dari itu, pendidikan aqidah akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk perilaku siswa seutuhnya. Sebab dengan pendidikan aqidah akhlak ini siswa tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Dengan pendidikan aqidah akhlak siswa diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan

⁵ TIM Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar – Dasar Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional, 1988, hal. 7

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 165

dengan pendidikan aqidah akhlak pula siswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku siswa dalam mengembangkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Oleh sebab itu pendidikan aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan pola tingkah laku siswa yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan aqidah akhlak dengan tujuan semacam itu harus melayani pertumbuhan siswa dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Pendidikan aqidah akhlak harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dan untuk mewujudkan tujuan di atas tentunya harus ditunjang dengan berbagai faktor seperti diantaranya guru atau pendidik, orang tua, lingkungan, motivasi dan sarana yang relevan. Perkembangan dan pertumbuhan tingkah laku siswa berjalan cepat atau lambat tergantung pada sejauh mana faktor-faktor pendidikan aqidah akhlak dapat disediakan dan difungsikan sebaik mungkin. Yang dalam hal ini adalah lembaga sekolah pendidikan agama yang diberikan dilingkungan sekolah, lembaga sekolah pendidikan agama tidak hanya menyangkut proses belajar-mengajar yang berlangsung di kelas melalui *intelegensia* (kecerdasan otak) semata, tetapi juga menyangkut pada hal-hal lain seperti dengan guru, orang tua, teman dan lingkungan yang sangat berpengaruh pada tingkah lakunya.

Upaya dalam meningkatkan akhlak peserta didik sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan agama Islam selama ini adalah rendahnya akhlak mulia peserta didik, kelemahan pendidikan agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada peserta didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁷ Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan manusia jika tidak segera diatasi.⁸

⁷ Toto Suharto, et. all., *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam* Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005, hlm. 169.

⁸ Abidin Ibnu Rush, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 135.

Dari observasi awal yang penulis lakukan di MTs Darul Hikmah Al-Azhariyah, penulis masih menjumpai beberapa peserta didik yang masih melanggar tata tertib. Walaupun pelanggarannya tidak bersifat berat, tetapi ini harus menjadi perhatian seorang guru apalagi seorang guru pendidikan Aqidah akhlak yang tugasnya tidak hanya menyampaikan materi tetapi harus bisa membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Salah satu contoh pelanggarannya adalah berkata kotor (*mesoh*) seperti *asu*, *kampret*, dan lain sebagainya. Ketika ada jam pelajaran peserta didik ribut sendiri, kemudian ada peserta didik berpakaian tidak rapi. Rata-rata mereka melakukan itu dikarenakan akhlak mereka kurang baik, sehingga mereka mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya untuk melakukan pelanggaran tersebut.

Dari uraian tersebut di atas penulis memutuskan untuk mengkaji lebih dalam tentang “*Kontribusi Bimbingan Orang Tua Dan Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa: Studi Kasus Di Mts Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok*”. Dalam rangka usaha untuk memberikan informasi tentang bagaimana kontribusi bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak sehubungan dengan tingkah laku siswa di MTs. Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok.

B. Identifikasi Masalah

1. Sering terjadi *bullying school*.
2. Banyak siswa yang mengalami *broken home*.
3. Kurang pengamalan aqidah akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.
4. Masih banyak tawuran antar siswa.
5. Masih banyak siswa yang durhaka kepada orang tua.
6. Membiarkan anak pergaulan bebas.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi fokus permasalahan yaitu:

1. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku keagamaan siswa.
2. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada kontribusi bimbingan orang tua.
3. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan aqidah akhlak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar kontribusi bimbingan orang tua terhadap perilaku siswa di MTs. Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok?

2. Seberapa besar kontribusi pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku siswa di MTs. Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok?
3. Seberapa besar kontribusi bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku siswa di MTs. Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui berapa besar kontribusi bimbingan orang tua terhadap perilaku siswa di MTs. Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok.
2. Untuk mengetahui berapa besar kontribusi pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku siswa di MTs. Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok.
3. Untuk mengetahui berapa besar kontribusi bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku siswa di MTs. Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

Adapun manfaat secara teoritis adalah menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan. Sedangkan manfaat secara praktis adalah untuk menjadi masukan dan bahan rujukan dalam pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dan pengembangan tingkah laku siswa ke depan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah penjelasan tentang bagian-bagian yang akan ditulis di dalam penelitian secara sistematis.⁹ Sistematika penulisan adalah tahapan atau aturan yang digunakan sebagai acuan dalam membuat proposal penelitian.¹⁰ Sistematika penulisan dapat diartikan sebagai sebuah usulan yang dibuat secara ringkas yang menggambarkan apa saja aspek yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian, kemudian dirancang dan disesuaikan dengan penelitian yang

⁹ Huzaemah T. Yanggo, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Jakarta: IIQ Press, 2011, hal. 22

¹⁰ Poerwadarminto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rosda Karya, Cet- 2, 1976, hal. 54

akan dilakukan. Melalui proposal penelitian atau pihak-pihak terkait akan memahami kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan.¹¹

Hasil akhir dari penulisan ini akan dituangkan dalam laporan tertulis dengan sistematika, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

Pada bab ini berisi uraian tentang pengertian bimbingan orang tua, tugas dan tanggung jawab orang tua, peran orang tua dalam mendidik, tahap-tahap penerapan pendidikan anak, pendidikan aqidah akhlak, tujuan dan fungsi aqidah akhlak, kurikulum pendidikan agama islam, perilaku keagamaan, dimensi keagamaan dalam islam, ruang lingkup perilaku keagamaan, faktor-faktor pendukung perilaku keagamaan, penelitian terdahulu yang relevan, paradigma penelitian, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian yang menjelaskan secara rinci tentang bagaimana tahapan suatu penelitian (metodologi penelitian). Yakni meliputi populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, instrument data, kisi-kisi instrument data, jenis data penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data dan tempat penelitian.

¹¹ Happy Susanto , *Panduan Praktis menyusun Proposal*, Jakarta: Trans Media Pustaka, cet ke-1, 2008, hal. 57

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Sebelum membahas terlalu jauh tentang perilaku-perilaku keagamaan yang terjadi di masyarakat, ada baiknya perlu dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan perilaku keagamaan. Sehingga pembahasan akan jauh lebih mendalam dan sistematis.

Pengertian perilaku dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang disebabkan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta hasrat-hasrat kebudayaannya.¹² Sedangkan perilaku di dalam kamus sosiologi sama dengan “action” artinya “rangkaiian atau tindakan”.¹³

Perilaku menurut Hasan Langgulung adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari.¹⁴

Menurut Alport bahwa perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus

¹² Ariyono Suyono, Kamus Antropologi (Jakarta: Akademi Persindo, 1985), hlm. 315.

¹³ Soerjono Soekamto, Kamus Sosiologi (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 7.

¹⁴ Hasan Langgulung, Teori-Teori Kesehatan Mental (Jakarta: Al-Husna, 1996), hlm. 21

dengan lingkungan. Dengan seringnya dengan lingkungan, akan menjadi seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan tidak memadai.

Dengan demikian perilaku merupakan ekspresi dan manifestasi dari gejala-gejala hidup yang bersumber dari kemampuan-kemampuan psikis yang berpusat adanya kebutuhan, sehingga segala perilaku manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan. Jadi perilaku mengandung sebuah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) bukan saja badan atau ucapan.

Sedangkan menurut Bimo Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.¹⁵

Dengan demikian perilaku merupakan ekspresi dan manifestasi dari gejala-gejala hidup yang bersumber dari kemampuan-kemampuan psikis yang berpusat adanya kebutuhan, sehingga segala perilaku manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan. Jadi perilaku mengandung sebuah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) bukan saja badan atau ucapan.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan indikasi seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan. Perilaku juga bisa terbentuk dari pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya hubungan antara satu orang dengan orang yang lain akan menimbulkan berbagai macam perilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi, misalnya seseorang akan menunjukkan perilaku tidak senangnya kepada lingkungan jika masyarakat tersebut selalu menggangukannya, dan perilakupun bisa mempengaruhi kehidupan keagamaan seseorang karena perilaku merupakan implikasi dari apa yang didapat dan dilihatnya dalam masyarakat dengan melakukan perbuatan yang diwujudkan dalam tingkah laku.

¹⁵ Bimo Walgito, Psikologi Sosial (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 15.

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan, reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁶ sedangkan perilaku atau tingkah laku didalam bahasa Inggris disebut “*behavior*” yang meliputi dua macam perbedaan yaitu tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup.

Tingkah laku terbuka yaitu tingkah laku yang dapat diamati, dapat tampak dalam bentuk gerak gerik seperti membaca, menulis, melompat, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku tertutup yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak tampak dalam gerak gerik seperti berfikir, mengingat, berfantasi mengalami emosi, dan sebagainya. Tingkah laku terbuka merupakan gejala mental, sedangkan tingkah laku tertutup merupakan proses mental.

Perilaku yang dapat disebut “moralitas” yang sesungguhnya tidak sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Ia muncul bersama dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dalam yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Dari beberapa pengertian masalah perilaku atau tingkah laku tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku merupakan suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah perilaku yang positif atau sebaliknya.

Keagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.¹⁷ Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Dikatakan bahwa agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individual dikala seseorang merasakan sesuatu yang ghaib, maka dokumen pribadi dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap, dan juga agama mengangkut masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengaruh subjektifitas.¹⁸

Lebih dari itu, agama adalah suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan

¹⁶ Poerwadarmanto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985, hal. 264

¹⁷ Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Semarang: Widya karya, 2011), hlm. 19

¹⁸ Ramayulis, Pengantar Psikologi Agama (Jakarta: Kalam Mulis, 2002), hlm. 52.

non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.

Dalam definisi tersebut di atas sangat terasa bahwa pendayagunaan semata-mata ditunjukkan kepada kepentingan supra empiris saja. Seakanakan orang yang beragama hanya mementingkan kebahagiaan akhirat dan lupa akan kebutuhan mereka di dunia sekarang ini.

Bagi Joachim Wach sebagaimana yang dikutip oleh Hendro Puspito, aspek yang perlu diperhatikan khusus ialah pertama unsur teoritis, bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan. Kedua unsur praktis, ialah yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya. Ketiga aspek sosiologis, bahwa agama mempunyai sistem hubungan dan interaksi sosial.¹⁹

Secara umum ada yang memaknai agama sebagai keyakinan atau sistem kepercayaan, serta merupakan seperangkat sistem kaidah. Sedangkan secara sosiologis, agama sekaligus menjadi sistem perhubungan dan interaksi sosial. Lebih konkritnya, agama dimaknai sistem pengertian, sistem simbol, dan sistem ibadah yang menimbulkan kekuatan bagi pemeluknya untuk menghadapi tantangan hidup.

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat normanorma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat supranatural.²⁰

Perilaku keberagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keberagamaan. Perilaku secara bahasa (menurut KBBI) adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak saja badan atau ucapan.²¹ Sedangkan menurut Hasan Langgulung dalam beberapa pemikiran tentang pendidikan islam mengartikan perilaku sebesar gerak motorik yang termanivestasi dalam segala bentuk aktivitas yang diamati. Jadi perilaku merupakan perbuatan dari manusia yang merupakan cerminan dari kepribadian.

Keberagamaan berasal dari kata agama yang diartikan sebagai sekkumpulan perturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang

¹⁹ Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983), hlm. 35.

²⁰ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Sinar Baru, 1988), hlm. 29.

²¹ W.J.S Poerwadarmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, hlm. 671.

mempunyai akal untuk mengikuti perturan tersebut sesuai dengan kehendak dan pilihannya sendiri, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²² Sedangkan keberagamaan itu sendiri merupakan respons manusia terhadap wahyu Tuhan,²³ yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, penghayatan, dan pemikiran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku keberagamaan adalah aktifitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama.

Jika disimpulkan pengertian di atas maka perilaku keagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama dan meninggalkan segala yang dilarang oleh agama. Jelasnya, perilaku keagamaan itu tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal yang menariknya. Dan pada umumnya penyebab perilaku keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor baik faktor lingkungan biologis, psikologis rohaniyah unsur fungsional, unsur asli, fitrah ataupun karena petunjuk dari Tuhan.

Perilaku keagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keagamaan. Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak saja badan atau ucapan.²⁴ Jadi dapat dipahami, untuk membentuk perilaku yang positif atau untuk menghindari perilaku negatif dapat dilakukan dengan cara pemberitahuan atau menginformasikan faedah atau kegunaannya.

Berikut ini akan disajikan beberapa pendapat tentang perilaku keagamaan menurut para ahli yaitu antara lain :

a. Hamzah Ya'kub:

“Perilaku tidak berbeda dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab jama’ dari *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”.²⁵

b. Zakiah Daradjat:

“Perilaku atau akhlak adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan”.²⁶

²² Moh. Dzofir, dkk, *Daros Ilmu Tauhid Amali*, STAIN KUDUS, Kudus, 2004, hlm. 46.

²³ Muslim. A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 142.

²⁴ Wihadi Atmojo, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Ed.3 Cet ke-3, 2005, hal. 259

²⁵ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Diponegoro: Bandung, 1983, hal. 29

²⁶ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hal.

c. Menurut Imam Al-Ghazali:

“Akhlak adalah suatu sifat yang mengakar pada jiwa dengan mudah dan tidak perlu berfikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia”.²⁷

Istilah keagamaan berasal dari kata agama yang mendapatkan imbuhan ke, dan an. Pengertian agama dapat dikemukakan beberapa pendapat :

a. Endang Saifudin Anshari:

“Agama berasal dari bahasa sanskerta, yaitu dari kata *a* = tidak, dan *gama* = kacau atau kocar - kacir, teratur”.²⁸

b. Abudin Nata:

Kata agama sebagaimana tersebut di atas dapat berarti tuntunan, karena agama mengandung ajaran-ajaran yang dapat menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.²⁹

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (*religion*) adalah suatu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan suatu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.³⁰

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keagamaan (*religiusitas*). Keagamaan manusia menemukan dimensi terdalam pada dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang. Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga.

Sedangkan secara terminologi agama dapat didefinisikan sebagai berikut :

Menurut Mudjahid Abdul Manaf sebagaimana dikutip oleh M. Taib Thahir Abdul Muin mendefinisikan agama adalah “suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal

²⁷ Imam Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, Darul Ihyail Kutubil Arabi. T.th. hal. 52

²⁸ Endang Saifudin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983, hal.122

²⁹ Abudin Nata, *Al Quran dan Hadis*, Dirosah Iskamiyyah I, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada), 1994, hal. 2

³⁰ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka A-Husna, 1998, hal. 274-275

memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.³¹

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (*religion atau religi*) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.³²

Agama dan keagamaan adalah dua istilah yang dapat dipahami secara terpisah, meskipun keduanya mempunyai makna yang sangat erat. Syekh Mahmud Syaltut sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab menyatakan bahwa “*keagamaan adalah usaha manusia mencontoh tuhan dalam sifat-sifatnya dan dari hasil usaha itulah dicapai kualitas manusia yang didambakan agama*”³³

Konteks keagamaan tidak hanya berorientasi pada bentuk-bentuk peribadatan tetapi pembentukan kepribadian dan watak yang berkualitas sesuai tuntutan agama dan penerapannya dalam sikap dan perilaku hidup. Perilaku keagamaan adalah sikap tingkah laku yang tidak menyimpang dari syari’at Islam yang dimiliki oleh seorang beragama Islam, guna dapat berinteraksi dengan manusia lain dalam masyarakat. Dengan menjadikan agama sebagai dasar dalam pencapaian keputusan dalam segala hal, sehingga agama tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi secara tidak terelakkan juga melibatkan kesadaran berkelompok (*sosiologis*) atau untuk bermasyarakat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku keagamaan adalah tingkah laku atau reaksi yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang terwujud dalam gerakan (sikap) sehingga membentuk karakter individu untuk taat pada nilai-nilai keagamaan baik secara vertikal (hubungan manusia dengan tuhan) dan horizontal (hubungan antara sesama manusia) setelah mendapatkan rangsangan dari luar atau lingkungannya.

2. Dimensi Agama Sebagai Kacamata Perilaku Keagamaan.

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (religiusitas). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi

³¹ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 3

³² JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 428

³³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, cet ke-3, 1993 hal.

terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang.

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua dari yang terakhir adalah aspek behavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.³⁴

Dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, menyebut ada lima dimensi agama dalam dirimanusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).³⁵

a. Keagamaan Memiliki Beberapa Dimensi.

C.Y. Glock dan R Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).³⁶

Dimensi ideologis (*ideological involvement*). Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjasantentang Tuhan, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga-neraka, dan sebagainya.

Dimensi intelektual (*intellectual involvement*) dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat

³⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Sinar Baru, 1988), hlm. 29.

³⁵ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama: sebuah pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 93

³⁶ 11 Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hal. 77

diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (*religious literacy*) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi eksperensial (*experiential involvement*) adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (*religion feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Seperti, tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Al-Qur'an dibacakan.

Dimensi eksperensial merupakan bagian keagamaan yang bersifat efektif, yaitu keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religion feeling*) sehingga dapat bergerak dalam beberapa tingkat yakni; konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), dan partisipasif (merasa menjadi kawan setia kekasih), atau wali Tuhan-Nya melakukan karya ilmiah.³⁷

Dimensi ritualistic (*ritual involvement*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan rukun Islam, dzikir, sholat lima waktu dan lain-lain.

Menurut M. Greeley Andrew Dimensi ritualistik yaitu merujuk pada ritualistic atau ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan para pengikutnya. Dimensi ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu:

a. Ritual.

Mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik suci yang semua mengharapkan pemeluknya dapat melaksanakan. Ritual merupakan suatu bentuk drama dan

³⁷ Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1989, hlm. 93.

oleh karena itu merefleksikan kegembiraan dari satu ke yang lainnya.³⁸

b. Ketaatan.

Ketaatan dan ritual diibaratkan air, meski ada perbedaan penting, semua agama yang dikenal mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personel yang relatif.

Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (*consequential involvement*) meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam. Lamanya waktu dakwah Rasul dalam rangka mengajak umat agar bersedia mentauhidkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah islamiah bagi setiap umat muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.³⁹

Perspektif islam dalam perilaku keagamaan dijelaskan pada AlQur'an di bawah ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.(al-Baqarah/2:208).

Tafsir Jalalain Surah Al-Baqarah ayat 208 sebagaimana yang dikutip oleh Tafsir Kemenag Online menjelaskan ayat berikut diturunkan mengenai Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya tatkala mereka membesarkan hari Sabtu dan membenci unta sesudah masuk Islam. (Hai orang-orang beriman! Masuklah kamu ke dalam

³⁸ Andrew M. Greeley, *Agama Suatu Teori Sekuler*, Jakarta: Erlangga, 1988, hlm. 96.

³⁹ M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 95.

agama Islam), ada yang membaca “*salmi*” dan ada pula “*silmi*” (secara keseluruhan) 'hal' dari Islam artinya ke dalam seluruh syariatnya tanpa kecuali, (dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah) atau jalan-jalan (setan), artinya godaan dan perdayaannya untuk membeda-bedakan, (sesungguhnya ia musuhmu yang nyata), artinya jelas permusuhannya terhadapmu.

Di dalam kitab menjelaskan bahwa Allah menyuruh manusia masuk kamu kedalam Islam secara keseluruhan, melaksanakan semua hukum-hukum dan syari'at-syari'atnya, dan janganlah kamu mengambil sebagian hukum dan meninggalkan sebagian hukum lainnya.⁴⁰

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Bagi seorang muslim, keagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, keagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi keagamaan dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: aqidah (iman atau ideology), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).

Keagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah saja namun juga aktifitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan aqidah, dimensi praktek agama disejajarkan dengan syariah, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak.

Dimensi keyakinan atau aqidah Islam menunjuk pada seberapa jauh keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Dalam Islam, isi dimensi keyakinan menyangkut keimanan terhadap

⁴⁰ Syeikh Muhammad Ali ash Sobuni, terjemahan Yasin, *Kitab Shafwatu al Tafasiir*, Jakarta: Pustaka Kautsar, cet ke-1 2011, hal.269

Allah SWT, para malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada dan qadarnya.

Dimensi praktek agama atau syariah menunjuk pada seberapa jauh kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama. Syariah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan pokok-pokoknya agar manusia berpegang kepadanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, dalam alam semesta dan dengan kehidupan. Dalam Islam, dimensi praktek agama atau peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah kurban, dan ibadah-ibadah lainnya.

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim berperilaku dan bersikap dengan motivasi yang bersumber dari ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini meliputi perilaku menolong, berderma, bekerja sama, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, dan mematuhi norma-norma Islam.

Dimensi pengetahuan agama menunjuk pada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi dan kandungan Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan hukum-hukum Islam, sejarah dan sebagainya. Dimensi pengamalan atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan syukur yang mendalam, perasaan tenang dan damai dan sebagainya.

3. Dimensi-dimensi Keagamaan Dalam Islam

Terdiri dari lima dimensi, yaitu: dimensi Aqidah (iman atau ideologi), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan), dan dimensi ilmu pengetahuan.⁴¹ Dari pembahasan di atas, yang dimaksud dengan keagamaan dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹ Djamaluddin Ancok, dan Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hal. 7

4. Ruang Lingkup Perilaku Keagamaan

Secara umum dasar-dasar Agama Islam itu aqidah, syari'ah dan akhlak. Hal ini sependapat dengan Ali Hamzah yang mengatakan bahwa ruang lingkup Agama Islam menyangkut tiga hal pokok, yaitu:

- a. Aspek keyakinan yang disebut dengan aqidah, yaitu aspek keimanan terhadap Allah dan semua yang difirmankannya untuk diyakini.
- b. Aspek norma atau hukum yang disebut syari'ah, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta.
- c. Aspek perilaku yang disebut dengan akhlak, yaitu sikap-sikap atau perilaku yang tampak dari pelaksanaan aqidah dan syari'ah.

Ketiga aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim.

Antara aqidah, syari'ah dan akhlak masing-masing saling berkaitan. Aqidah atau iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syari'ah. Apabila syari'ah telah dilaksanakan berdasarkan aqidah maka akan lahir akhlak. Oleh karena itu, iman tidak hanya ada di dalam hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan landasan bagi tegak berdirinya syari'ah dan akhlak adalah perilaku nyata pelaksanaan syari'ah.⁴²

Akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan spontan melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.⁴³ Begitu juga akhlak menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan dan pikiran terlebih dahulu.⁴⁴

⁴⁵ *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)*

“Dari Abu Hurairah RA berkata, bahwa Rasulullah SAW berkata “Sesungguhnya aku hanya diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia.” (HR. Ahmad)

⁴²Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung : Alfabeta , Cet ke-1, 2014 hal. 24-25

⁴³ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* Jakarta : PT. Ichkiar Baru Van Hoeve, Jilid I, 2001, hal. 102.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011, Ed 1 Cet 10 hal. 3

⁴⁵ Malik ibn Anas, *Al-Muwatha'*, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, juz: 2, Tt, h.

Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan itu baik menurut agama, maka tindakan itu disebut *akhlak karimah*. Sebaliknya apabila perbuatan itu buruk menurut agama, maka tindakan itu disebut *akhlak madzmumah*. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁴⁶

Akhlak merupakan pokok esensi ajaran agama Islam di samping aqidah dan syari'ah, karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak dapat dilihat hakikat manusia yang sebenarnya. Sehingga inti dari misi nabi Muhammad SAW, adalah untuk membina akhlak manusia.

Menurut Imam Al- Ghazali perilaku keagamaan tercakup dalam sepuluh induk akhlak yang baik. Sepuluh induk akhlak yang baik yang melahirkan kebaikan bagi kehidupan manusia, adalah (1) taubat (suka mengakui dosa), (2) Takut kepada Allah. (3) Zuhud (menerima apa adanya. (4) Sabar. (5) syukur (menerima karunia tuhan) (6) ikhlas. (7) tawakkal (berserah diri) (8) cinta kepada tuhan (9) rida (rela terhadap ketentuan tuhan) (10) selalu ingat kepada kematian.⁴⁷ Sedangkan A. Toto Suryono AF, dkk, dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, menambahkan Perilaku keagamaan sebagai berikut:

- a. *Husnudzan*, yaitu berbaik sangka kepada Allah.
 - b. Jujur.
 - c. Setia (Amanah).
 - d. Adil (Al-Adlu), yaitu sikap menempatkan sesuatu pada tempatnya.
 - e. Malu (Al-Haya').⁴⁸
5. Perilaku-perilaku Keagamaan

Perilaku normal dan abnormal yang dalam praktiknya agak susah dirumuskan apakah ia normal atau abnormal, dikarenakan sulit menemukan model manusia yang ideal dan sempurna. Selain itu, dalam banyak kasus tidak adanya batas-batas yang jelas antara perilaku normal dan abnormal. Pemakalah mencoba untuk mengungkap perilaku-perilaku keagamaan dalam penjelasan di bawah ini.

⁴⁶ Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, hal. 141

⁴⁷ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Ed.1 Cet ke-6,2012, hal. 55-56

⁴⁸ A. Toto Suryono AF, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, 1997, hal. 190

a. Perilaku Normal⁴⁹

Dalam keseharian orang normal bisa saja melakukan perbuatan atau mengucapkan perkataan yang tergolong abnormal di luar kesadarannya. Sebaliknya orang abnormal bisa saja melakukan perbuatan atau mengucapkan lisan seperti orang normal. terkadang, kita salah mempersepsikan apakah perbuatan atau perkataan diri sendiri atau orang lain termasuk kriteria normalkah ? atau abnormalkah? Oleh sebab itu, diperlukan batas-batas yang membedakan antara normal dan abnormal sehingga kita dapat membedakannya secara jelas.

Menggambarkan ciri-ciri tingkah laku yang norma atau sehat biasanya relatif agak sulit dibanding dengan tingkah laku yang tidak normal. Ini disebabkan karena tingkah laku yang normal seringkali kurang mendapatkan perhatian karen tingkah laku tersebut dianggap wajar, sedangkan tingkah laku abnormal biasanya lebih mendapatkan perhatian karena biasanya tidak wajar dan aneh.

Pribadi yang normal itu pada umumnya memiliki mental yang sehat, sedangkan pribadi yang abnormal biasanya juga memiliki mental yang tidak sehat. Namun demikian, pada hakekatnya konsep mengenai normalitas dan abnormalitas itu sangat samar-samar batasnya. Sebab pola kebiasaan dan sikap hidup yang dirasakan normal oleh suatu kelompok tertentu, bisa dianggap abnormal oleh kelompok lainnya. Akan tetapi apabila satu tingkah laku itu begitu mencolok dan sangat berbeda dengan tingkah laku umum (biasa pada umumnya), maka kita akan menyebutnya sebagai abnormal.

Dilihat dari setiap segi pandang, konsep normalitas-abnormalitas adalah konsep yang bersifat relatif. Penyimpangan dari norma apa pun yang diterima seseorang mungkin begitu kecil atau mungkin begitu mencolok sehingga kelihatan jelas sifat abnormalnya. Tetapi karena tidak ada dikatomi yang tegas, maka normalitas dan abnormalitas sulit dibedakan.

Kebanyakan orang menerima bahwa penyesuaian diri yang baik sangat serupa dengan normalitas dan ketidakmampuan menyesuaikan diri sama dengan abnormalitas. Sehat dan normal seringkali dapat digunakan untuk makna yang sama. Normal mengandung beberapa pengertian. Ada empat pengertian normalitas yaitu :

⁴⁹ Djamaluddin, Fuat Nashori Suroro, Psikologi Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 77

- 1) Tidak adanya gangguan atau kesakitan.
- 2) Keadaan yang ideal atau keadaan mental yang positif.
- 3) Diterima secara social.
- 4) Proses berlangsung secara wajar, terutama dalam tahapan perkembangan.

Sedangkan secara antropologis, Ackerknecht menyatakan bahwa prilaku dibedakan dalam 4 kategori, yaitu :

- 1) Autopathological, yaitu prilaku abnormal dalam suatu budaya yang ditempati tetapi normal dibudaya lain.
- 2) Autonormal, yaitu prilaku normal budaya yang ditempati tetapi tidak normal untuk budaya yang lain.
- 3) Heteropathologikal, yaitu prilaku abnormal dalam seluruh budaya.
- 4) Heteronormal, yaitu prilaku normal dalam semua budaya.

Didasarkan klasifikasi pengertian normal itu atau kategori prilaku diatas, maka istilah normal tidak selalu berarti sehat. Sehat lebih bermakna pengertian khusus, yaitu keadaan yang ideal atau keadaan mental yang positif. Meskipun itulah normal dapat digunakan untuk menyebut istilah sehat, namun tidak selalu tepat digunakan. Normal secara harfiah berarti “kesesuaian” dengan suatu norma atau ukuran tertentu.

Ciri-ciri individu yang bisa dikelompokkan sebagai normal adalah sebagai berikut :

- 1) Sikap terhadap diri sendiri. Mampu menerima diri sendiri apa adanya, memiliki identitas diri yang jelas, mampu menilai kelebihan dan kekurangan diri sendiri secara realitis.
- 2) Persepsi terhadap realita. Pandangan yang realistis terhadap diri sendiri dan dunia sekitar yang meliputi orang lain maupun segala sesuatunya.
- 3) Integrasi. Kepribadian yang menyatu dan harmonis, bebas dari konflik-konflik batin yang mengakibatkan ketidakmampuan dan memiliki toleransi yang baik terhadap stres.
- 4) Kompetensi. Mengembangkan keterampilan mendasar berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial untuk dapat melakukan koping terhadap masalah-masalah kehidupan.
- 5) Otonomi. Memiliki ketetapan diri yang kuat, bertanggung jawab, dan penentuan diri dan memiliki kebebasan yang cukup terhadap pengaruh sosial.
- 6) Pertumbuhan dan aktualisasi diri. Mengembangkan kecenderungan kearah peningkatan kematangan,

pengembangan potensi, dan pemenuhan diri sebagai seorang pribadi.

- 7) Relasi interpersonal. Kemampuan untuk membentuk dan memelihara relasi interpersonal yang intim.
- 8) Tujuan hidup. Tidak terlalu kaku untuk mencapai kesempurnaan, tetapi membuat tujuan yang realistis dan masih didalam kemampuan individu.

Dengan sendirinya semua kriteria yang dikemukakan oleh Maslow itu merupakan ukuran ideal, atau merupakan standar yang relatif sangat tinggi. Dan seorang yang normal pun tidak akan bisa diharapkan memenuhi secara mutlak kriteria tadi. Sebab setiap individu pasti punya kekurangan dan kelemahan dalam struktur kepribadiannya. Namun demikian dia tetap memiliki mental yang sehat, sehingga bisa digolongkan dalam klas manusia normal.

Sebaliknya, jika seorang itu terlalu jauh menyimpang dari kriteria tersebut diatas, dan banyak segi-segi karakteristiknya yang devisien (rusak, tidak efisien) maka pribadi tadi bisa digolongkan dalam kelompok pribadi abnormal. Selanjutnya, pribadi normal dengan mental yang sehat itu selalu memperlihatkan reaksi-reaksi personal yang cocok, tepat terhadap stimulasi eksternal.

Karena itu reaksi-reaksi kenormalan pada tingkat psikologis dan sosial biasanya diukur dengan kelakuan individu ditengah kelompok tempat hidupnya. Reaksi tersebut disebut normal, bila tepat dan sesuai dengan ide dan pola tingkah laku kelompok, dan cocok dengan kesejahteraan umum dan kemajuan/progres. Karena itu normalitas/kesehatan mental ditandai oleh :

- 1) Integrasi kejiwaan
 - 2) Kesesuaian tingkah laku sendiri dengan tingkah laku social
 - 3) Adanya kesanggupan melaksanakan tugas-tugas hidup dan tanggungjawab social
 - 4) Efisien dalam menanggapi realitas hidup
- b. Perilaku Abnormal

Dalam pandangan psikologi, untuk menjelaskan apakah seorang individu menunjukkan perilaku abnormal dapat dilihat dari tiga kriteria berikut:⁵⁰

- 1) Kriteria Statistik

Seorang individu dikatakan berperilaku abnormal apabila menunjukkan karakteristik perilaku yang yang tidak

⁵⁰ Alisuf Sabri, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm.

lazim alias menyimpang secara signifikan dari rata-rata, Dilihat dalam kurve distribusi normal (kurve Bell), jika seorang individu yang menunjukkan karakteristik perilaku berada pada wilayah ekstrem kiri (-) maupun kanan (+), melampaui nilai dua simpangan baku, bisa digolongkan ke dalam perilaku abnormal.

2) Kriteria Norma

Perilaku individu banyak ditentukan oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat, ekspektasi kultural tentang benar-salah suatu tindakan, yang bersumber dari ajaran agama maupun kebiasaankebiasaan dalam masyarakat, misalkan dalam berpakaian, berbicara, bergaul, dan berbagai kehidupan lainnya. Apabila seorang individu kerap kali menunjukkan perilaku yang melanggar terhadap aturan tak tertulis ini bisa dianggap sebagai bentuk perilaku abnormal.

6. Faktor-faktor Pendukung Perilaku Keagamaan

Menurut Graham dalam buku Sarwono, ada beberapa faktor yang mendukung perilaku keagamaan seseorang antara lain: faktor lingkungan/tempat tinggal, faktor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan agama orang tua. Karena pendidikan terbagi ke dalam pendidikan formal dan informal, maka faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan dalam lingkungan pendidikan terbagi menjadi pendidikan keluarga dan kelembagaan (sekolah dan masyarakat).

- a. Pendidikan Keluarga. Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan.⁵¹ Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa sayang murni, yaitu rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang mendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.
- b. Pendidikan Kelembagaan (sekolah). Di masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan itu, lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan secara kelembagaan, sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang berarti fisialis (sengaja dibuat). Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendidikan

⁵¹ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 62

adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, pendidikan anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak.

- c. Pendidikan Masyarakat. Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan di sini bukan hanya dari segi kumpulan orang-orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya.

B. Bimbingan Orang Tua

1. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Bimbingan menurut tokoh Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu.

Muhammad Al Thuomi Al-Syaibani mendefinisikan bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara menjadikan pengajaran sebagai suatu aktifitas asai lainnya dalam masyarakat.

Muhammad Fadlil Al-Jamaly mendefinisikan bimbingan adalah proses membantu individu untuk mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Atau bimbingan juga dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan dengan tujuan mengarahkan manusia pada

kehidupan yang lebih baik dan dapat mengangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.⁵²

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “ Guidance” berasal dari kata kerja “ to guide” yang mempunyai arti “ menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.” Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam Years’ Book of Education 1995, yang menyatakan:

“Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness”. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan social.⁵³

Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga serta masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk social.⁵⁴

Moh. Surya mendefinisikan bimbingan ialah proses pemberian bantuan secara terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Prayitno mengartikan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.

⁵² Muhammad Karim, Pendidikan Kritis Transformatif, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2009), hlm 178-179

⁵³ A Hallen, Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hlm 3.

⁵⁴ Yusuf Syamsul, Nurishan Juntika, Landasan Bimbingan dan Konseling,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet.5. 2005),hlm 6

Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri yaitu:

- a. Mengenal diri sendiri dan lingkungannya.
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis.
- c. Mengambil keputusan.
- d. Mengarahkan diri.
- e. Mewujudkan.⁵⁵

Donald G. Mortensen dan Alan M. Schmuller (1976) mengemukakan bahwa " Guidance may be defined as that part the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities in terms of the democratic idea "

Shertzer dan Stone (1971: 40) mengartikan bimbingan sebagai "process of helping an individual to understand himself and his world" (proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya) "

Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu memperkembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang di miliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.⁵⁶

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, maksud pengertian bimbingan adalah suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.

Sedangkan yang dimaksud bimbingan belajar orang tua dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan oleh orang tua kepada anak dalam kegiatan belajarnya, mulai dari memotivasi anak untuk belajar memberi bantuan dalam hal mengatasi kesulitan belajar, menyediakan sarana (alat) untuk belajar, keadaan mengawasi anak dalam belajar, dan mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar.

Tujuan bimbingan juga di definisikan sebagai suatu perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar.

⁵⁵ Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, hlm. 19.

⁵⁶ Ketut Sukardi, *Minat dan Kepribadian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1983, hal. 21

Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan suatu kondisi dinamik dimana individu:

- a. Mampu mengenal dan memahami diri.
- b. Berani menerima kenyataan diri secara obyektif.
- c. Mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan sistem nilai.
- d. Melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri.

Sejak hari pertama kelahiran anak, dianjurkan kepada setiap muslim untuk segera memberikan ucapan selamat kepada seorang muslim yang melahirkan seorang anak, hal ini dilakukan untuk mempererat ikatan persaudaraan dan kecintaan antar keluarga muslim.⁵⁷

Dalam rangka menanamkan aqidah kepada anak, pertama kali yang dilakukan oleh orang tua mengajarkan kalimat syahadat kepada anak, dengan memperdengarkan kalimat tersebut kepada anak. Maka sebagai orang tua yang bijaksana dan mempunyai pengetahuan yang tinggi harus mengerti hal tersebut selain mampu mengajari anaknya untuk berpikir dan memberikan ilmu kepada anaknya tersebut.

Menurut etimologinya, kalimat orang tua terdiri dari dua kata orang dan tua. Orang secara etimologi berarti, manusia lain bukan diri sendiri, sedangkan tua berarti lanjut usia menjadi orang tua berarti ayah ibu kandung.⁵⁸

Anak dalam perkembangannya selalu terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, orang tua harus mampu memfilter segala hal yang dapat berpengaruh buruk kepada diri anak. Namun jangan sekali-kali orang tua melarang anaknya untuk bermain dengan teman-temannya, karena larangan itu akan membuat anak menjadi tidak pandai bergaul dan akan berdampak buruk dalam perkembangan berikutnya. Namun hendaknya orang tua mengarahkan agar anaknya bergaul dengan teman-teman yang mempunyai akhlak yang baik.

Keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Jadi keluarga mempunyai peran dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang

⁵⁷ Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, pentj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, 137

⁵⁸ Anton M, Moeliono, et. All. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 628

akhlak mulia atau baik. Hal itu tercermin dari sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak.

Disamping itu, dalam melakukan pendidikan akhlak kepada anaknya, orang tua hendaknya menggunakan metode pembiasaan. Maksudnya anak dilatih untuk berakhlak yang baik dan bertingkah laku yang sopan kepada orang tua. Jangan sampai kedua orang tua menunjukkan kekerasan yang terjadi antara keduanya di depan anaknya, karena hal itu akan mengakibatkan anak meniru kekerasan tersebut dan menganggap bahwa orang tuanya tidak dapat memberi contoh yang baik.

Pada suatu kesempatan, Amirul Mukminin Umar bin Khaththab kehadiran seorang tamu lelaki yang mengadakan kenakalan anaknya, “Anakku ini sangat bandel.” tuturnya kesal. Amirul Mukminin berkata, “Hai Fulan, apakah kamu tidak takut kepada Allah karena berani melawan ayahmu dan tidak memenuhi hak ayahmu?” Anak yang pintar ini menyela. “Hai Amirul Mukminin, apakah orang tua tidak punya kewajiban memenuhi hak anak?” Umar ra menjawab, “Ada tiga, yakni: pertama, memilihkan ibu yang baik, jangan sampai kelak terhina akibat ibunya. Kedua, memilihkan nama yang baik. Ketiga, mendidik mereka dengan al-Qur’an.” Mendengar uraian dari Khalifah Umar ra anak tersebut menjawab, “Demi Allah, ayahku tidak memilihkan ibu yang baik bagiku, akupun diberi nama “Kelelawar Jantan”, sedang dia juga mengabaikan pendidikan Islam padaku. Bahkan walau satu ayatpun aku tidak pernah diajari olehnya. Lalu Umar menoleh kepada ayahnya seraya berkata, “Kau telah berbuat durhaka kepada anakmu, sebelum ia berani kepadamu.”⁵⁹

Berdasarkan pengertian etimologi tersebut, penulis dapat kemukakan pengertian orang tua yang di maksud pada pembahasan ini adalah seseorang yang melahirkan dan yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak baik anak sendiri maupun yang diperoleh dari jalur adopsi.

Jadi bimbingan orang tua adalah proses pemberian bantuan yang sifatnya psikologis yang diberikan orang tua kepada anaknya (siswa) sehingga dapat membantu anak mengenali diri dan potensinya, lingkungannya, dan mampu mengatasi masalah hidupnya serta bertanggung jawab.

2. Tugas dan Tanggungjawab Orang Tua

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak.

⁵⁹ Mungin Eddy Wibowo, *Etika dan Moral Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Antar Universitas, 2001, hal. 8

Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang.⁶⁰

Perlu dipahami bahwa keluarga, terutama orang tua berfungsi sebagai *madrasatul awal* (sekolah awal). Dimana pertama kali anak belajar tentang kehidupan, mengenal lingkungan baru dan belajar melihat dunia.

Allah SWT telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, mendorong mereka untuk itu dan memikulkan tanggung jawab kepada mereka (At Tahrim/66:6).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan orang yang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari siksaan api neraka. Juga perintah untuk membimbing keluarga agar tidak mendurhakai perintah Allah serta mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.⁶¹

Telah jelas bahwa orang tua adalah yang paling bertanggung jawab atas masa depan anaknya. Karena itu tidak ada satupun alasan bagi mereka untuk menghindar dari beban ini. Setiap orang tua dituntut memberikan pendidikan yang sesuai dengan agama, agar fitrah anak tetap terjaga.

Namun dewasa ini banyak sekali kemerosotan moral yang dilakukan oleh kalangan anak-anak. Angka kriminalitas pun setiap hari bertambah meningkat. Tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak di nusantara ini sudah tak terhitung jumlahnya. Mungkin sudah tidak asing lagi kita mendengar berita seorang anak membunuh atau memperkosa ibu kandungnya sendiri, Begitu juga pornografi, rokok

⁶⁰ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*. (Malang: UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009, hal. 54

⁶¹ Muhammad Musthafa al Maraghi, terjemahan Anshari Umar Sitanggal dkk, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, Cet ke-2, 1993, hal. 261

dan miras melibas habis dunia anak. Berita-berita sadis tersebut setiap hari ngantri untuk tayang di stasiun di negeri pertiwi ini.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, secara hirarkis pokok-pokok dalam mendidik anak secara Islam itu meliputi tujuh tahapan tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua dan pendidik, yaitu:

Pertama, tanggung jawab pendidikan iman. Di dalamnya menyangkut tentang membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*; mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak sejak dini; menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun; dan mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, serta membaca Al-Qur'an.

Kedua, tanggung jawab pendidikan moral. Secara etimologi istilah moral berasal dari bahasa latin "*mos*", "*moris*" (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) "*mores*" (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak).⁶² Secara Terminologi, Dagobert D. Runes mendefinisikan moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma.⁶³ Jika sejak masa kanak-kanak, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan, dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan akhlak mulia. Sehingga dari sini, anak akan terhindar dari jeratan perilaku suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh, serta terhindar dari kenakalan dan penyimpangan yang dilarang agama.

Ketiga, tanggung jawab pendidikan fisik. Tanggung jawab ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Amanat ini di dalamnya berisi tentang tanggung jawab memberi nafkah kepada keluarga dan anak; mengikuti aturan kesehatan dalam makan, minum, dan tidur; melindungi diri dari penyakit menular; merealisasikan prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain; membiasakan anak berolah raga; membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan; membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengganggu, penyimpangan, serta kenakalan.

Keempat, tanggung jawab pendidikan rasio (akal). Orang tua dan pendidik hendaknya mampu membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan, dan

⁶² Bagus lorens, *kamus filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal. 672

⁶³ Mungin Eddy Wibowo, *Etika dan Moral Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Antar Universitas, 2001, hal. 8

peradaban. Di sini, anak diusahakan untuk selalu belajar, menumbuhkan kesadaran berpikir, dan kejernihan berpikir.

Kelima, tanggung jawab pendidikan kejiwaan. Pendidikan ini dimaksudkan untuk mendidik anak berani bersikap terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah, dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Salah satu bentuknya adalah bagaimana mendidik anak untuk tidak bersifat minder, penakut, kurang percaya diri, dengki, dan pemaarah.

Keenam, tanggung jawab pendidikan sosial. Yakni mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama. Di antaranya berupa penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia didasari pada aqidah Islamiah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam. Sehingga si anak di tengah-tengah masyarakat nantinya mampu bergaul dan berperilaku sosial dengan baik, memiliki keseimbangan akal yang matang, dan tindakan yang bijaksana.

Ketujuh, tanggung jawab pendidikan seksual. Di sini, orang tua dan pendidik hendaknya mampu mendidik tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang diharamkan. Lebih jauh lagi, ia diharapkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.

Mengingat keimanan adalah kunci pokok keselamatan, baik di dunia terlebih di akhirat, maka tanggung jawab terhadap keimanan atau keagamaan anak menjadi prioritas utama dari orang tua. Orang tua harus memiliki kepedulian dan kesadaran untuk mendidik anaknya agar memiliki keimanan yang kuat dan melakukan amal shalih (ibadah *mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh*).

3. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Ajaran Islam meletakkan dua landasan utama bagi permasalahan anak. Pertama, tentang kedudukan dan hak-hak anak. Kedua, tentang pembinaan sepanjang pertumbuhannya.⁶⁴ Diatas kedua landasan inilah diwujudkan konsepsi anak yang ideal yang disebut *waladun shalih* yang merupakan dambaan setiap orang tua muslim.

⁶⁴ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 16-17

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi kasih sayang.
- b. Pengasuh dan pemelihara.
- c. Tempat mencurahkan isi hati.
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- e. Pembimbing kehidupan pribadi.
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional.

Disamping ibu, ayahpun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruh terhadap anak-anaknya, lebih-lebih anak yang sudah besar. Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat dilihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Lebih celaka lagi seorang ayah yang sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anaknya. Ia mencari kesenangan bagi dirinya sendiri saja. Segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat di dalam rumah tangga mengenai pendidikan anak-anaknya dibebankan kepada istrinya.

Tanpa dimaksud mendiskriminasikan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu di dalam keluarga, ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai seorang ayah. Peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga.
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar.
- e. Hakim atau yang mengadili jika ada perselisihan.
- f. Pendidikan dalam segi-segi rasional.

Sebagai kepala keluarga, Ayah merupakan salah satu sumber kekuasaan bagi anggota keluarganya. Sehingga dalam lingkup keluarga yang sangat potensial untuk memberikan peraturan-peraturan yang terletak pada sang ayah.⁶⁵

4. Tahap-Tahap Penerapan Pendidikan Anak

Menurut Dr. Muhammad Ali Al-Qutub, dalam *Auladuna Fi Dhau'i At-Tarbiyah Al-Islamiyah* dalam bukunya Samsul Munir ada

⁶⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosada karya. 2009 hal. 82-83

lima hal yang sangat perlu ditanamkan dalam mendidik anak, yaitu sebagai berikut :

a. Pendidikan aqidah dan agama⁶⁶

Aqidah dan agama merupakan suatu keyakinan yang harus ditanamkan kepada Allah. Aqidah adalah keimanan yang menjadi landasan seorang menjadi yakin dalam beragama. Cara yang perlu ditempuh guna menumbuh suburkan aqidah yang ada dalam diri seorang anak adalah melalui tiga tahapan.

Pertama, melalui tahapan dan pengertian. Adapun caranya adalah dengan membangkitkan pemikiran serta pendapat yang dapat diterima oleh anak, menjelaskan berbagai nilai lebih ditengah kehidupan masyarakat bila orang itu memiliki aqidah, serta menunjukkan berbagai dampak negatif bila seorang tidak beraqidah. Kemudian mengarahkan pandangan dan pemikiran anak agar ia dapat merenungkan kejadian alam ini, dan membimbingnya kearah iman kepada Allah sang pencipta yang telah menciptakan segala yang maujud di alam raya ini.

Kedua, melalui anjuran dan imbalan. Adapun caranya adalah dengan jalan membangkitkan kecenderungan serta rasa cinta sang anak serta membangkitkan perasaannya tertuju pada aqidah. Tidaklah terlalu sulit membimbing anak-anak yang masih kecil itu untuk cinta kepada Allah yang telah memberinya kenikmatan-kenikmatan yang tidak terbilang ini.

Ketiga, melalui latihan membiasakan diri serta mengulang-ulang. Caranya adalah dengan membangkitkan rasa keberagaman pada diri anak melalui berbagai ujian dan kebiasaannya yang dikaitkan dengan aqidah.

b. Pendidikan ketaatan⁶⁷

Sikap taat timbul dari kesadaran kalbu dan jiwa. Sikap ini merupakan bibit pertama yang harus dipupuk dalam jiwa anak didik dengan cara yang lembut dan perlahan-lahan. Dengan cara demikian jiwa sang anak akan terbuka untuk siap menerima setiap pengarahan sang pendidik.

Di dalam menanamkan ketaatan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar tidak menimbulkan hal-hal yang negatif atau yang membahayakan. Untuk itu, pendidik jangan sekali-kali memakai cara paksaan agar tidak timbul reaksi-reaksi kebalikannya dari pihak anak didik.

⁶⁶ Maurice J. Elias, Steven E. Tobias, Brian S. Friendlander, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*. Bandung: Kaifa, 2002, hal. 118

⁶⁷ Maurice J. Elias, Steven E. Tobias, Brian S. Friendlander, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*. Bandung: Kaifa, 2002, hal. 120

c. Pendidikan kejujuran⁶⁸

Sifat jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak. Sifat dusta merupakan kunci segala perbuatan yang jahat. Anak-anak harus dijaga jangan sampai melakukan kebohongan. Dengan kata lain, sifat dusta harus dicabut hingga keakar-akarnya dari dunia anak-anak, sejak gejala-gejalanya mulai tampak. Pada umumnya, tumbuhnya sifat dusta itu disebabkan lingkungan keluarga yang sangat keras. Apalagi sang anak merasa takut karena telah melakukan perbuatan keliru, terpaksa ia harus berdusta agar terhindar dari hukuman.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kejujuran berasal dari kata “jujur” yang mendapat Imbuham ke-an, yang artinya lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas.⁶⁹ Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Orang yang memiliki sifat jujur akan senantiasa mengatakan segala sesuatu sesuai realitas yang ada.

Menurut Ma'mur, kejujuran didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.

d. Pendidikan amanah⁷⁰

Termasuk dalam kategori amanah adalah amanah kekuasaan, hukuman dan tanggung jawab. Sifat amanah adalah sifat yang terpuji bagi pendidikan anak-anak, oleh karena itu perlu sejak dini dibiasakan dengan sifat amanah agar sifat amanah telah tertanam dalam jiwa anak-anak. Anak yang memiliki sifat amanah akan memiliki masa depan yang gemilang karena mereka akan dipercaya banyak orang.

Amanah adalah salah satu bahasa Indonesia yang disadur dari bahasa Arab. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain berupa keamanan dan ketentraman.⁷¹

⁶⁸ Maurice J. Elias, Steven E. Tobias, Brian S. Friendlander, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*. Bandung: Kaifa, 2002, hal. 123

⁶⁹ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005 hal 224

⁷⁰ Maurice J. Elias, Steven E. Tobias, Brian S. Friendlander, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*. Bandung: Kaifa, 2002, hal. 124

⁷¹ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005 hal

Secara syar'i, amanah adalah menunaikan apa yang dititipkan atau dipercayakan.

e. Pendidikan sifat Qana'ah dan Ridha⁷²

Sikap qana'ah dan ridha merupakan kunci kebahagiaan serta memberi ketenangan dalam berfikir. Sedang sifat dengki dan iri hati dapat mengakibatkan terkoyaknya kehidupan sosial, bahwa lingkungan keluarga pun dapat berantakan. Orang tua yang waspada dan selalu mawas diri, serta menghayati kewajiban dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak tentu akan selalu berupaya dengan penuh kebijakan dan kematangan memberantas bibit-bibit kedengkian pada diri anak-anak mereka.

f. Pendidikan Akhlak⁷³

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dari dirinya muncul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran. Lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa apabila anak-anak dididik dan dibiasakan pada kebaikan, maka anak-anak tumbuh pada kebaikan itu dan apabila dibiasakan untuk berbuat keburukan maka ia pun akan tumbuh sebagaimana yang diberikan dan dibiasakan kepadanya.

C. Pendidikan Aqidah-Akhlak

1. Pengertian Aqidah-Akhlak

Secara etimologis kata aqidah berasal dari bahasa Arab. "aqidah" berakar dari kata "aqada-yaqidu-aqdan-aqidatan". "aqdan" berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan.⁷⁴ Relevansi antara arti kata "aqdan" dan "aqidah" adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.⁷⁵

Secara terminologis terdapat beberapa definisi tentang aqidah, antara lain Hasan al-Banna mengatakan aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.⁷⁶

⁷² Maurice J. Elias, Steven E. Tobias, Brian S. Friendlander, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*. Bandung: Kaifa, 2002, hal. 125

⁷³ Khozin, *Refleksi Keberagamaan, Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial*, Malang: UMM Press, 2004, hal. 89

⁷⁴ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Cet. XIV Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 953.

⁷⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. XIV Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajiandan Pengamalan Islam), 2011, hal. 1.

⁷⁶ Hasan al-Banna, *Majmu'atu ar-Rasail*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, tt, hal. 465.

Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.⁷⁷

Sedangkan menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.⁷⁸

Menurut KH. Zaenal Arifin Jamaris sebagaimana yang dikutip oleh Jamaluddin Darwis, aqidah ialah sesuatu yang dianut manusia dan diyakininya. Aqidah berwujud agama atau lainnya. Aqidah dalam Islam ialah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi adalah Al-Qur'an Aqidah merupakan pokok-pokok atau dasar-dasar keyakinan hidup yang intinya keyakinan kepada Allah Swt yang menciptakan dan mengatur kehidupan atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman terhadap ke-Esaan Allah Swt.⁷⁹

Menurut M Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.⁸⁰

Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keraguan.⁸¹ Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya.⁸²

Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh

⁷⁷ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994, hal. 241-242

⁷⁸ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005, hal. 28

⁷⁹ Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam (Sejarah, ragam dan Kelembagaan)*, Semarang: Rasa'il, 2006, hal.80

⁸⁰ Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983, hal. 51

⁸¹ Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967, hal. 28-29

⁸² A. Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998, hal. 1

dicampuri oleh syakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.⁸³

Sedangkan Syekh Hasan Al-Bannah menyatakan aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.⁸⁴

Perkataan akhlak juga berasal dari bahasa Arab jamak dari “*khuluqu*” yang menurut *lughat* diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat kaitannya dengan “*khaliq*” yang berarti pencipta dan “*makhluk*” yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian “akhlak” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *kholiq* dengan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan *makhluk*.⁸⁵

Sedang pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “Khuluq” dan jama’nya “Akhlāq”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata “Khuluq” mempunyai kesesuaian dengan “Khilqun”, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang khilqun merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).⁸⁶

Selanjutnya Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jika yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. Akhlak adalah “sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu”. Adapun Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.⁸⁷

Dengan demikian pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

⁸³ Syaikh Mahmud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari’ah* (1) Jakarta: Bulan Bintang, 1967 Hlm. 29

⁸⁴ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994, hal. 242

⁸⁵ Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, cet, II Bandung: Diponegoro, 1983, hal. 11.

⁸⁶ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994, hal. 243.

⁸⁷ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, Malang: IKIP Malang, 2005, hal. 170

memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Sedangkan Pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai adalah sub mata pelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸

Dalam bukunya tentang Reorientasi Pendidikan Islam, A. Malik Fajar mengatakan bahwa: "*Pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsinya secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat*".⁸⁹

Adapun Islam adalah agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rohmat bagi alam semesta. Ajaran-ajarannya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Di dalam agama Islam, banyak sekali ajaran-ajaran yang terbagi dalam sub-sub bagian, yang salah satunya yang akan kita bahas pada penelitian ini yaitu Aqidah Akhlak.

Aqidah adalah bentuk jamak dari kata "*Aqaid*" yaitu beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang didengar) dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Akhlak berasal dari kata "*akhlaq*" yang merupakan jama' dari "*khulqu*" dari bahasa Arab yang artinya perangai, budi, tabiat dan adab. Akhlak itu terbagi dua yaitu akhlak yang mulia atau akhlak yang terpuji (*Al-Akhlakul Mahmudah*) dan akhlak yang buruk atau akhlak yang tercela (*Al-Akhlakul Mazmumah*).

⁸⁸ Moh. Rifai, *Aqidah Akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)*, Semarang: CV. Wicaksana, 2004, hal. 5

⁸⁹ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999, hal. 27.

Akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada 4 perkara; yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Jelasnya, ia merangkum sifat-sifat seperti berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersilaturahmi, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar dan rida dengan kesengsaraan, berbicara benar dan sebagainya.

Dari uraian aqidah dan akhlak diatas dapat dipahami bahwa aqidah akhlak merupakan dua kelompok ilmu dalam Islam yaitu ilmu tentang kepercayaan dan ilmu tentang tingkah laku yang merupakan wujud nyata dari kepercayaan. Kedua ilmu ini menempati posisi penting dalam tradisi keilmuan Islam, karena itu pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, ilmu ini menjadi yang utama dan diajarkan mulai dari tingkat madrasah ibtidaiyah sampai madrasah aliyah.

Mata pelajaran aqidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pentingnya Pembelajaran Aqidah Akhlak Bagi Remaja

Kita sudah di akhir tahun 2018 dan menapaki Milenium ketiga. Tantangan yang dihadapi tidak sedikit. Kita bukan lagi dalam alam kehidupan tradisional dan kehidupan industri, tetapi kita hidup dalam alam kehidupan komunikasi dan informasi. Transparansi kehidupan yang global seolah-olah mengisyaratkan bahwa dunia ini makin megecil bagaikan “desa dunia” nyaris tanpa batas. Disebabkan derasny arus komunikasi dan informasi yang menyebar ke dalam denyut nadi kehidupan umat manusia.

Dari arus komunikasi dan informasi tanpa batas tersebut maka sudah tidak dapat dihindarkan lagi dampak negatif yang ditimbulkan, seperti halnya anak – anak pelajar pada saat ini sudah banyak yang menjadi pecandu narkoba. Di Indonesia setiap tahun Rp 288 triliun terbuang percuma untuk menikmati narkoba.⁹⁰ Contoh lain yang banyak di tiru anak-anak remaja usia pelajar Madrasah Tsanawiyah adalah cara berpakaian ketika waktu sekolah, yang kurang disiplin, baju jarang dimasukan, itu semua dilakukan karena seringnya anak

⁹⁰ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005 hal. 83.

didik menonton tayangan filem atau sinetron – sinetron tentang pelajar yang sudah tidak memperhatikan etika-etika ketimuran.

Sebenarnya masih banyak lagi masalah – masalah yang menimbulkan kenakalan remaja diantaranya adalah tawuran antar pelajar yang semua itu terjadi dikarenakan pengaruh dari minum – minuman keras, pada saat ini kalau kita lihat ketika ada suatu pesta atau pentas seni, pasti tidak ketinggalan dengan huru-hara anak muda yang semuanya itu masih duduk di dalam bangku sekolah.

Belakangan ini muncul fenomena baru kenakalan pelajar yang sungguh membuat bulu kudu kita berdiri karena telah menjerumus ke tindak kriminal kelas tinggi. Dalam setahun belakangan diberitakan banyak pelajar semarang yang terlibat berbagai tindakan asosial tersebut.⁹¹

Keadaan umat Islam di Indonesia secara kuantitas sangat memprihatinkan, karena adanya penurunan persentase dari 90% menjadi 87%⁹². Hal ini mengisyaratkan bahwa Aqidah Akhlak sangat penting dalam upaya mempersiapkan generasi penerus yang beriman. Anak adalah individu yang memiliki jiwa yang penuh gejolak dan lingkungan sosial yang ditandai dengan perubahan sosial yang cepat, yang mengakibatkan kesimpang siuran norma serta dalam proses identifikasi diri atau mencari jati dirinya. Dalam kondisi jiwa yang labil pada usia anak – anak, maka agama termasuk didalamnya aqidah dan akhlak memiliki tuntunan dan peran yang sangat penting.

Dari beberapa dampak negatif yang ditimbulkan oleh pengaruh era globalisasi tersebut, maka tugas pendidiklah yang harus berperan aktif untuk mengatasi permasalahan – permasalahan yang akan menyebabkan bangsa kita menjadi bangsa yang tidak bermoral dan menjadi cemoohan bangsa lain, melalui lembaga – lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan islam dimana didalamnya terdapat pendidikan akhlakul karimah.

Adapun salah satu misi pendidikan nasional adalah meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat kebudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global.⁹³

⁹¹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005 hal, 94.

⁹² Hasan Basri, *Degradasi Nilai-nilai Islam di Era Modernisasi*, Jakarta: Majalah Estafet, 1989, hal. 35

⁹³ Moh. Rosyid, *Revitalisasi Pendidikan Nasional*, Kudus : STAIN Kudus Perss, 2007, hal. 2.

Oleh sebab itu fungsi dari lembaga pendidikan adalah mencetak siswa – siswi yang mempunyai akhlakul karimah sesuai dengan misi pendidikan nasional. Dengan ditunjang materi aqidah akhlak yang mengandung nilai – nilai aqidah dan akhlak sehingga bisa memajukan pendidikan indonesia, Karena pada saat ini kemerosotan moral bangsa indonesia dan tingkat korupsi yang semakin tinggi itu disebabkan karena akhlak bangsa indonesia dari hari kehari semakin merosot.

Arah pembangunan nasional Indonesia adalah merupakan pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan tersebut tidak hanya terfokus pada pembangunan yang bersifat fisik saja, tetapi yang tidak boleh dilupakan adalah juga pembangunan psikologis manusianya.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang terbentuk dari manifestasi pembangunan batiniah yang berhubungan dengan moral, akhidah maupun ibadah. Mata pelajaran ini dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang baik untuk menyebarkan, mengenalkan, menanamkan dan mendalami nilai-nilai religius, terutama mereka yang beragama Islam.

Perilaku umat islam pada saat ini merupakan hasil dari pembentukan perilaku yang bersumber dari pembelajaran aqidah akhlak. Karena didalam mata pelajaran aqidah akhlak terdapat beberapa muatan tentang ahlak, yaitu tentang membiasakan berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, membiasakan menghindari sifat-sifat tercela dan bagaimana cara bertatakrama yang baik.⁹⁴ Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak mempunyai peranan penting dalam mewujudkan perilaku anak didik dalam bergaul disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Salah satu contoh bagai mana sikap seorang siswa kepada bapak/ibu guru ketika berpapasan dijalan, pasti ketika siswa sudah diajari dengan sifat – sifat terpuji kepada seorang guru pasti siswa akan mempraktikan apa yang ia dapat dari pelajaran aqidah akhlak tersebut, tetapi anak didik yang tidak dibekali dengan akhlak-akhlak terpuji kepada seorang guru maka ia tidak akan mengetahui bagaimana cara menghormati seorang guru.

3. Tujuan dan Fungsi Aqidah-Akhlak

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam

⁹⁴ Muhaimin, *Arah baru pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2003 hal. 82.

pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana remaja itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁹⁵

Aqidah akhlak sebagai kebenaran merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim akan memiliki fungsi dan peranan yang sangat besar dalam hidupnya.

Bidang studi aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun tujuan pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan akhlak menurut Barmawie Umary yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁹⁶
- b. Menurut Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁹⁷
- c. Menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan aqidah akhlak yaitu:
 - 1) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
 - 2) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

⁹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 29

⁹⁶ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, Solo: CV. Ramadhani, 199, hal 2

⁹⁷ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hal. 104

3) Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat penulis ambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan agama Islam kearah yang lebih baik.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan pendidikan aqidah akhlak. Maka ruang lingkup pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai meliputi:

a. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak di tingkat Tsanawiah berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, "melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT"⁹⁸

Dari keterangan di atas jelas bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan guru kepada siswa bertujuan agar siswa mampu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan akhlak terpuji. Standar kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlak berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik selama mempelajari mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Kemampuan ini berorientasi pada kemampuan prilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketakwaan, dan beribadah kepada Allah SWT. Sehingga mampu diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun materi pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di tingkat MTsN adalah sebagai berikut:

1) Materi Pokok Kelas VII

- a) Sifat-sifat Allah
- b) Sifat-sifat wajib bagi Allah
- c) Sifat-sifat mustahil Allah
- d) Akhlak terpuji terhadap Allah
- e) Akhlak tercela terhadap Allah
- f) Kisah Rasul

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Kurikulum Aqidah Akhlak MTs 2004 Standar Kompetensi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004, hal. 22

- g) Iman kepada kitab-kitab Allah
 - h) Kitab-kitab Allah
 - i) Iman kepada Kisah sahabat
- 2) Materi Pokok Kelas VIII
- a) Sifat-Sifat wajib Allah
 - b) Sifat-sifat mustahil Allah
 - c) Sifat jaiz Allah
 - d) Akhlak terpuji terhadap diri sendiri dan kehidupan bersama.
 - e) Akhlak tercela terhadap diri sendiri
 - f) Prilaku sahabat
 - g) Mu'jizat Allah
 - h) Sifat-sifat rasul
 - i) Ulul 'Azmi
 - j) Akhlak Nabi Muhammad SAW Sifat dan Prilaku para sahabat / ulama
- 3) Materi Pokok Kelas IX
- a) Iman kepada hari akhir
 - b) Alam ghaib
 - c) Akhlak terpuji terhadap lingkungan sosial
 - d) Akhlak terpuji terhadap sesama
 - e) Akhlak tercela terhadap sesama
 - f) Akhlak terpuji terhadap lingkungan flora dan fauna
 - g) Akhlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna
 - h) Prilaku Nabi, sahabat, ulil amri, tokoh beriman dan berakhlak mulia.⁹⁹

Adapun ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak di tingkat madrasah meliputi:

- 1) Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil, zaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya dan hari akhir.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri ataskhauf, taubat, tawadlu', ikhlas, bertauhid, inovatif, percaya diri, tekak yang kuat, ta'ruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawahar.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghibah.¹⁰⁰

Dengan demikian dapat diketahui bahwa, pemerintah telah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Kurikulum Aqidah Akhlak MTs 2004 Standar Kompetensi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004, hal. 9

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Kurikulum Aqidah Akhlak MTs 2004 Standar Kompetensi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004, hal. 23

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk menjadi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Ciri-ciri pembelajaran Aqidah Akhlak dan aspek yang harus dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi:

- 1) Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan
- 2) Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan hasil pengamalan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan prilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist
- 4) Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran aqidah akhlak dengan pendekatan yang memfungsikan rosio anak didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran
- 5) Emosional, upaya mengugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlak yang mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa anak didik
- 6) Fungsional, menyajikan materi aqidah akhlak yang memberikan mamfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas
- 7) Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan sebagai cermin dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.¹⁰¹

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa, materi pengajaran aqidah akhlak yang di ajarkan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan tujuan pencapaian sasaran. Sehingga siswa mudah memahaminya dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya basis kompetensi yang dikembangkan dalam pengajaran aqidah akhlak harus menjamin pertumbuhan dan keimanan serta ketakwaan siswa kepada Allah SWT.

¹⁰¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 25

5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan, kurikulum menjadi bagian yang sangat penting bagi keberhasilan maupun kegagalan pendidikan disegala level, baik dalam level pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Kegagalan mengkonstruksi kurikulum yang *transformatif*, *inovatif* dan *acceptable* dengan kebutuhan pendidikan akan berakibat pada keberhasilan pendidikan. Sebaliknya, kegagalan memformulasikan kurikulum akan berakibat sulitnya mencapai hasil pendidikan yang maksimal.¹⁰²

Sebagaimana telah dipahami bahwasanya kurikulum berasal dari bahasa latin "*curriculum*" yang menunjuk pada sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.¹⁰³ Dalam dunia atletik kurikulum memiliki makna dasar "*suatu jarak perlombaan yang harus ditempuh oleh seorang pelari*".¹⁰⁴ Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas kurikulum memiliki makna yang sangat beragam.

Pengertian kurikulum (tradisional) diatas membawa implikasi terhadap program sekolah yang bersifat sangat formal dan terbatas pada kegiatan-kegiatan di dalam kelas. Guru sebagai pemegang mata pelajaran mempunyai kewenangan yang sangat menentukan dalam proses belajar mengajar, sehingga murid menjadi objek yang pasif. Guru dibantu dengan buku pedoman menjadi sumber utama dalam pencarian kebenaran dan pengalaman. Bahan pelajaran yang disajikan kepada murid sangat menitik beratkan pada mata pelajaran (*subject matter oriented*)¹⁰⁵

Dari beberapa pengertian kurikulum di atas disimpulkan bahwasanya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

6. Metode Pendidikan Aqidah Akhlak

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya metode berfungsi secara optimal, oleh karena itu perlu

¹⁰² Vembriarto, *Kapita Selekta Pendidikan; Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 34.

¹⁰³ Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Aditya Bakti, 1993, hal. 9.

¹⁰⁴ Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996, hal. 3.

¹⁰⁵ Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996, hal. 3.

adanya kesesuaian antara situasi dan kondisi saat proses belajar-mengajar berlangsung.

Dalam pengertian bahasa, kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “meta” yang berarti “melalui”, dan “hodos” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti “jalan yang dilalui”.¹⁰⁶

Sedangkan dalam pengertian istilah, metode diartikan sebagai “cara” yang mengandung pengertian fleksibel (lentur) sesuai situasi dan kondisi, dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik.¹⁰⁷

Menurut pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dimana alat itu mempunyai dua fungsi ganda, yaitu sebagai berikut:

a. Bersifat polipragmatis

Artinya metode tersebut mengandung kegunaan yang serba guna (multipurpose). Misalkan suatu metode tertentu pada situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki.

b. Bersifat monopragmatis

Artinya metode yang hanya dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja. Selanjutnya penulis akan menjelaskan macam-macam metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli, yaitu sebagai berikut:

- 1) Doktriner yang bersumberkan dari wahyu Ilahi yang disampaikan melalui rasul-Nya dan pesan Tuhan tersebut telah diabadikan dalam satu kitab Al-Qur'an yang secara operasional dijelaskan oleh sabda Nabi-Nya.
- 2) Melalui hikmah (filosofik) dimana Tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk mengenal adanya Tuhan dengan cara memperhatikan fenomena yang diambil sebagai bukti-bukti adanya Tuhan melalui perenungan (kontemplasi) yang mendalam.
- 3) Melalui metode ilmiah, dengan memperhatikan fenomena alam sebagai bukti adanya Allah SWT.
- 4) Irfani'ah, yaitu metode yang menekankan pada intuisi dan perasaan hati seseorang setelah melalui upaya suluk (perbuatan yang biasa dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu).

¹⁰⁶ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 97.

¹⁰⁷ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 100.

Sedangkan metode yang dipergunakan dalam pendidikan akhlak terdapat tiga cara, yaitu:

- a) Metode takhalli, yakni mengkosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir-batin.
- b) Metode tahalli, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji) secara lahir-batin.
- c) Metode tajalli, yaitu merasa akan keagungan Allah SWT.

Untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan akhlak secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu, dimana pada siswa dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.
- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak dengan memberikan nasehat-nasehat dan berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonya.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak.

Demikianlah beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan aqidah akhlak, disamping itu faktor situasi dan kondisi juga harus diperhatikan sehingga metode dapat efektif dan proses belajar-mengajar dapat terlaksana dengan baik.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Said Sulaiman, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP 1 Meureubo”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa perhatian orang tua sangat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa di SMP 1 Meureubo. Hal ini diperlihatkan dengan angka korelasi antara perhatian yang diberikan orang tua terhadap pembentukan akhlak siswa sebesar 0,996. Sedangkan pada pengujian hipotesis melalui uji-t, diperoleh bahwa harga t hitung = 56,65 nilai ini lebih besar dari t tabel = 1,70 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-2$.

Mursalim, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMA PGRI 56 Ciputat)”. dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil pengolahan data diperoleh r hitung sebesar 0,92 yang dalam indeks korelasi product

moment berkisar antara 0.90-1.00 artinya terdapat pengaruh yang sangat kuat antara motivasi orang tua terhadap akhlak siswa dan jika dilihat dari r hitung tersebut, ternyata hasil r hitung lebih besar dari harga r tabel, pada taraf signifikan 5% ($0,92 > 0,273$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan pula antara motivasi orang tua terhadap akhlak siswa.

Maulana Irmawan, yang berjudul Pengaruh Bimbingan Akhlak Terhadap Akhlak Santri Di Madrasah Diniyah Awwaliyah Baitussalam Yayasan Baitussalam Kramat Jati Jakarta Timur. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, atau tidak ada korelasi positif yang signifikan antara bimbingan akhlak dengan akhlak santri di MDA Baitussalam Jakarta Timur karena tidak ada perbedaan yang nyata (signifikan) diantara akhlak santri dari keempat kelas tersebut. Terlihat bahwa pada kolom Asymp. Sig/Asymtotic Significance adalah 0,296, atau probabilitas di atas 0,05 ($0,296 > 0,05$).

Wahyu Nur Hidayati, dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kepribadian di SD Islam Al-Hidayah Samir nguntut Tulung Agung". Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) ada pengaruh yang signifikan antara t hitung dan t tabel pada taraf 5% dengan t hitung 2,427 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pembiasaan sifat jujur. (2) ada pengaruh yang signifikan antara t hitung dan t tabel pada taraf 5% dengan t hitung 2.701 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dengan penanaman sikap tanggung jawab.

Selanjutnya, Ai Ida Rosdiana, dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembiasaan akhlakul karimah Siswa (Studi Kasus di SMK Khazanah Kebajikan Pondok Cabe Ilir)". Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembiasaan akhlak karimah siswa SMK Khazanah Kebajikan yang dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam ini terbukti berpengaruh positif yang signifikan dengan hasil r_{xy} 0,42 pengaruh tersebut berada pada rentang sedang atau cukup karena hasil tersebut berada pada kisaran antara 0,40-0,70 pada indeks korelasi product moment.

Adapun persamaan dari penelitian ini, semuanya sama-sama membahas tentang tema akhlak, sedangkan perbedaannya adalah tempat dan objek yang mau diteliti, ada yang membahas tentang proses pembentukan dan pembiasaan. Dalam penelitian ini, objek yang akan dibahas adalah tentang perilaku keagamaan siswa.

E. Paradigma Penelitian dan Kerangka Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis hipotesis, dan tehnik analisis statistik yang akan digunakan.¹⁰⁸

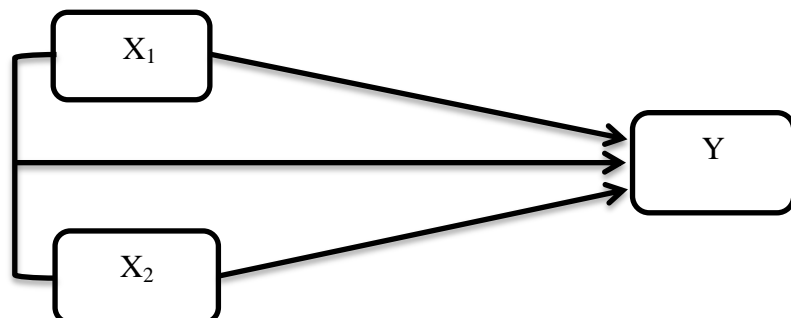
Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma ganda dengan dua variabel independen. Dalam paradigma ini terdapat 3 rumusan masalah deskriptif dan 3 rumusan masalah asosiatif.

X_1 = Kontribusi Bimbingan Orang Tua

X_2 = Pembelajaran Aqidah Akhlak

Y = Perilaku Keagamaan Siswa

- a. Berdasarkan paradigma tersebut, maka dapat ditentukan rumusan masalah deskriptif ada tiga yaitu:
 - 1) Bagaimana kontribusi bimbingan orang tua di dalam keluarga tersebut?
 - 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di sekolah tersebut?
 - 3) Bagaimana Perilaku keagamaan siswa di sekolah tersebut?
- b. Sedangkan rumusan masalah asosiatif juga ada tiga yaitu:
 - 1) Adakah Kontribusi bimbingan orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa?
 - 2) Adakah kontribusi pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa?
 - 3) Seberapa besar pengaruh kontribusi bimbingan orang tua dan pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa?

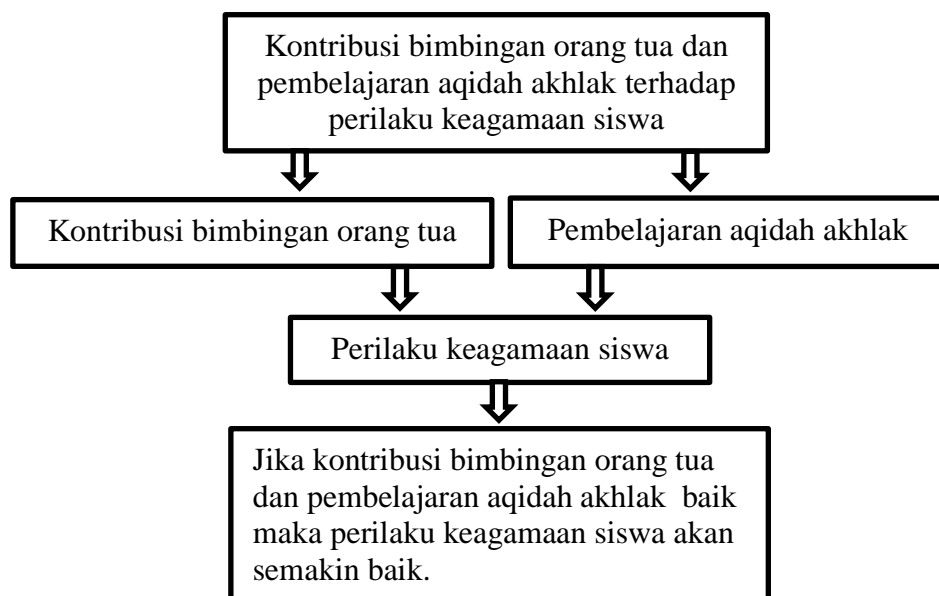


¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D), Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 66

2. Kerangka Penelitian

Belum optimalnya kontribusi bimbingan orang tua dan pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa tampak menjadi fenomena yang tidak menguntungkan berbagai pihak, baik pihak siswa maupun pihak sekolah. Oleh karena itu, sangat diperlukan kerja sama antara orang tua siswa, pihak sekolah dan siswanya sendiri agar pendidikan anak berjalan dengan semestinya. Apabila kontribusi bimbingan orang tua dan pembelajaran aqidah akhlak baik maka diharapkan akan berimbas kepada perilaku siswa yang semakin membaik.

Berdasarkan rekonstruksi sintesa yang dikemukakan maka kerangka teoritis dapat dikemukakan dengan gambar berikut:



F. Hipotesis

Menurut asal usulnya hipotesis berarti sesuatu kesimpulan atau pendapat yang masih kurang (*hypo* berarti kurang dari, sedangkan *thesis* berarti pendapat). Jadi kesimpulan itu belum final (*proto conclusion*) karena masih harus dibuktikan. Setelah terbukti kebenarannya, hipotesis berubah menjadi tesis. Kemudian menurut Marzuki hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar, atau mungkin juga salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, 1983, hal. 35.

Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Ada kontribusi bimbingan orang tua dan pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku keberagamaan siswa. (studi sampel di MTs. Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada kontribusi bimbingan orang tua dan pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku keberagamaan siswa. (studi sampel di MTs. Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Metode survey deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuisioner. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya dipaparkan secara deskriptif pada akhir penelitian ini.

Metode penelitian survey atau usaha pengamatan untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas terhadap suatu masalah tertentu dalam suatu penelitian. Penelitian dilakukan untuk suatu tindakan yang sifatnya deskriptif yaitu melukiskan hal-hal yang mengandung fakta yang fungsinya merumuskan dan melukiskan apa yang terjadi.¹¹⁰

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik yang sama.¹¹¹ Suharsimi Arikunto mengatakan “populasi

¹¹⁰ Ali, *Metode dan Statistika Penelitian*, Jakarta: Pustaka Ilmu, 1997, hal.5

¹¹¹ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, Cet II , hal 133

adalah keseluruhan subyek penelitian”¹¹² Dikatakan pula oleh S. Margono populasi adalah keseluruhan data yang menjadi perhatian di dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang di tentukan.¹¹³

Jadi, populasi adalah wilayah yang terdiri dari subyek dan obyek yang mempunyai karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam hal ini populasi penelitian dapat diartikan keseluruhan objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VII, VIII dan IX Mts Darul Hikmah Al Azharyah Cinere berjumlah 126 siswa-siswi dan terbagi menjadi 5 kelas.

Untuk lebih jelasnya, jumlah keseluruhan murid yang ada di Mts Darul Hikmah Al Azharyah Cinere dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

| No | Unit Kelas | Jumlah Siswa |
|--------|--------------|--------------|
| 1 | Kelas VII a | 25 |
| 2 | Kelas VII b | 25 |
| 3 | Kelas VIII a | 25 |
| 4 | Kelas VIII b | 25 |
| 5 | Kelas IX | 26 |
| Jumlah | | 126 |

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian populasi yang akan diselidiki.¹¹⁴ Sampel adalah cara mengumpulkan data dari populasi dengan mengambil sebagian saja anggota yang dipilih dari populasi diasumsikan (harus) mempersentasikan populasinya.¹¹⁵ Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama, sehingga betul-betul mewakili populasi.¹¹⁶

¹¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet ke-8, 2006, hal 30

¹¹³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, Cet ke-4 hal 118

¹¹⁴ Ine I. AmirmanYousda, *Penelitian dan Statistik Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, Cet, ke-1, hal 134

¹¹⁵ M. Subana, *Dasar dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka setia, 2005, Cet ke-2, hal 115

¹¹⁶ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989, hal 84

Pengertian ini sejalan dengan pernyataan Suharsimi Arikunto, yang mengatakan bahwa sampel yang baik adalah sampel yang mencerminkan populasi secara maksimal.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proposive sample*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan.

C. Tehnik pengambilan sampel

Dalam sebuah penelitian, besarnya sampel yang akan digunakan tergantung dari beberapa hak, yaitu:

1. Derajat kesamaan (*degree of homogenity*) dari populasi, makin seragam sebuah populasi penelitian, maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang presisi dibutuhkan jumlah sampel yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan populasi yang tidak seragam.
2. Tingkat ketelitian analisis yang dikehendaki dalam penelitian. Jumlah sampel yang lebih banyak dapat menghasilkan tingkat ketelitian analisis yang lebih baik.
3. Rencana anilisa
4. Tenaga, biaya, dan waktu yang tersedia.

Salah satu metode yang dapat dipakai untuk menentukan jumlah sampel ini adalah metode *purposive sampling*. Dalam metode ini besarnya sampel ditentukan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian berdasarkan kreteria-kreteria yang ditentukan terlebih dahulu. Dimana besarnya sampel yang digunakan akan dihitung dengan menggunakan rumus Slovin¹¹⁷ sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Keterangan:

n = banyak sampel

N = banyak populasi

d = Error (% yang ditoleransi dengan ketidaktepatan penggunaan sampel sebagai pengganti populasi)

Berdasarkan data Mts Darul Hikmah Al Azhariyah Cinere tahun 2018, mengenai jumlah siswa dari kelas VII s/d IX berjumlah 126 siswa. Maka dalam hal penentuan jumlah sampel, peneliti mempertimbangkan rencana analisa, tenaga, biaya dan waktu yang tersedia. Dengan mengambil presisi atau presentase toleransi ketidaktelitian karena

¹¹⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2006, hal.57

kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir sebesar 10% maka jumlah sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{126}{1+126x(0,10)^2} = 56 \text{ siswa}$$

Pada umumnya data dapat diartikan sebagai suatu fakta yang bisa digambarkan dengan kode, simbol, angka dan lain-lain. Data juga diartikan sebagai hasil pencatatan peneliti, baik itu berupa fakta ataupun angka.¹¹⁸ Selain itu data juga diartikan sebagai hasil pengukuran atau observasi yang sudah dicatat guna suatu keperluan tertentu.¹¹⁹

D. Sifat Data

Berdasarkan sifatnya data dapat dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu data kuantitatif dan kualitatif, data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan yang dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistik. Adapun data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi atau karakteristik dalam bentuk sifat bukan angka yang tidak dapat diukur besar kecilnya.

Sebelum kita membahas mengenai jenis-jenis data kualitatif dan kuantitatif, maka perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan data adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan parameter tertentu. Data dalam penelitian kualitatif biasanya tidak dituangkan dalam bentuk angka, namun lebih cenderung pada bentuk deskriptif, gambar, ataupun bagan yang di dasarkan pada fakta yang terjadi dalam penelitian.

Data kualitatif (Qualitative data), menurut Widiyanto data kualitatif dibagi menjadi dua yaitu:¹²⁰

1. Data Nominal

Data nominal adalah data yang paling rendah dalam level pengukuran data. Jika suatu pengukuran data hanya menghasilkan satu dan hanya satu kategori, sifat data ini adalah setara atau tidak menunjukkan tingkatan tertentu.

Contoh: Data kelamin seseorang, “laki-laki dan perempuan”, data ini termasuk nominal, karena seseorang laki-laki tidak mungkin

¹¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta 2006, hlm.118

¹¹⁹ Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003, hlm. 72-73

¹²⁰ Widiyanto, M.A, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 3

juga berkelamin perempuan. Data nominal dalam praktek statistik biasanya dijadikan ‘angka’, yaitu proses yang disebut kategori. Misalnya jenis kelamin laki-laki dikategorikan “1” dan perempuan dikategorikan sebagai “2”.

2. Data Ordinal

Data ordinal adalah data yang menunjukkan pada tingkat tertentu, sehingga jenis data ini merupakan tingkatan urutan dari yang lebih tinggi menuju ke urutan yang lebih rendah, dengan kata lain data hasil kategori ini sifatnya tidak setara. Misalnya pandai diberi kategori “4”, sedang diberi kategori “3”, kurang diberi kategori “2”, sangat kurang drberi kategori “1”.

Data kuantitatif (*Quantitative data*), menurut Widiyanto data kuantitatif adalah data berupa angka dalam arti yang sebenarnya. Data kuantitatif dibedakan menjadi dua:¹²¹

3. Data Interval

Data interval adalah data statistik yang mempunyai jarak yang sama diantara hal-hal yang sedang diselidiki, satuan ukurannya mempunyai skala yang sama, antara kategori dapat diketahui selisihnya, menggunakan titik 0 (nol) tidak mutlak. Data interval ini tergolong sebagai data kontinu yang merupakan data yang tingkatannya lebih tinggi dibandingkan dengan data ordinal.

Contoh: suhu air A=1000C, air B=750C, air C=500C, dan air D=00C.

4. Data Rasio

Data rasio adalah data yang dapat dilakukan perhitungan aritmatika, data ini mempunyai nilai nol (0) absolute, maksudnya angka 0 benar-benar tidak ada nilainya. Data rasio adalah data dengan tingkatan pengukuran paling tinggi di antara jenis data lainnya. Contoh: prestasi, usia, jumlah bakteri, tinggi tanaman, dan lai-lain.

Dari berbagai data yang sudah di sebutkan di atas maka peneliti menggunakan data interval.

E. Variabel Penelitian dan Skala pengukuran

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian yang bervariasi atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.¹²² Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang dijadikan sebagai acuan

¹²¹ Widiyanto, M.A, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 4

¹²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, Cet, ke-13, hal 161

dalam pengamatan guna memperoleh data dan kesimpulan empiris mengenai pengaruh kontribusi bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa, yaitu:

- a. Variabel bebas (*variable independent*), yaitu variabel yang dapat memberikan pengaruh terdapat variabel lain, yaitu kontribusi bimbingan orang tua (variabel x^1) dan pendidikan aqidah akhlak (variabel x^2)
 - b. Variabel terikat (*variabel dependent*), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, yaitu perilaku keagamaan siswa (variabel y).
2. Skala pengukuran.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.¹²³

Jenis skala sikap yang peneliti pakai adalah skala likert, yaitu dengan meminta responden untuk memberikan respon terhadap beberapa statemen dengan menunjukkan apakah ia sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju atau sangat tidak setuju.¹²⁴

F. Instrumen Pengumpul Data

Sesuai dengan variabel penelitian, ada tiga jenis data yang dikumpulkan, yaitu tentang: 1) kontribusi bimbingan orang tua, 2) pendidikan aqidah akhlak, 3) perilaku keagamaan. Data tentang kontribusi bimbingan orang tua, pendidikan aqidah akhlak, dan perilaku keagamaan siswa diperoleh melalui angket/kuesioner yang disusun oleh peneliti.

1. Data dan instrument kontribusi bimbingan orang tua

Untuk dapat mengukur secara kuantitatif maka variabel kontribusi bimbingan orang tua di definisikan sebagai berikut:

- a. Definisi konseptual

Kontribusi bimbingan orang tua adalah sebagai suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu memperkembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang di miliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal 133

¹²⁴ Hamid Darmaji, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2011, hal 92

b. Definisi operasional

Secara operasional kontribusi bimbingan orang tua adalah skor yang menunjukkan tingkat pencapaian siswa dalam melaksanakan proses belajar di dalam lingkungan keluarga. Indikator dari kontribusi bimbingan orang tua adalah 1) Proses pembelajaran, 2) Proses perubahan tingkah laku, 3) Bakat, 4) Minat, 5) Mandiri dan 6) Tanggung jawab.

c. Kisi-kisi Instrumen penelitian kontribusi bimbingan orang tua

| No | Indikator | Positif | Negatif | Jumlah |
|--------|-------------------------------|--------------|---------|--------|
| 1. | Proses pembelajaran | 6,7,25,26, | 27 | 5 |
| 2. | Proses perubahan tingkah laku | 11,12, 23,29 | 8 | 5 |
| 3. | Bakat | 14,15,16,17 | 10,13 | 6 |
| 4. | Minat | 22,24,28 | 20 | 4 |
| 5. | Mandiri | 1,2,3,4,5 | 9 | 6 |
| 6. | Tanggung jawab | 18,19,21 | 30 | 4 |
| Jumlah | | 23 | 7 | 30 |

d. Jenis Instrumen kontribusi bimbingan orang tua

Insrtrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kontribusi bimbingan orang tua berbentuk koesioner dengan menggunakan rating scale. Model rating scale yang digunakan dalam bentuk kontinum dengan 5 (lima) kategori, yaitu nilai jawaban sangat setuju = 5, setuju = 4, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1.

2. Data dan Instrumen pendidikan aqidah akhlak

Untuk dapat mengukur secara kuantitatif maka variabel pendidikan aqidah akhlak di definisikan sebagai berikut:

a. Definisi Konseptual

Pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Definisi Operasional

Secara operasional pendidikan aqidah akhlak adalah merupakan skor hasil pengukuran tentang pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak yang dilakukan oleh siswa. Indikator dari pendidikan aqidah akhlak adalah: 1) Perkembangan, 2) Perubahan, 3) keimanan, 4) pengamalan, 5) sopan dan 6) islami.

b. Kisi-kisi Instrumen pendidikan aqidah akhlak

| No | Indikator | Positif | Negatif | Jumlah |
|--------|--------------|-----------------|---------|--------|
| 1. | Perkembangan | 6,7,25,26, | 27 | 5 |
| 2. | Perubahan | 11,12, 23,29 | 8 | 5 |
| 3. | Keimanan | 1,2,3,4,5 | 10,13 | 7 |
| 4. | Pengamalan | 22,24,28 | 20 | 4 |
| 5. | Sopan | 14,15,16,17 | 9 | 5 |
| 6. | Islami | 18,19,21 | 30 | 4 |
| Jumlah | | 23 | 7 | 30 |

c. Jenis Instrumen pendidikan aqidah akhlak

Insrtrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendidikan aqidah akhlak berbentuk koesioner dengan menggunakan rating scale. Model rating scale yang digunakan dalam bentuk kontinum dengan 5 (lima) kategori, yaitu nilai jawaban sangat setuju = 5, setuju = 4, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1.

3. Data dan Instrumen perilaku keagamaan siswa

Untuk dapat mengukur secara kuantitatif maka variabel perilaku keagamaan siswa di definisikan sebagai berikut:

a. Definisi Konseptual

Perilaku keagamaan adalah suatu sifat yang mengakar pada jiwa dengan mudah dan tidak perlu berfikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia.

Definisi Operasional

Secara operasional Perilaku keagamaan adalah merupakan skor hasil pengukuran tentang perilaku keagamaan yang dilakukan oleh siswa. Indikator dari perilaku keagamaan adalah: 1) Mandiri, 2) Tanggung Jawab, 3) Kejujuran, 4) Karismatik, 5) Sejuk dan 6) Keramahan.

b. Kisi-kisi Instrumen perilaku keagamaan

| No | Indikator | Positif | Negatif | Jumlah |
|----|----------------|-----------------|---------|--------|
| 1. | Mandiri | 6,7,25,26, | 27 | 5 |
| 2. | Tanggung Jawab | 11,12, 23,29 | 8 | 5 |
| 3. | Kejujuran | 1,2,3,4,5 | 10,13 | 7 |
| 4. | Karismatik | 22,24,28 | 20 | 4 |
| 5. | Sejuk | 14,15,16,17 | 9 | 5 |
| 6. | Keramahan | 18,19,21 | 30 | 4 |

| | | | |
|--------|----|---|----|
| Jumlah | 23 | 7 | 30 |
|--------|----|---|----|

c. Jenis Instrumen perilaku keagamaan

Insrtrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang perilaku keagamaan berbentuk koesioner dengan menggunakan rating scale. Model rating scale yang digunakan dalam bentuk kontinum dengan 5 (lima) kategori, yaitu nilai jawaban sangat setuju = 5, setuju = 4, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1.

G. Kalibrasi Instrumen

Untuk mengkalibrasi instrument digunakan dengan menguji validitas setiap butir pertanyaan dan reabilitas instrument tersebut. Pengujian tersebut dilakukan pada 56 orang responden calon anggota sampel.

1. Uji validitas butir

Validitas butir adalah validitas yang berdasarkan hasil data empiris dengan menggunakan prosedur seleksi butir koefisien korelasi butir soal atau iondeks daya diskriminasi butir. Koefisien korelasi butir total atau indeks daya diskriminasi butir merupakan indikatif keselarasan atau konsistensi antara fungsi butir dengan fungsi skala keseluruhan. Formualsi yang digunakan ini adalah formula *koefisien korelasi product moment Pearson*.¹²⁵

Rumus mencari validitas butir dalam instrumen penelitian yang berupa angket adalah untuk menghitung validitas butir angket dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari pearson dengan rumus:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{XY} = koefisien korelasi *product moment*

X = skor tiap butir soal

Y = skor total peserta didik

n = banyak peserta didik.

Hasil dari perhitungan dikorelasikan dengan korelasi *product moment* pada taraf signifikasi 0,10 butir soal dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Uji signifikasi untuk menentukan valid atau tidaknya sebuah butir soal didapatkan dengan menguji korelasi antara skor butir dengan skor total melalui rumus *product moment* dari *pearson* yang

¹²⁵ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hal 170.

dihitung dengan bantuan *statistic* menggunakan program komputer Microsoft Excel. Dari hasil uji setiap butir soal maka akan mendapatkan harga r hitung yang harus konsultasikan dengan r tabel *product moment* pada taraf signifikan 10% untuk $N= 15$ yaitu 0,514.

Bila harga t hitung lebih besar daripada r tabel maka butir soal instrument tersebut dinyatakan valid atau sah, artinya soal tersebut benar benar dapat mengukur faktor yang hendak diukur. Demikian sebaliknya, bila t hitung lebih kecil daripada harga r tabel maka butir soal instrument tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur sehingga harus di drop atau dibuang. Uji validitas instrumen penelitian ini dilakukan kepada 15 siswa untuk setiap variabelnya. Setelah uji coba dilaksanakan, maka dari 35 instrumen pembelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan 19 instrumen valid sedangkan 16 instrumen yang tidak valid tidak digunakan (didrop). Dari 38 instrumen budaya sekolah menunjukkan 22 instrumen valid sedangkan 16 instrumen yang tidak valid tidak digunakan (didrop). Dari 34 instrumen integritas siswa menunjukkan 20 instrumen valid sedangkan 14 instrument yang tidak valid tidak digunakan (didrop).

2. Uji reliabilitas instrumen

Uji reliabilitas juga dilakukan pada ketiga instrumen penelitian. Reliabilitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat keajegan atau kepercayaan dari hasil pengukuran. Penelitian ini menggunakan konsistensi internal dalam estimasi reliabilitas. Prosedur pendekatan konsistensi internal hanya memerlukan satu kali pengenaan sebuah instrumen kepada subjek penelitian (*Single trial administration*), sehingga lebih mempunyai nilai praktis dan efisien yang tinggi. Hanya dengan satu kali pengenaan instrumen akan diperoleh disrtibusi skor dari subjek penelitian. Untuk itu, prosedur analisis terhadap butir-butir instrumen menggunakan rumusan Alpha Cronbach untuk pembelahan tiap butir.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik koefisien korelasi *Alpha Cronbach* dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_t^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas tes

S_t^2 = varians skor total

$\sum S_t^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

k = jumlah soal yang valid

Hasil penghitungan berdasarkan rumus diatas dengan bantuan statistik program komputer Microsoft Excel, maka menghasilkan nilai yang reliabel.

Zulganef¹²⁶ menyatakan bahwa suatu instrumen penelitian mengindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar atau sama dengan 0.70. berdasarkan pernyataan tersebut maka uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen ketiga variabel dalam penelitian ini lebih besar dari 0.70 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen dalam penelitian ini reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

H. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sifatnya, data dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu data kualitatif yang berbentuk kata-kata atau kalimat, dan data kuantitatif yang berbentuk angka. Dalam penelitian ini sifat data yang dipakai adalah data kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi dan penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.

I. Sumber Data

Data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data skunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.

J. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti.¹²⁷ Penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui langsung bahan atau data yang berhubungan dengan pembahasan tesis ini.

b. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh keterangan tertentu dari responden yang kadang-kadang tersebar tempat tinggalnya.¹²⁸ Angket ini disebarakan kepada

¹²⁶ Zulganef, *Konsep Pelaksanaan Struktural dan Aplikasinya Menggunakan AMOS 5*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2006, hal. 56.

¹²⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, Cet, ke-3, hal 54

¹²⁸ S. Nasution, *Metode Research* (Penelitian Ilmiah), Jakarta: Bumi Aksara, 1996, Cet ke-2, hal 142.

responden (sampel penelitian) untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh kontribusi bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa. Setiap angket terdiri dari 60 pernyataan untuk variabel x (pendidikan agama islam dan budaya sekolah) dan 30 pernyataan untuk variabel y (integritas siswa). Jadi dalam tiap angket terdapat 90 pernyataan.

K. Tehnik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Untuk menguji hepotesis penelitian, perlu dilakukan analisis data. Tahapan analisis data meliputi analisis butir data, mendeskripsikan data untuk setiap variabel penelitian, melakukan uji persyaratan analisis dan menguji hipotesis.

a. Analisis Butir

Setelah data terkumpul, lalu dianalisis dengan menggunakan analisis butir, untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian dan mengetahui kualitas setiap butir soal.

b. Analisis Deskripsi

Untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Stadandard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistik Deskriptif*, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹²⁹ sebagai berikut:

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1, X_2, X_3 dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *descriptive statistic* > *frequencies* > masukan variabel “kinerja guru”(Y) pada kotak *variable (s)* > *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean, median, mode, sum, standar deviation, variance,*

¹²⁹ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010, h.41-50

range, minimum, maximum, > continue > OK. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.

- d. Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:

$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$R = \text{range}$ yakni nilai tertinggi (maximum) – nilai terendah (minimum)

- e. Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval
 f. Klik: *Transform > Recode Different Variables >* masukan nama variabel (Y) dikotak *input variable ~ output variable > Name* (tuliskan simbol variabel contoh Y_2 KRIT *> Old and New Value > Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) *> Value* (tuliskan: 1, 2, 3...)) *> Continue > OK.*
 g. Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: *Analyze > Descriptive Statistics > Frequencies >* masukan nama variabel contoh kinerja guru (Y) ke kotak *Variable (s) > Chart > Histograms > With normal curve > Continue > OK*

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi berikut ini.

3. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
 b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1 , X_2 , X_3 dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
 c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze > compare means > means >* masukan variabel Y pada kotak *deviden >* variabel X pada kotak *indevenden > options >* ceklis pada kotak kecil: *test for linearity > continue > OK.* > lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai P Sig $> 0,05$ (5%), berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa

persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas $X = \text{linear}$* .

- d. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

4. Uji Normalitas Galat Taksiran

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹³⁰ sebagai berikut:

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, X₃ dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *regression* > *linear* > masukan variabel Y pada kotak *devidenden* > variabel X pada kotak *indevenden* > *save* > *residuals* ceklis pada kotak kecil: *unstandardized* > *enter* > *OK*. > lihat pada *data view* muncul *resi 1*.
- d. Tahap selanjutnya klik *Analyze* > *nonparametrik* > *test* > *one sample K-S* > masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* > *ceklis normal* > *OK* lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau > 0,05 (5%) atau $Z_{\text{hitung}} < Z_{\text{tabel}}$ pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_1 adalah berdistribusi normal*.
- e. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_1* variabel berikutnya.

5. Uji homogenitas Varians

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂,dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada

¹³⁰ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, hlm. 221-233

kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)

- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devidenden* › variabel X pada kotak *indevidenden* › *plots* › masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X › *continue* › *OK*. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*

6. Uji Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹³¹ berikut ini.

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y_2 , Y_1 , X_1 , X_2 , X_3 dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *correlate* › *bivariate* › masukan variabel yang akan dikorelasikan › *Pearson* › *one-tailed* › *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*.
- d. Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
- e. Untuk melihat kecenderungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX_1$), klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devidenden* › variabel X pada kotak *indevidenden* › *OK*. › lihat pada *output Coefficients^a* › nilai *constant* dan nilai *variabel*.

7. Analisis Persyaratan

Teknik analisa yang dipergunkan untuk menguji hipotasis-hipotesis tentang pengaruh pembelajaran PAI (X_1) dan Budaya

¹³¹ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, hlm. 129-139

sekolah (X_2) terhadap integritas siswa (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk menggunakan teknis analisis kerelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis, yaitu syarat analisis kerelasi sederhana (Y artas X_1 dan X_2) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus *linier*. Sedangkan syarat analisis regresi sederhana dan berganda adalah galat taksiran (error) ketiga variabel harus homogeny. Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan karena ketiga variabel bebas tersebut disumsikan telah independen. Dihitung dengan menggunakan SPSS, uji persyaratan analisis data diperlukan sebagai uji hipotesis dengan korelasi atau analisis regresi pada statistik parametrik. Uji persyaratan data meliputi:

a. Uji Lineritas Persamaan Regresi

Linerasi adalah keadaan dimana hubungan antara variabel dependen dengan variabel indeviden bersifat linier (garis lurus) dalam range variabel indeviden tertentu.

Uji lineritas dilakukan dengan mencari persamaan regresi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) bersdasrka garis regresi yang telah dibuat, selanjutnya diuji keberartian koefisien garis regresi serta linieritasnya, dihitung dengan menggunakan program SPSS. Hasil analisis yang diperhatikan pada haraga koefisen signifikasi, pada baris deviation from linierity. Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan:

1) Menyusun hipotesis

H_0 : model regresi linier

H_1 : model regresi tidak linier

2) Menetapkan taraf signifikasi, misal $\alpha=0,05$

3) Membandingkan signifikasi yang ditetapkan dengan signifikasi yang diperoleh dari analisis (sig)

Bila $\alpha < \text{sig}$ maka H_0 diterima berarti regresi linier

Bila $\alpha > \text{sig}$ maka H_0 diterima berarti regresi tidak linier

b. Uji normalitas distribusi galat taksiran

Tujuan melakukan uji normalitas adalah untuk mngetahui apakah data dari maing-masing sampel variabel bersifat normal. Untuk menguji apakah data sampel yang sedang diteliti berasal dari populasi dengan berdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji normalitas dengan

menggunakan *one sampel kolmogorov-smirnov test* maka dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai *Asymp. Sig . (2-tailed)* > dari nilai alpha (5%) maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai *Asymp. Sig . (2-tailed)* < dari nilai alpha (5%) maka berarti data berasal dari populasi yang tidak normal. Uji normalitas dihitung dengan menggunakan program SPSS.

c. Uji homogenitas Varians kelompok

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residul pada satu pengantar ke pengantar lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogeny.

L. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Adapun tempat penelitiann adalah di Mts Darul Hikmah Al Azhariyah. Tempat penelitian ini beralamat Jl. H.Terin No. 15A, Pangkalan Jati Baru, Kec: Cinere, Kota Depok, Jawa Barat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Yayasan Mts Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan jati Cinere Depok yang beralamat di Jl. H.Terin No. 15A, Pangkalan Jati Baru, Kec: Cinere, Kota Depok, Jawa Barat 16514. Yayasan Mts Darul Hikmah Al-Azhariyah ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat terhadap institusi pendidikan islami dan modern yang mampu membina anak didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, mandiri, kritis, kreatif dan terampil.

Yayasan Mts Darul Hikmah Al-Azhariyah menyediakan tenaga pendidik unggulan yang kompeten, menguasai bahasa Inggris dan Arab, ICT, sains, dan agama Islam yang mendalam dan moderat serta siap mengantarkan peserta didik untuk mengaktualisasikan segenap potensinya dengan standar global dan kearifan lokal.

2. Visi dan Misi Mts Darul Hikmah.

a. Visi

“Terwujudnya Insan yang Kokoh Dalam Iman, Unggul Dalam Prestasi Dan Anggun Dalam Akhlaq”

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan Pengembangan Kurikulum Nasional
- 2) Melaksanakan Pengembangan Kurikulum Muatan Islam.

3) Melaksanakan Pengembangan Kegiatan Bidang Penanaman Al Akhlaq Al Karimah/Budi Pekerti yang Luhur

a. Keadaan Karyawan.

Sementara jumlah tenaga kependidikan yang masih aktif hingga sekarang secara keseluruhan berjumlah 8 (delapan) orang karyawan. Rinciannya adalah 3 (tiga) orang mengisi formasi di bagian administrasi dan ketatausahaan, 1 (satu) orang petugas perpustakaan, dan 4 (empat) orang pramubhakti.

Tabel.5
Tenaga Kependidikan MTS DARUL HIKMAH

| Nomor | Nama | Jabatan |
|-------|------------------|----------------------|
| 1 | Ahmad Abudin | Kepala Tata Usaha |
| 2 | Lisdawati | Staf TU Keuangan |
| 3 | Suparlan | Staf TU Administrasi |
| 4 | Dra. Nurul Baiti | Pustakawan |
| 5 | Sanusi | Pramubakti |
| 6 | Parmin Suwito | Pramubakti |
| 7 | Cecep Syarifudin | Pramubakti |
| 8 | Zarkasih | Pramubakti |

b. Keadaan Siswa

Jumlah siswa-siswi Mts Darul Hikmah Pangkalan Jati dengan rincian sebagai berikut :

Tabel.6
Data siswa-siswi Mts Darul Hikmah Pangkalan Jati

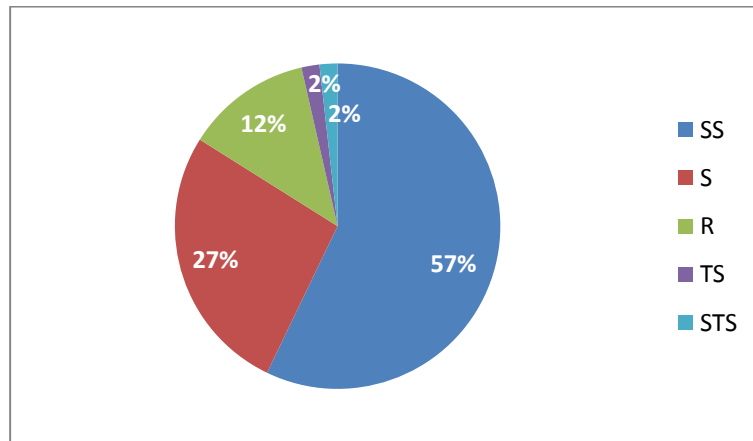
| Kelas | Laki –laki | Perempuan | Jumlah |
|-------------------|------------|-----------|--------|
| VII | 84 | 51 | 135 |
| VIII | 70 | 56 | 126 |
| IX | 88 | 55 | 143 |
| Total Keseluruhan | 263 | 162 | 425 |

B. Analisis Butir Instrumen

Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian, maka dilakukan analisis butir instrumen penelitian sebagai berikut:

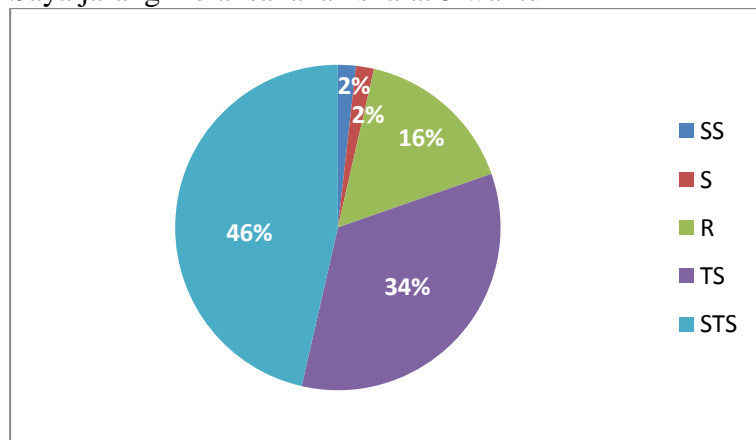
1. Perilaku keagamaan siswa (Y)

- a. Instrumen No. 1 Saya membiasakan bersedekah setiap hari Jum'at.



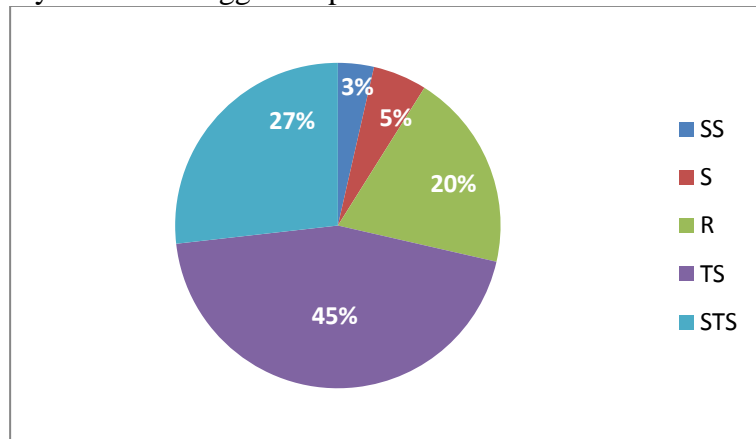
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 57 % responden menjawab ‘‘sangat setuju’’, 27 % responden menjawab setuju, 12 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa membiasakan bersedekah setiap hari Jum'at.

- b. Saya jarang melaksanakan shalat 5 waktu



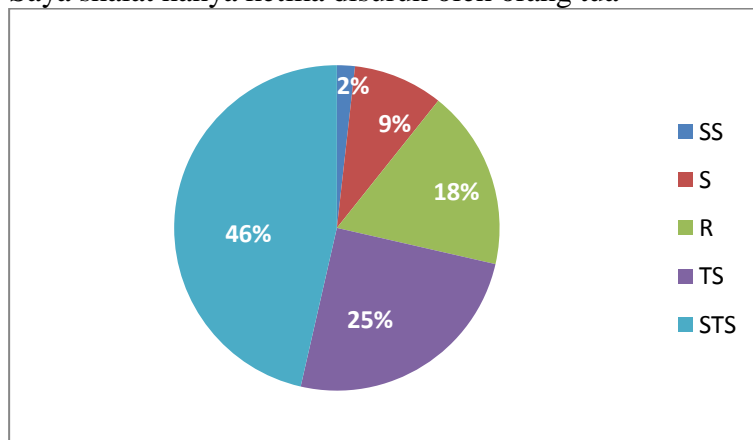
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 46 % responden menjawab ‘‘sangat tidak setuju’’, 34 % responden menjawab tidak setuju, 16 % responden menjawab ragu-ragu, 2 % menjawab setuju dan 2 % menjawab sangat setuju. hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa selalu melaksanakan shalat 5 waktu.

c. Saya suka meninggalkan puasa ramadhan



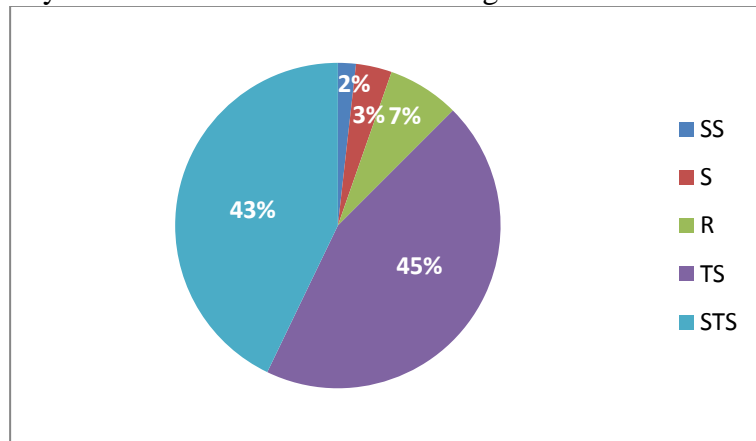
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 45% responden menjawab “ tidak setuju”, 27 % responden menjawab sangat tidak setuju, 20% responden menjawab ragu-ragu, 5% menjawab setuju dan 3% menjawab sangat setuju. hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak suka meninggalkan puasa ramadhan.

d. Saya shalat hanya ketika disuruh oleh orang tua



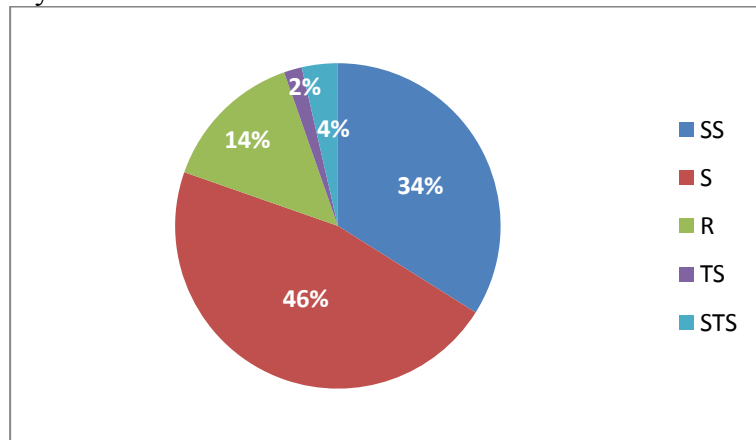
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 46% responden menjawab ‘sangat tidak setuju’, 25% responden menjawab tidak setuju, 18% responden menjawab ragu-ragu, 9% menjawab setuju dan 20% menjawab sangat setuju. hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak shalat hanya ketika disuruh oleh orang tua saja

e. Saya membantah nasehat kedua orang tua



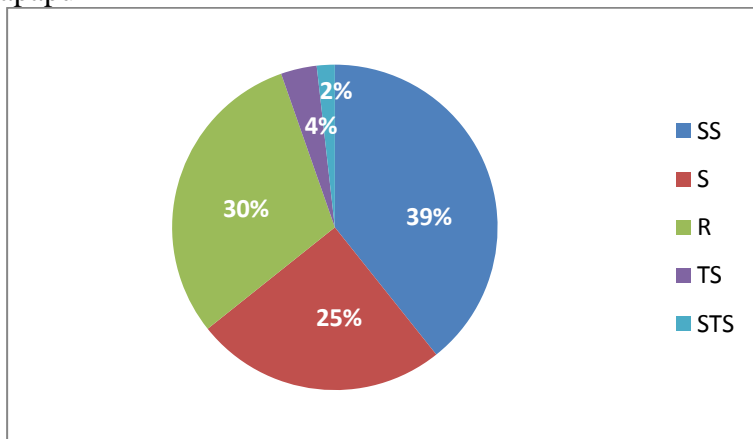
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 2% responden menjawab ‘sangat setuju’, 3 % responden menjawab setuju, 7 % responden menjawab ragu-ragu, 45% menjawab tidak setuju dan 43% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak pernah membantah nasehat kedua orang tua.

f. Saya selalu berdo’a sesudah selesai shalat



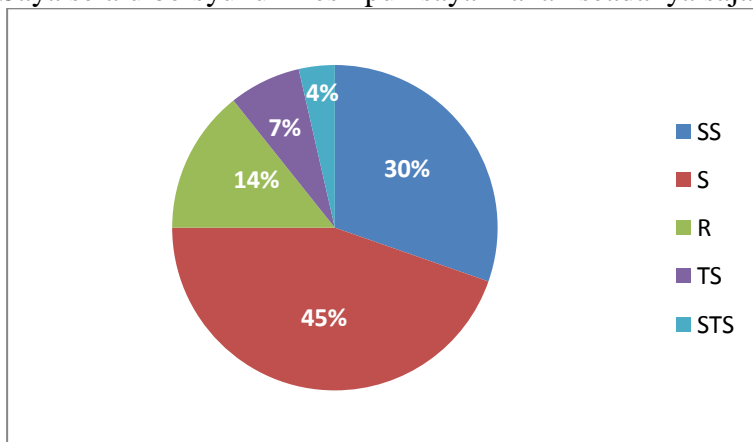
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 34% responden menjawab ‘sangat setuju’, 46% responden menjawab setuju, 14% responden menjawab ragu-ragu, 2% menjawab tidak setuju dan 4 menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa berdo’a sesudah selesai shalat.

- g. Saya selalu membaca Bismillah setiap melakukan kegiatan apapun



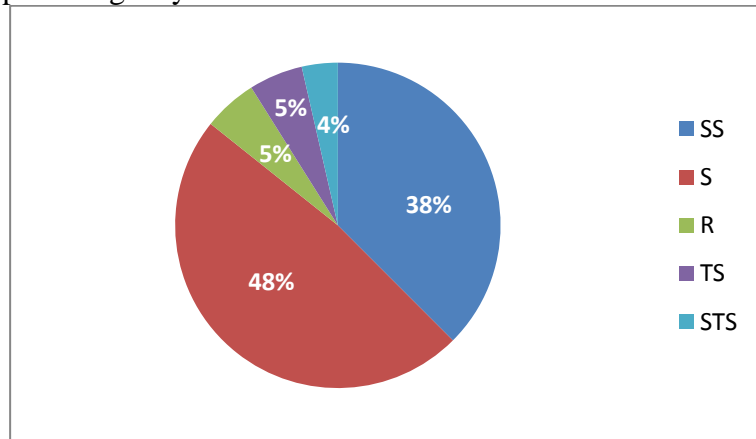
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 39 % responden menjawab ‘’sangat setuju’’, 25 % responden menjawab setuju, 30% responden menjawab ragu-ragu, 4% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa siswa membaca Bismillah setiap melakukan kegiatan apapun

- h. Saya selalu bersyukur meskipun saya makan seadanya saja



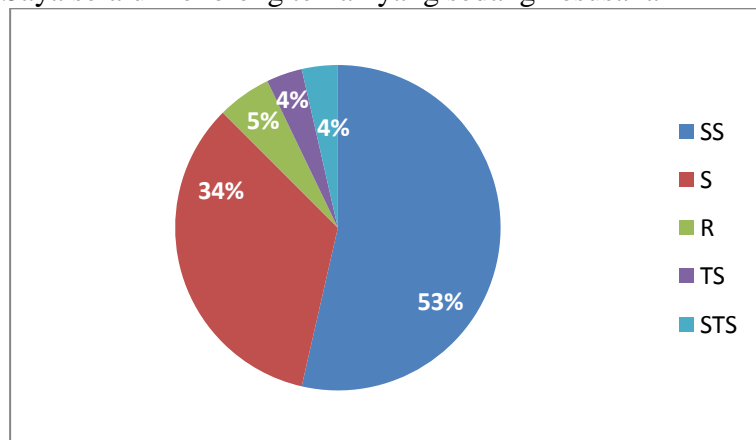
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 30% responden menjawab ‘’sangat setuju’’, 45% responden menjawab setuju, 14 % responden menjawab ragu-ragu, 7% menjawab tidak setuju dan 4% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa siswa selalu bersyukur meskipun makan seadanya.

- i. Saya berdo'a kepada Allah tidak hanya ketika butuh pertolongannya



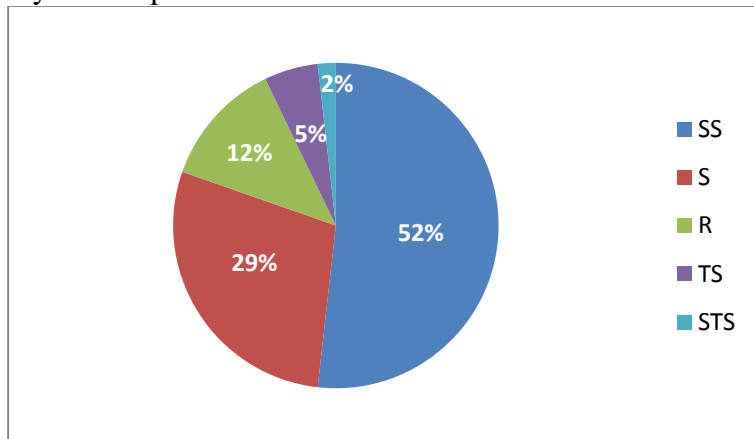
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 38% responden menjawab “sangat setuju”, 48% responden menjawab setuju, 5% responden menjawab ragu-ragu, 5% menjawab tidak setuju dan 4 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa siswa berdo'a kepada Allah tidak hanya ketika butuh pertolongannya saja.

- j. Saya selalu menolong teman yang sedang kesusahan



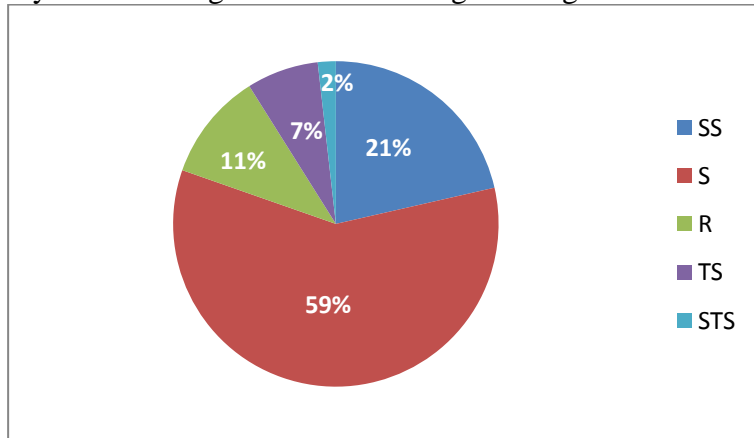
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 53% responden menjawab “sangat setuju”, 34% responden menjawab setuju, 5% responden menjawab ragu-ragu, 4% menjawab tidak setuju dan 4% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa selalu menolong teman yang sedang kesusahan.

- k. Saya tidak pernah membuka aib atau rahasia teman sendiri



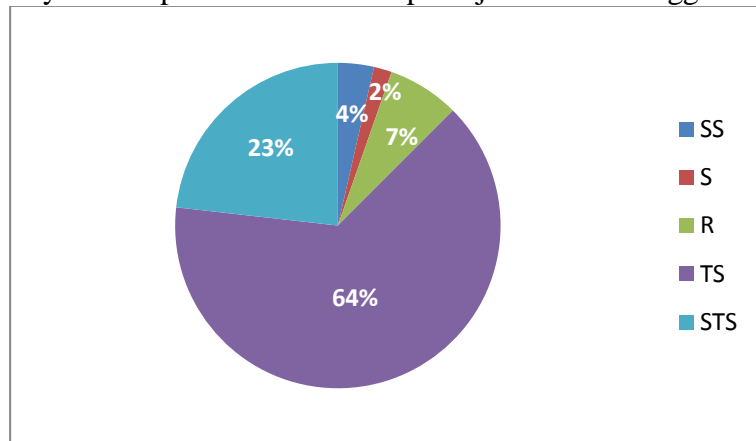
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 52% responden menjawab "sangat setuju", 29% responden menjawab setuju, 12% responden menjawab ragu-ragu, 5% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa tidak suka membuka aib atau rahasia teman sendiri.

- l. Saya selalu menang ketika bertengkar dengan adik /kakak



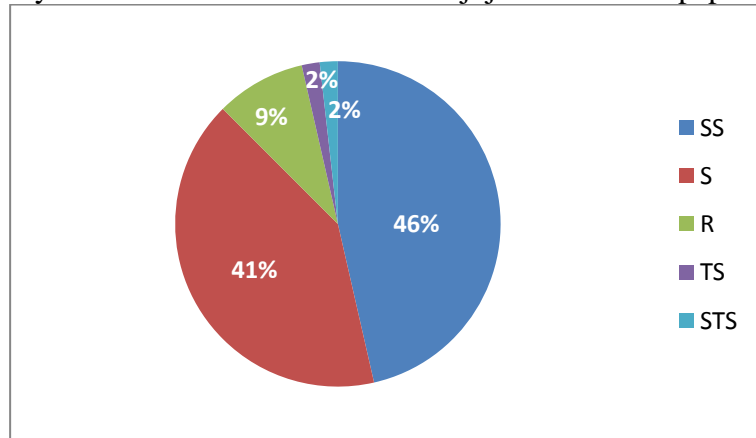
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 21% responden menjawab "sangat setuju", 59% responden menjawab setuju, 11% responden menjawab ragu-ragu, 7% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa selalu menang ketika bertengkar dengan adik /kakak.

m. Saya tidak pernah membantu pekerjaan rumah tangga



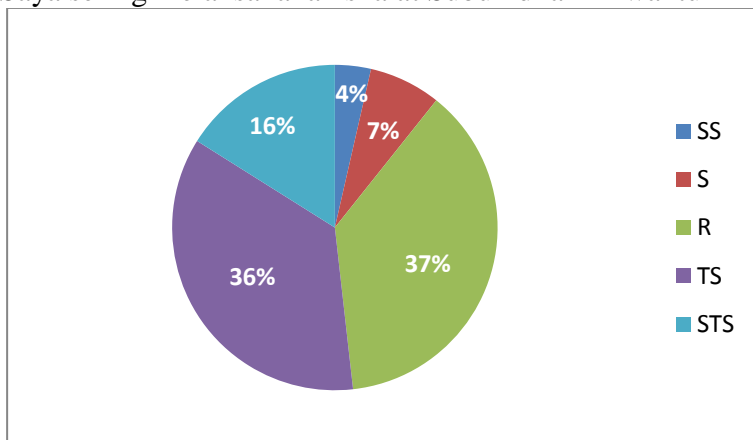
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 4% responden menjawab "sangat setuju", 2% responden menjawab setuju, 7% responden menjawab ragu-ragu, 64% menjawab tidak setuju dan 23% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa selalu membantu pekerjaan rumah tangga.

n. Saya selalu berusaha untuk bersifat jujur dalam hal apapun.



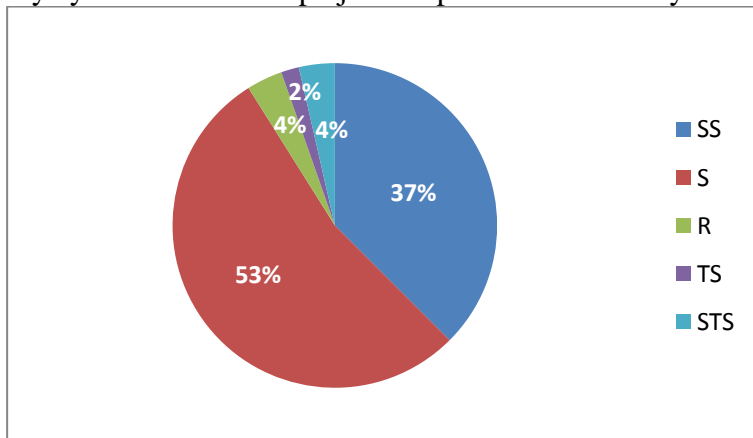
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 46% responden menjawab "sangat setuju", 41% responden menjawab setuju, 9% responden menjawab ragu-ragu, 2% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa selalu berusaha untuk bersifat jujur dalam hal apapun.

- o. Saya sering melaksanakan shalat Subuh di akhir waktu



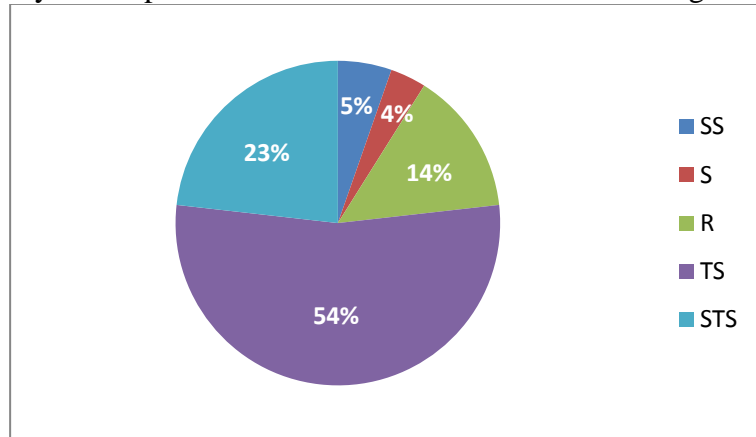
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 4% responden menjawab “sangat setuju”, 7% responden menjawab setuju, 37% responden menjawab ragu-ragu, 36% menjawab tidak setuju dan 16% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa melaksanakan shalat Subuh di awal waktu.

- p. Saya yakin bahwa setiap ujian itu pasti ada hikmahnya



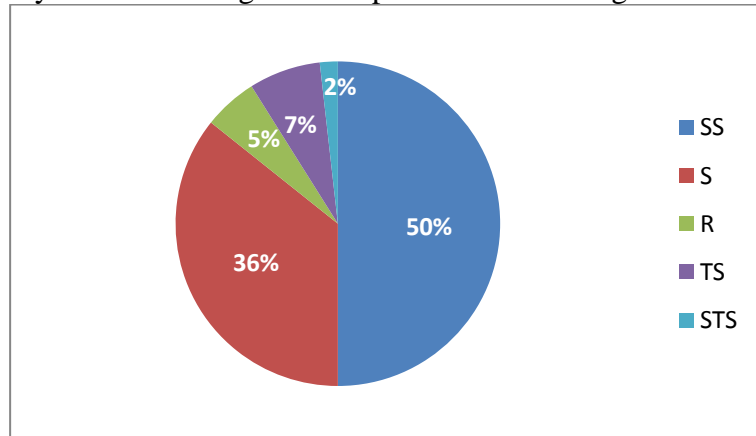
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 37% responden menjawab “sangat setuju”, 53% responden menjawab setuju, 4% responden menjawab ragu-ragu, 2% menjawab tidak setuju dan 4% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa yakin bahwa setiap ujian itu pasti ada hikmahnya.

q. Saya tidak pernah memberi salam ketika bertemu dengan teman



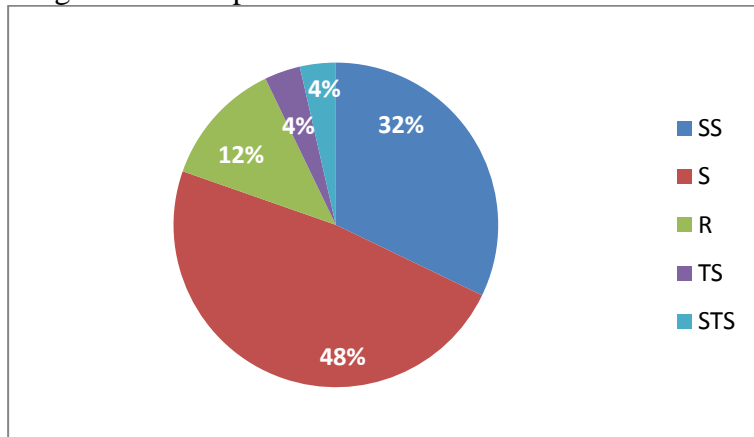
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 5% responden menjawab "sangat setuju", 4% responden menjawab setuju, 14% responden menjawab kadang-kadang, 54% menjawab tidak setuju dan 23% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa selalu memberi salam ketika bertemu dengan teman.

r. Saya mencium tangan ibu bapak sebelum berangkat sekolah



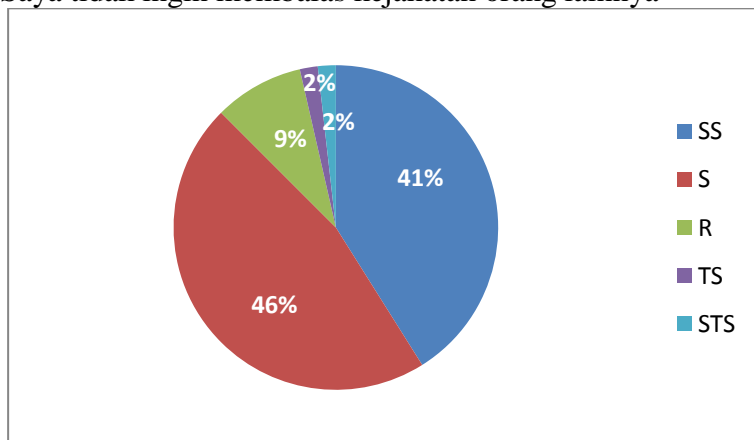
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 50% responden menjawab "sangat setuju", 36% responden menjawab setuju, 5% responden menjawab ragu-ragu, 7% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa mencium tangan ibu bapak sebelum berangkat sekolah.

- s. Saya sangat yakin bahwa orang yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan pula.



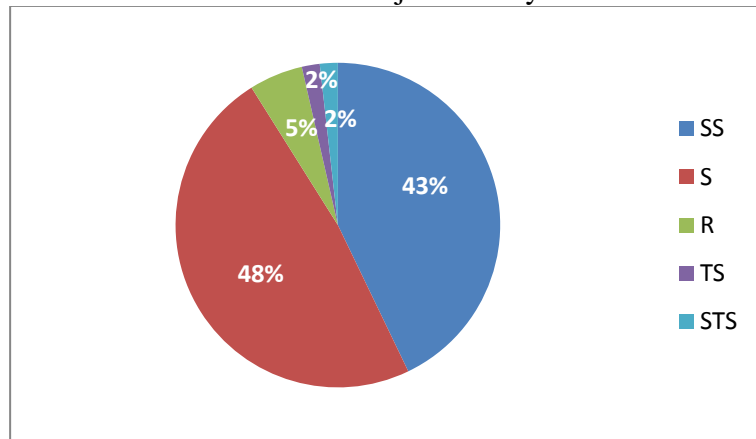
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 32% responden menjawab "sangat setuju", 48% responden menjawab setuju, 12% responden menjawab ragu-ragu, 4% menjawab tidak setuju dan 4% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa sangat yakin bahwa orang yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan pula.

- t. Saya tidak ingin membalas kejahatan orang lainnya



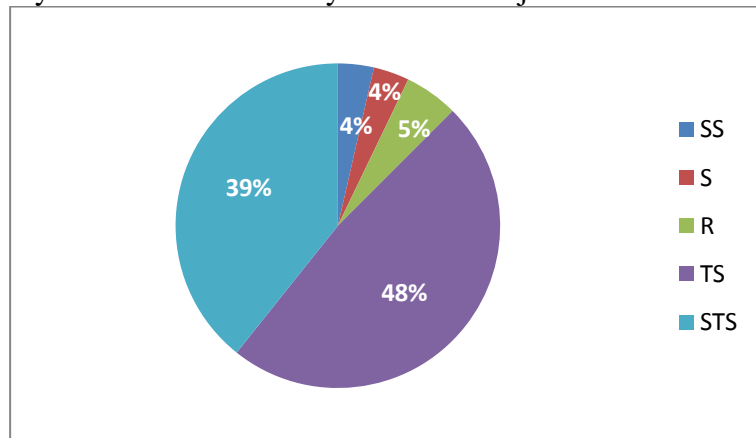
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 41% responden menjawab "sangat setuju", 46% responden menjawab setuju, 9% responden menjawab ragu-ragu, 2% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa tidak ingin membalas kejahatan orang lain.

u. Bersedekah itu tidak akan menjadikan saya miskin



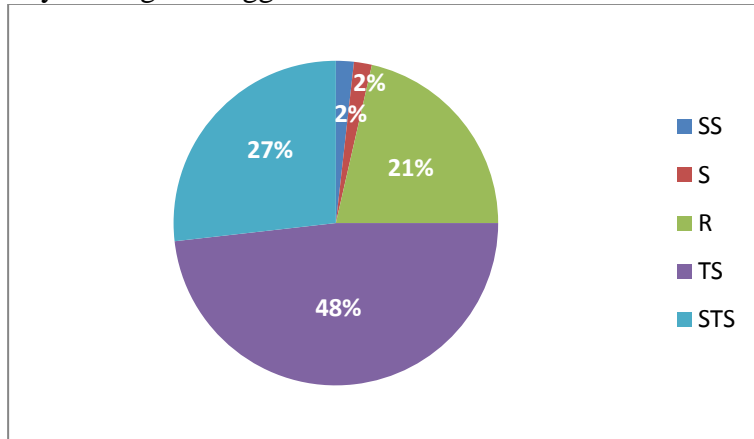
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 43% responden menjawab ‘sangat setuju’, 48% responden menjawab setuju, 5% responden menjawab ragu-ragu, 2% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa meyakini bahwa bersedekah itu tidak akan menjadikannya miskin .

v. Saya iri melihat teman saya memakai baju baru



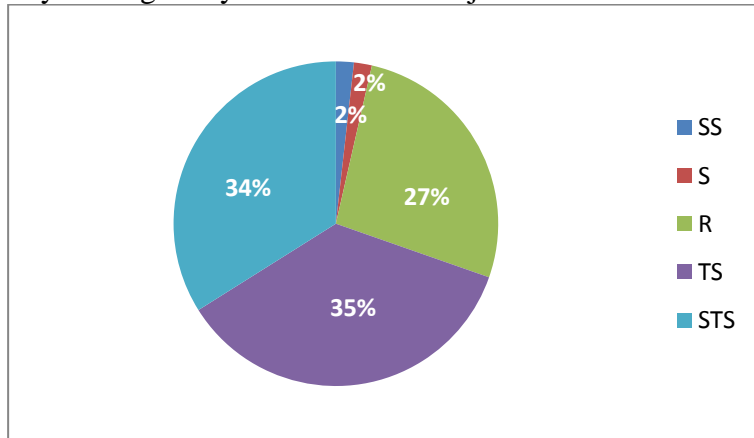
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 4% responden menjawab ‘sangat setuju’, 4% responden menjawab setuju, 5% responden menjawab ragu-raguta, 48% menjawab tidak setuju dan 39% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa tidak iri melihat temannya memakai baju baru.

w. Saya sering melanggar tata tertib sekolah.



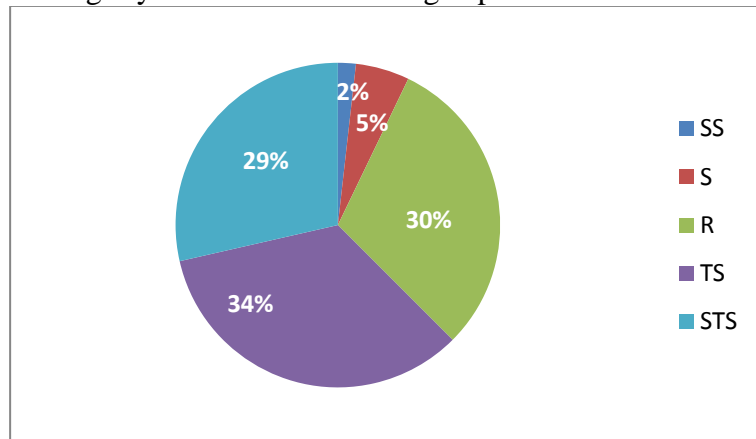
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 2 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 2% responden menjawab setuju, 21% responden menjawab ragu-ragu, 48% menjawab tidak setuju dan 27% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa siswa siswa selalu menaati tata tertib sekolah.

x. Saya sering menyontek ketika ada ujian.



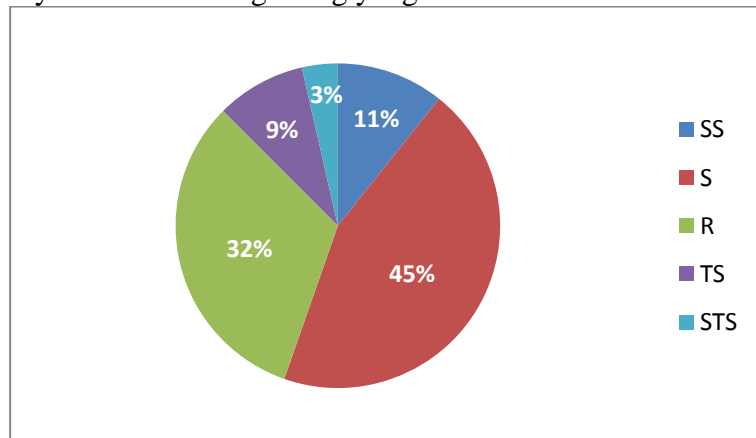
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 2% responden menjawab ‘sangat setuju’, 2% responden menjawab setuju, 27% responden menjawab ragu-ragu, 35% menjawab tidak setuju dan 34% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa tidak suka menyontek ketika ada ujian.

- y. Kadang saya suka berkata bohong kepada sesama teman.



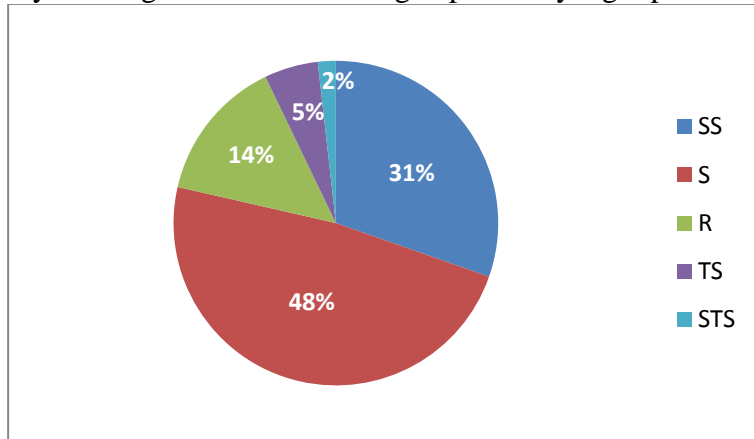
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 2% responden menjawab "sangat setuju", 5% responden menjawab setuju, 30% responden menjawab ragu-ragu, 34% menjawab tidak setuju dan 29% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa tidak suka berkata bohong kepada sesama teman.

- z. Saya suka menolong orang yang kesusahan



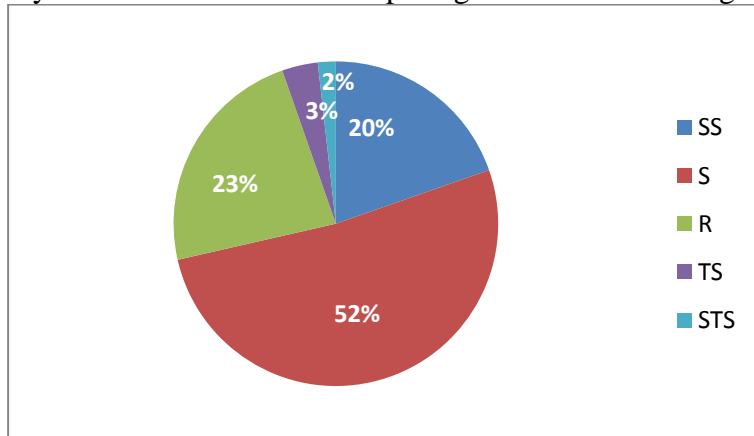
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 11% responden menjawab "sangat setuju", 45% responden menjawab setuju, 32% responden menjawab ragu-ragu, 9% menjawab tidak setuju dan 3% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa suka menolong orang yang kesusahan.

aa. Saya berangkat ke sekolah dengan pakaian yang rapi.



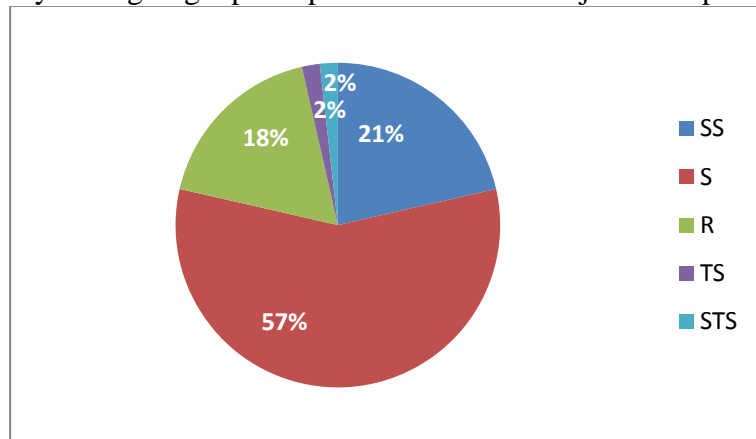
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 31% responden menjawab “sangat setuju”, 48% responden menjawab setuju, 14% responden menjawab ragu-ragu, 5% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa berangkat ke sekolah dengan pakaian yang rapi.

bb. Saya berkata lemah lembut kepada guru teman dan orang lain.



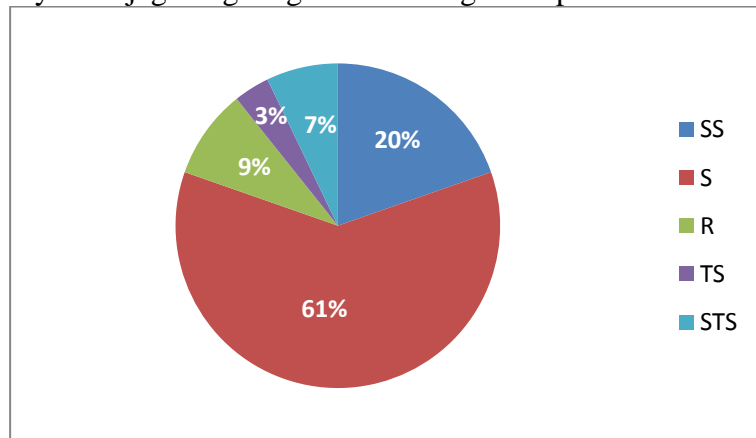
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 20% responden menjawab “sangat setuju”, 52% responden menjawab setuju, 23% responden menjawab ragu-ragu, 3% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa berkata lemah lembut kepada guru, teman dan orang lain.

cc. Saya menghargai pendapat teman ketika belajar kelompok



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 21% responden menjawab “sangat setuju”, 57% responden menjawab setuju, 18% responden menjawab ragu-ragu, 2% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa menghargai pendapat teman ketika belajar kelompok.

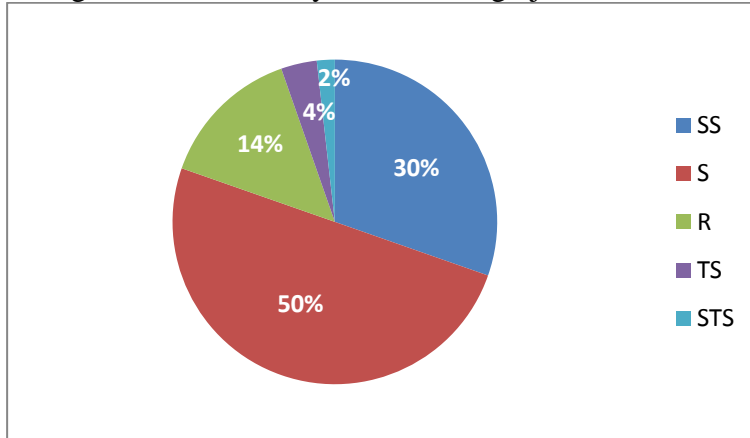
dd. Saya menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 20% responden menjawab “sangat setuju”, 61% responden menjawab setuju, 9% responden menjawab ragu-ragu, 3% menjawab tidak setuju dan 7% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

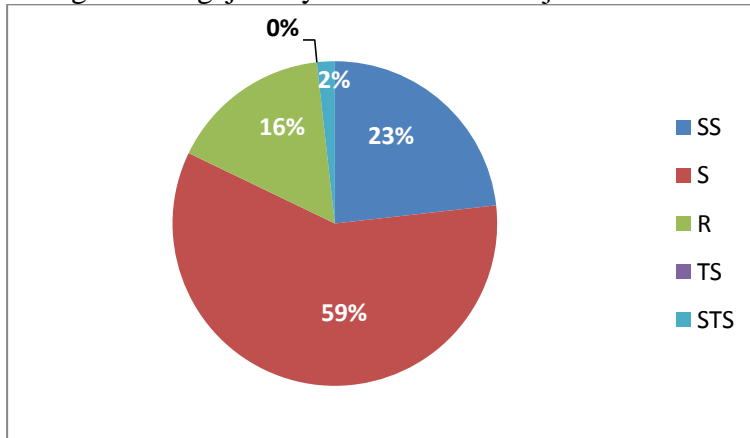
2. Kontribusi bimbingan orang tua (X_1)

a. Orang tua membantu saya dalam mengerjakan PR



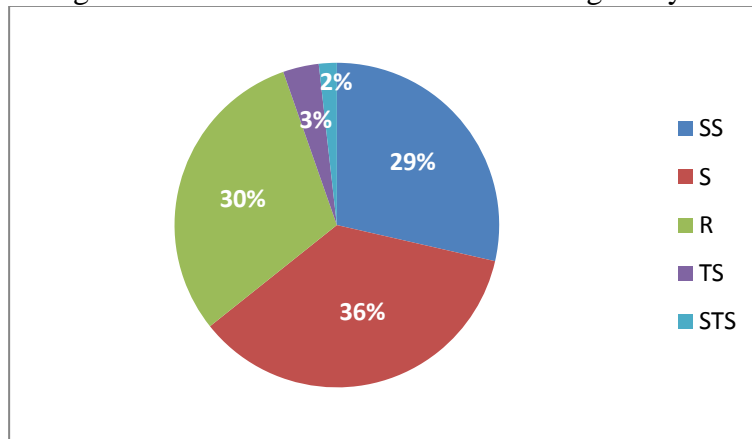
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 30% responden menjawab "sangat setuju", 50% responden menjawab setuju, 14% responden menjawab ragu-ragu, 4% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Orang tua membantu siswa dalam mengerjakan PR.

b. Orang tua mengajak saya untuk shalat berjama'ah



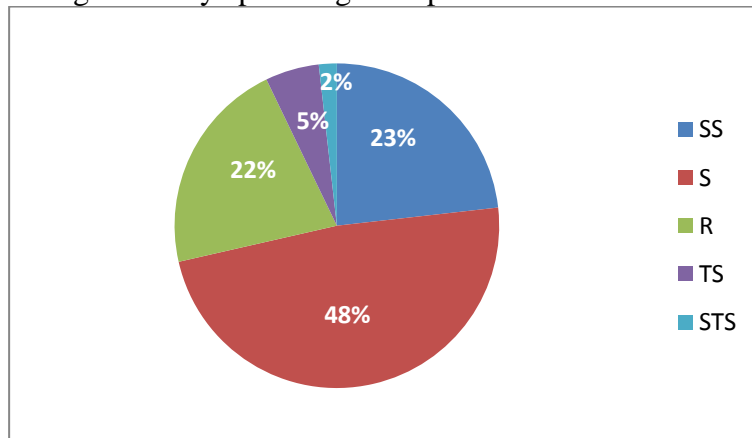
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 23% responden menjawab "sangat setuju", 59% responden menjawab setuju, 16% responden menjawab ragu-ragu, 0% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Orang tua siswa mengajak anaknya untuk shalat berjama'ah.

c. Orang tua memeriksa buku catatan hasil ulangan saya



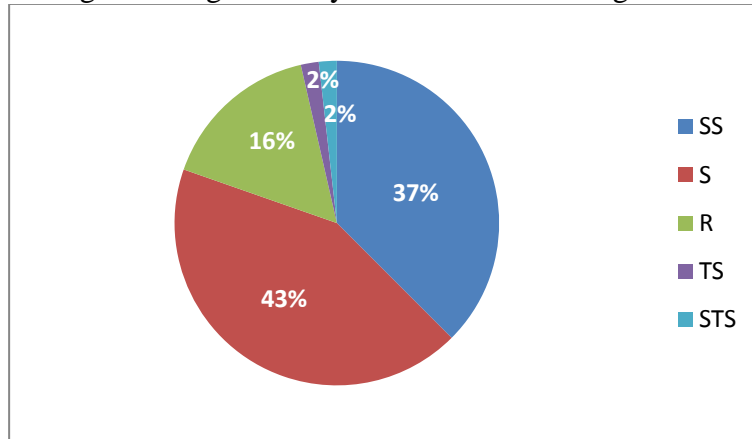
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 29% responden menjawab “sangat setuju”, 30% responden menjawab setuju, 30% responden menjawab ragu-ragu, 3% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Orang tua memeriksa buku catatan hasil ulangan siswa.

d. Orang tua menyiapkan segala keperluan sekolah



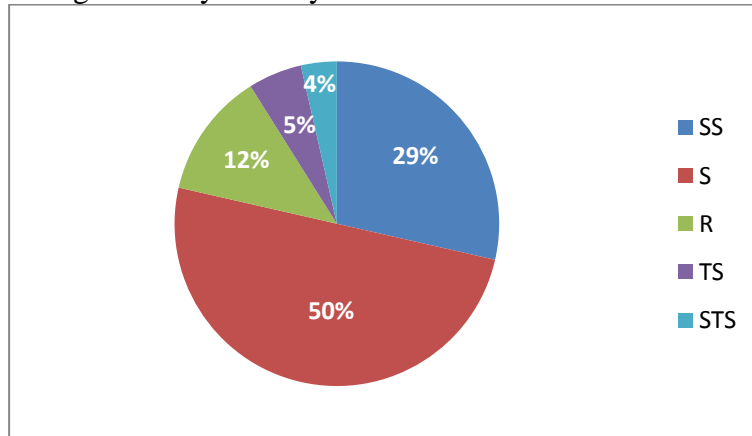
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 23% responden menjawab “sangat setuju”, 48% responden menjawab setuju, 22% responden menjawab ragu-ragu, 5% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Orang tua menyiapkan segala keperluan sekolah siswa.

e. Orang tua mengawasi saya ketika bermain dengan teman



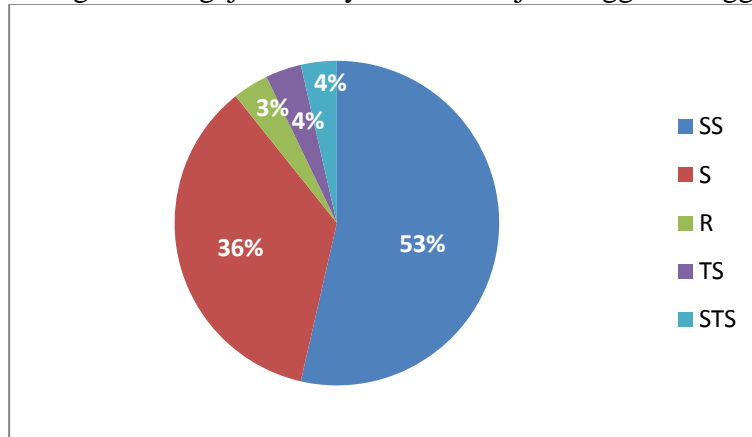
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 37% responden menjawab “sangat setuju”, 43% responden menjawab setuju, 16% responden menjawab ragu-ragu, 2% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Orang tua mengawasi siswa ketika bermain dengan temannya.

f. Orang tua menyuruh saya untuk melaksanakan shalat 5 waktu



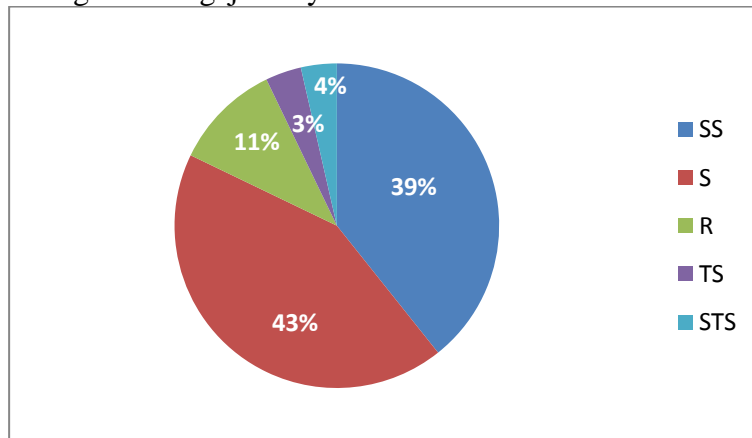
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 29% responden menjawab “sangat setuju”, 50% responden menjawab setuju, 12% responden menjawab ragu-ragu, 5% menjawab tidak setuju dan 4% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Orang tua menyuruh siswa untuk melaksanakan shalat 5 waktu.

g. Orang tua mengajarkan saya untuk belajar sungguh-sungguh



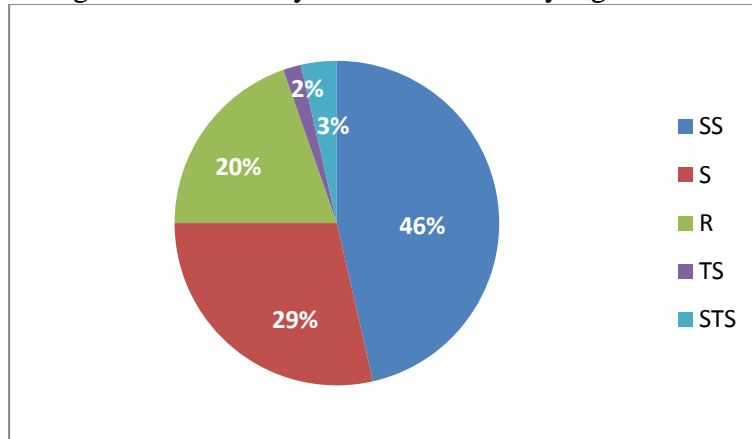
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 53% responden menjawab “sangat setuju”, 36% responden menjawab setuju, 3% responden menjawab ragu-ragu, 4% menjawab tidak setuju dan 4% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Orang tua mengajarkan siswa untuk belajar sungguh-sungguh.

h. Orang tua mengajari saya untuk berkata lemah lembut



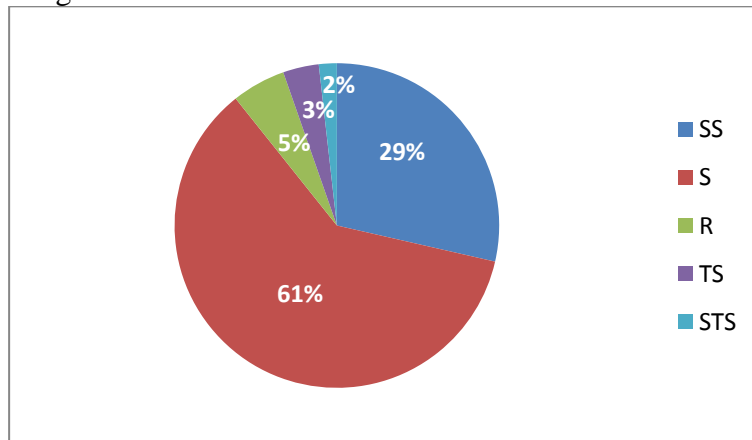
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 39% responden menjawab “sangat setuju”, 43% responden menjawab setuju, 11% responden menjawab ragu-ragu, 3% menjawab tidak setuju dan 4% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Orang tua mengajari saya untuk berkata lemah lembut.

- i. Orang tua menaruh saya untuk ikut eskul yang diminati



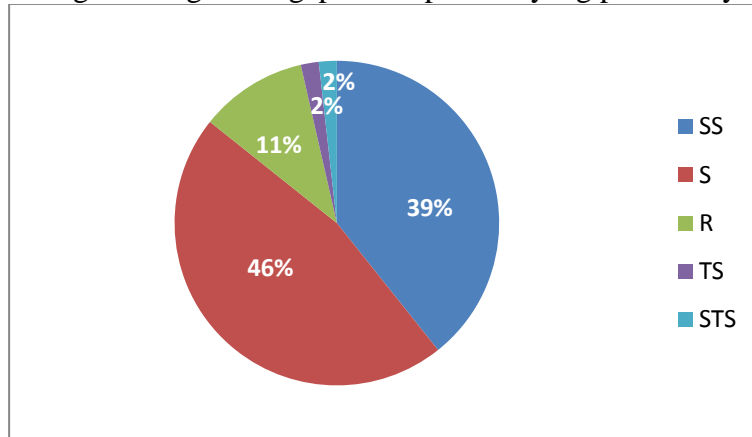
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 46% responden menjawab “sangat setuju”, 29% responden menjawab setuju, 20% responden menjawab ragu-ragu, 2% menjawab tidak setuju dan 3% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua menaruh siswa untuk ikut eskul yang diminati.

- j. Orang tua selalu mendukung apapun kegiatan yang berkaitan dengan sekolah.



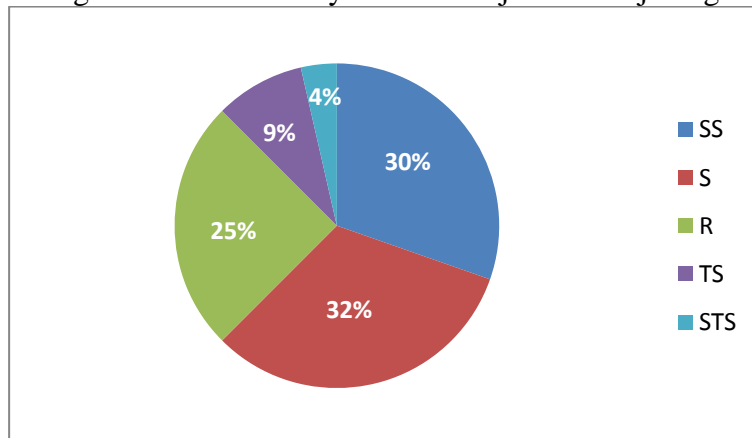
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 29% responden menjawab “sangat setuju”, 61% responden menjawab setuju, 5% responden menjawab ragu-ragu, 3% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua siswa mendukung apapun kegiatan yang berkaitan dengan sekolah.

- k. Orang tua sangat mengapresiasi prestasi yang pernah saya raih.



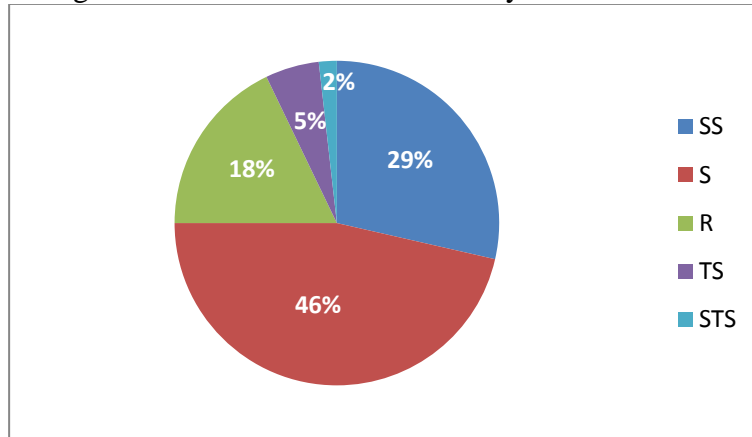
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 39% responden menjawab “sangat setuju”, 46% responden menjawab setuju, 11% responden menjawab ragu-ragu, 2% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua sangat mengapresiasi prestasi yang pernah diraih oleh siswa.

- l. Orang tua memotivasi saya untuk belajar lebih rajin lagi



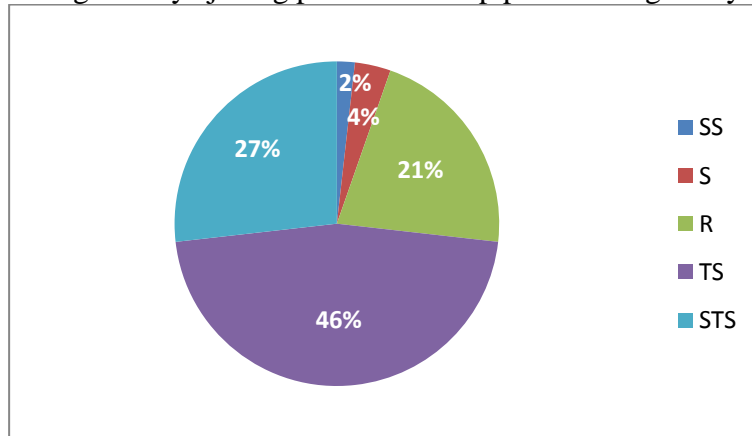
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 30% responden menjawab “sangat setuju”, 32% responden menjawab setuju, 25% responden menjawab ragu-ragu, 9% menjawab tidak setuju dan 4% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua memotivasi siswa untuk belajar lebih rajin.

m. Orang tua memberi hukuman ketika saya berbuat salah



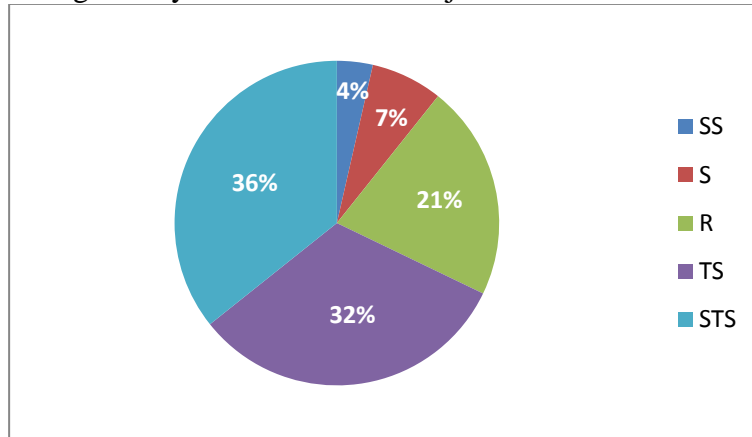
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 29% responden menjawab ‘sangat setuju’, 46% responden menjawab setuju, 18% responden menjawab ragu-ragu, 5% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua memberi hukuman kepada siswa ketika berbuat salah.

n. Orang tua saya jarang peduli terhadap perkembangan saya



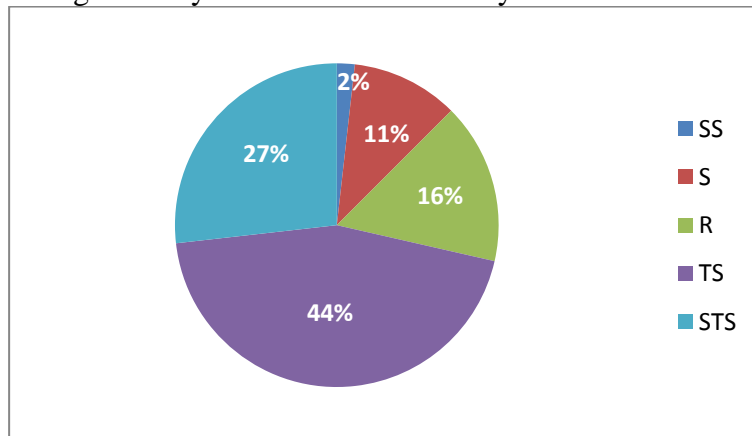
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 2% responden menjawab ‘sangat setuju’, 4% responden menjawab setuju, 21% responden menjawab ragu-ragu, 46% menjawab tidak setuju dan 27% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua peduli terhadap perkembangan siswa.

o. Orang tua saya terlalu sibuk bekerja



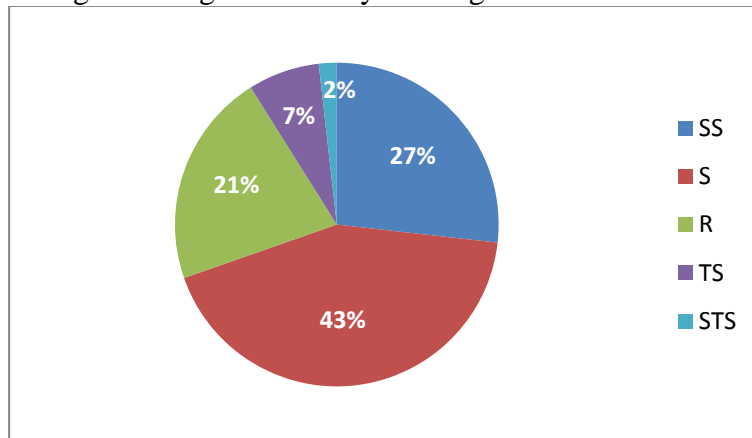
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 4% responden menjawab ‘sangat setuju’, 7% responden menjawab setuju, 21% responden menjawab ragu-ragu, 32% menjawab tidak setuju dan 36% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua siswa tidak terlalu sibuk bekerja.

p. Orang tua hanya memikirkan keadannya sendiri



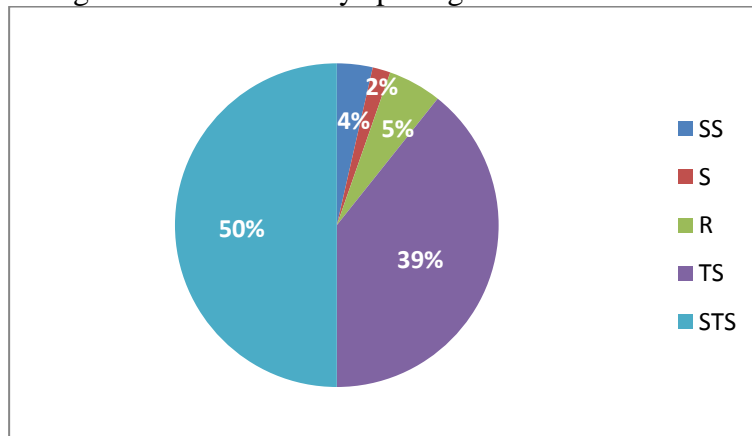
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 2% responden menjawab ‘sangat setuju’, 11% responden menjawab setuju, 16% responden menjawab ragu-ragu, 44% menjawab tidak setuju dan 27% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua siswa tidak hanya memikirkan keadannya sendiri.

q. Orang tua mengantarkan saya berangkat sekolah



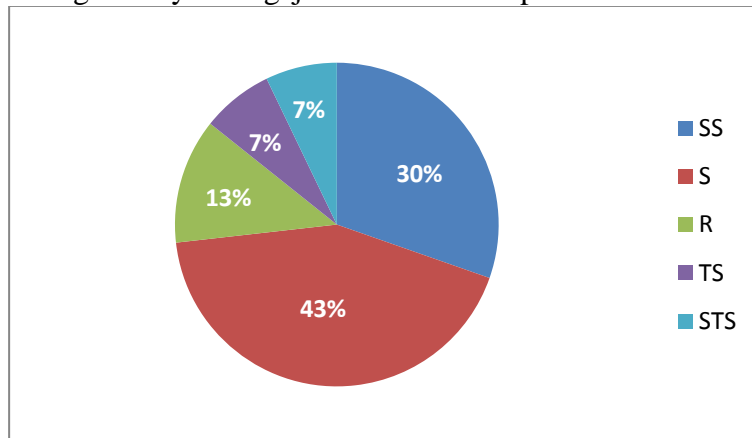
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 27% responden menjawab ‘sangat setuju’, 43% responden menjawab setuju, 21% responden menjawab ragu-ragu, 7% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua mengantarkan siswa berangkat sekolah.

r. Orang tua membiarkan saya pulang larut malam.



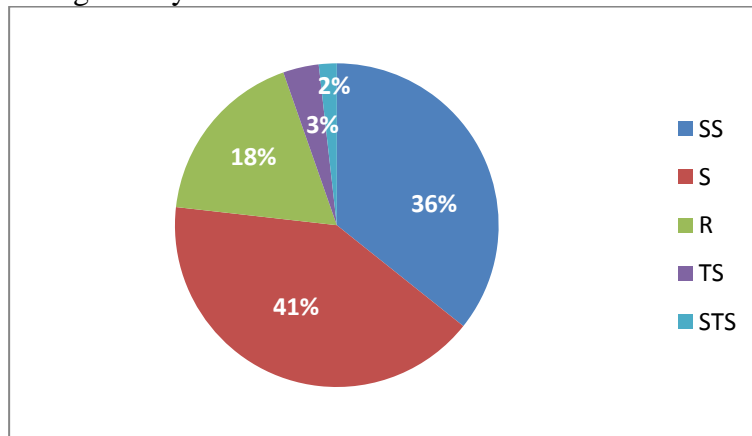
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 4% responden menjawab ‘sangat setuju’, 2% responden menjawab setuju, 5% responden menjawab ragu-ragu, 39% menjawab tidak setuju dan 50% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua siswa tidak membiarkan anaknya pulang larut malam.

- s. Orang tua saya mengajarkan untuk hidup hemat.



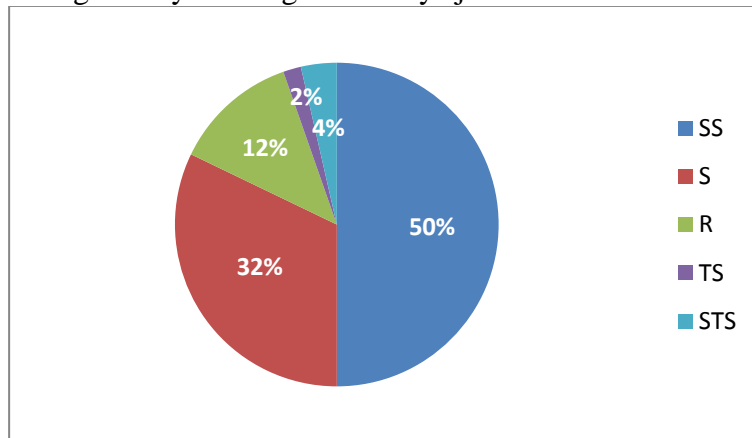
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 30% responden menjawab “sangat setuju”, 43% responden menjawab setuju, 13% responden menjawab ragu-ragu, 7% menjawab tidak setuju dan 7% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua siswa mengajarkan anaknya untuk hidup hemat.

- t. Orang tua saya membantu ketika ada PR



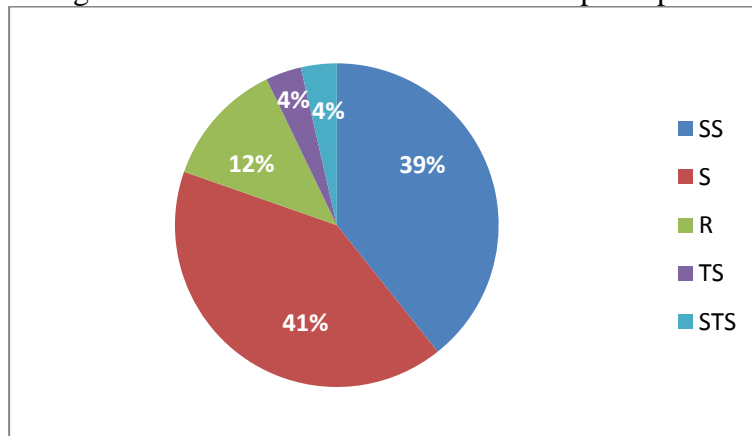
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 36% responden menjawab “sangat setuju”, 41% responden menjawab setuju, 18% responden menjawab ragu-ragu, 3% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua membantu anaknya ketika ada PR.

u. Orang tua saya senang ketika saya juara



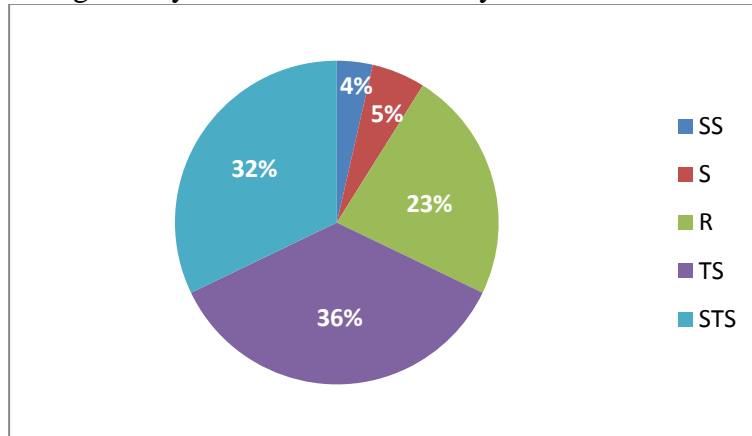
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 50% responden menjawab “sangat setuju”, 32% responden menjawab setuju, 12% responden menjawab ragu-ragu, 2% menjawab tidak setuju dan 4% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua siswa senang ketika anaknya juara.

v. Orang tua memberikan kebebasan dalam berpendapat



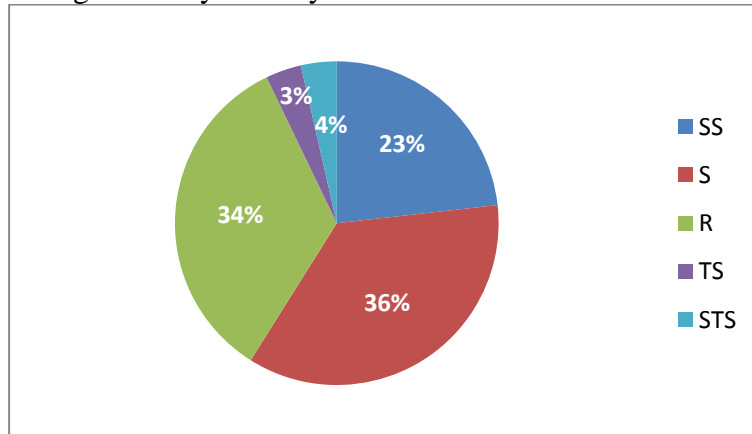
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 39% responden menjawab “sangat setuju”, 41% responden menjawab setuju, 12% responden menjawab ragu-ragu, 4% menjawab tidak setuju dan 4% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya dalam berpendapat.

w. Orang tua saya membentak ketika saya berbuat salah



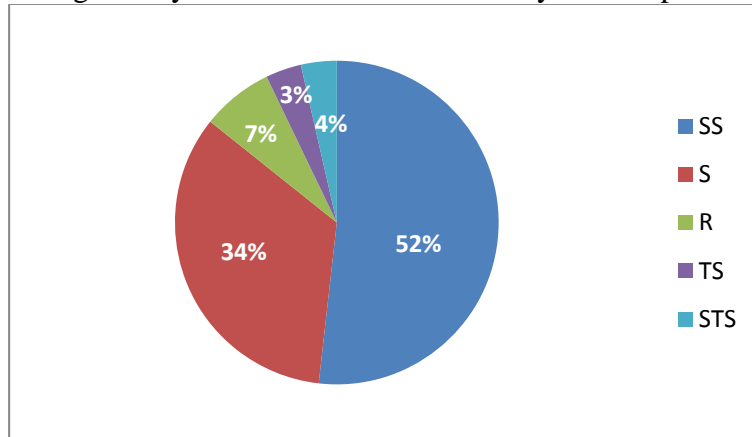
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 4% responden menjawab ‘sangat setuju’, 5% responden menjawab setuju, 23% responden menjawab ragu-ragu, 36% menjawab tidak setuju dan 32% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua siswa tidak membentak anaknya ketika berbuat salah.

x. Orang tua menyuruh saya membantu membersihkan rumah



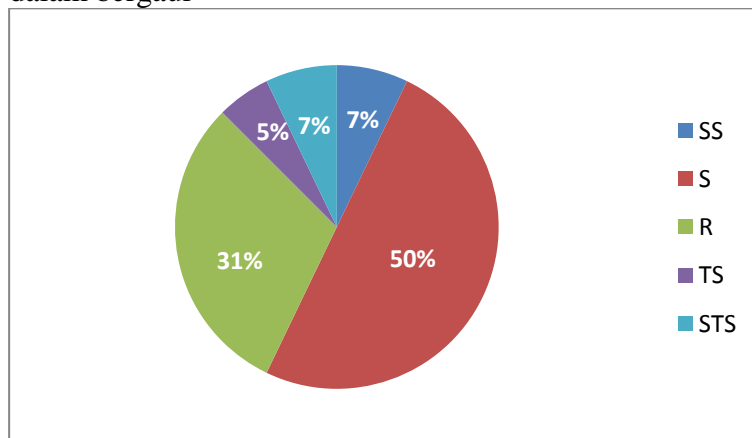
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 23% responden menjawab ‘sangat setuju’, 36% responden menjawab setuju, 34% responden menjawab ragu-ragu, 3% menjawab tidak setuju dan 4% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua menyuruh anaknya membantu membersihkan rumah.

- y. Orang tua saya memberi hadiah ketika saya mendapat nilai bagus.



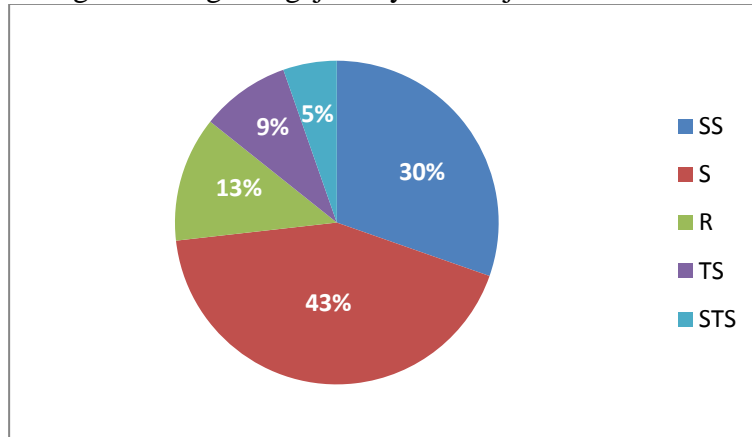
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 52% responden menjawab “sangat setuju”, 34% responden menjawab setuju, 7% responden menjawab ragu-ragu, 3% menjawab tidak setuju dan 4% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua memberi hadiah ketika siswa mendapat nilai bagus.

- z. Orang tua mengajarkan saya supaya memilih teman yang baik dalam bergaul



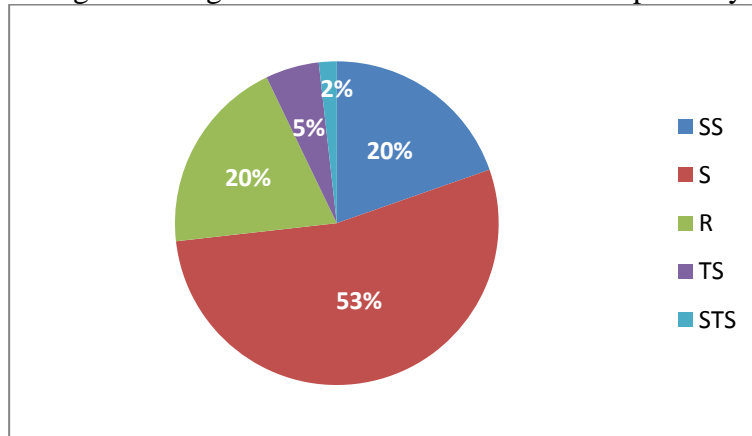
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 7% responden menjawab “sangat setuju”, 50% responden menjawab setuju, 31% responden menjawab ragu-ragu, 5% menjawab tidak setuju dan 7% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua mengajarkan anaknya supaya memilih teman yang baik dalam bergaul.

aa. Orang tua sering mengajak saya ke majlis taklim



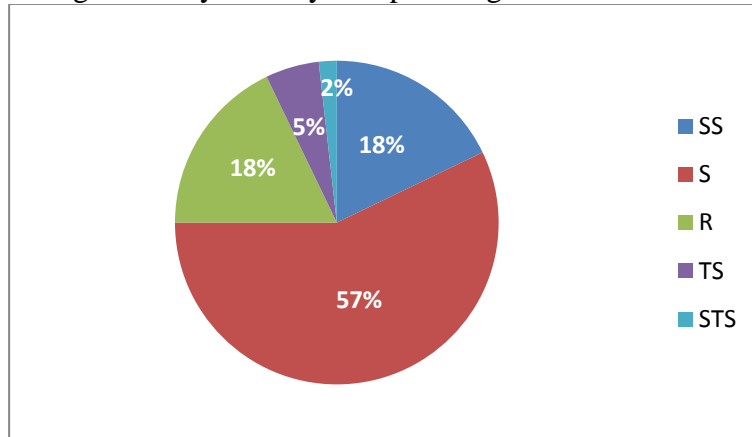
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 30% responden menjawab “sangat setuju”, 43% responden menjawab setuju, 13% responden menjawab ragu-ragu, 9% menjawab tidak setuju dan 5% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua suka mengajak anaknya ke majlis taklim.

bb. Orang tua sering menceritakan kisah tauladan kepada saya.



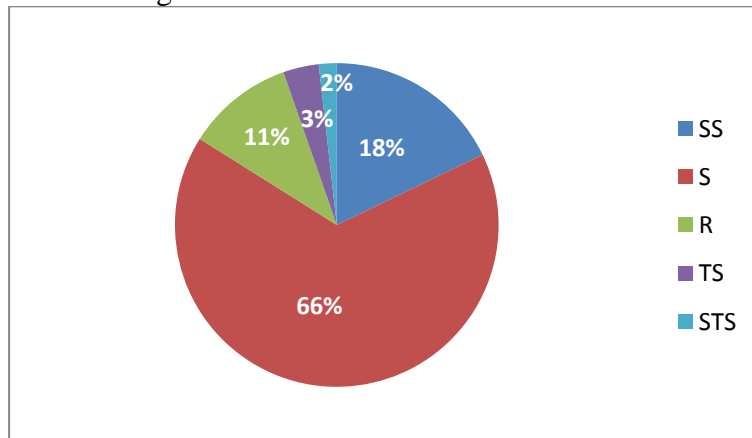
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 20% responden menjawab “sangat setuju”, 53% responden menjawab setuju, 20% responden menjawab ragu-ragu, 5% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua sering menceritakan kisah tauladan kepada anaknya.

cc. Orang tua menyuruh saya les privat agama di rumah.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 18% responden menjawab “sangat setuju”, 57% responden menjawab setuju, 18% responden menjawab ragu-ragu, 5% menjawab tidak setuju dan 5% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua menyuruh saya les privat agama di rumah.

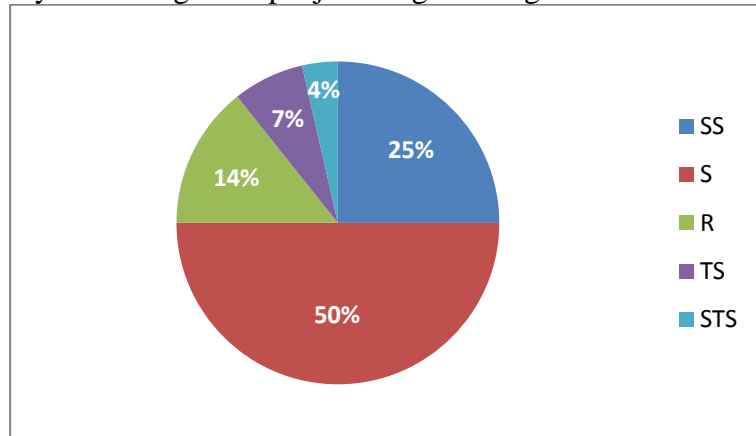
dd. Orang tua selalu memberi contoh perilaku yang baik kepada semua orang.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 18% responden menjawab “sangat setuju”, 66% responden menjawab setuju, 11% responden menjawab ragu-ragu, 3% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua selalu memberi contoh perilaku yang baik kepada semua orang.

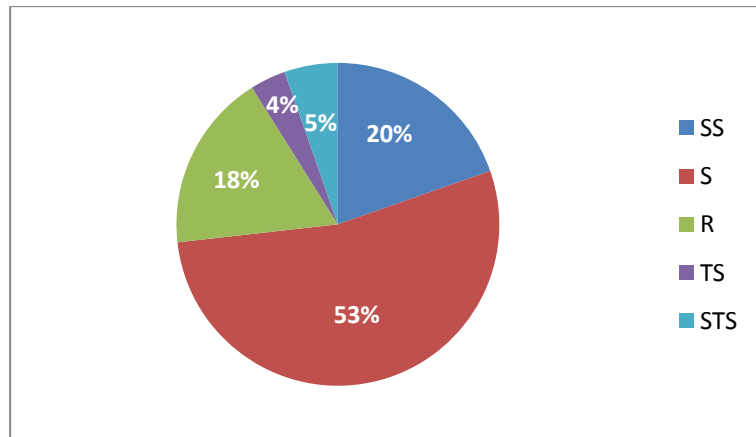
3. Budaya Sekolah (X_2)

a. Saya mendengarkan penjelasan guru dengan baik.



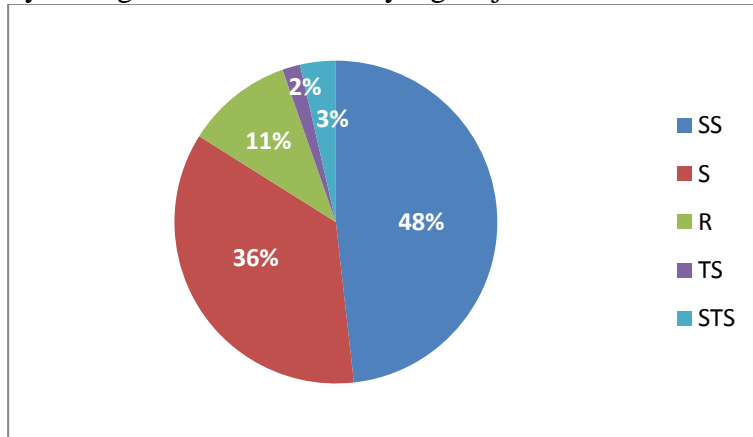
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 25% responden menjawab "sangat setuju", 50% responden menjawab setuju, 14% responden menjawab Ragu-ragu, 7% menjawab tidak setuju dan 4% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik.

b. Saya mengerjakan soal Materi pendidikan Aqidah Akhlak secara mandiri.



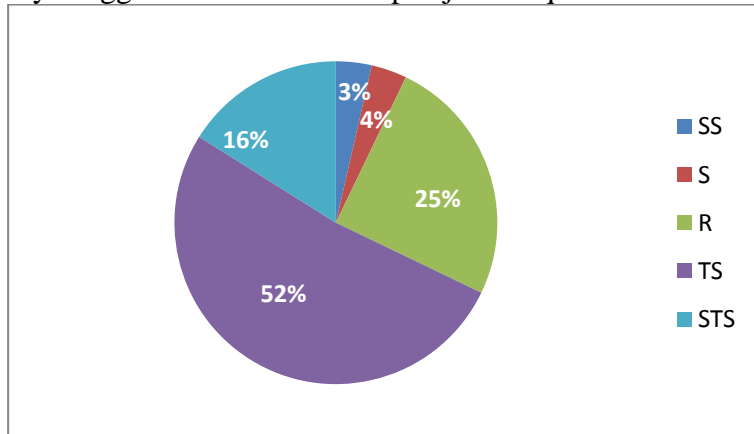
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 20% responden menjawab "sangat setuju", 53% responden menjawab setuju, 18% responden menjawab kadang-kadang, 4% menjawab tidak setuju dan 5% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mengerjakan soal Materi pendidikan Aqidah Akhlak secara mandiri.

c. Saya menghafal semua materi yang diajarkan



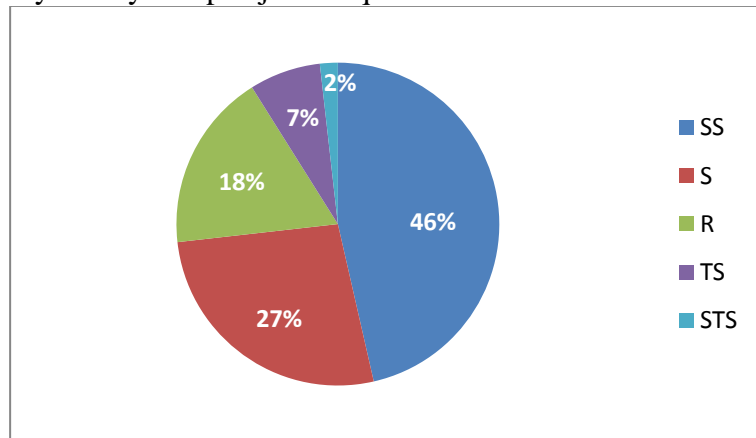
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 48% responden menjawab “sangat setuju”, 36% responden menjawab setuju, 11% responden menjawab kadang-kadang, 2% menjawab tidak setuju dan 3% menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menghafal semua materi yang diajarkan.

d. Saya enggan memahami mata pelajaran Aqidah Akhlak.



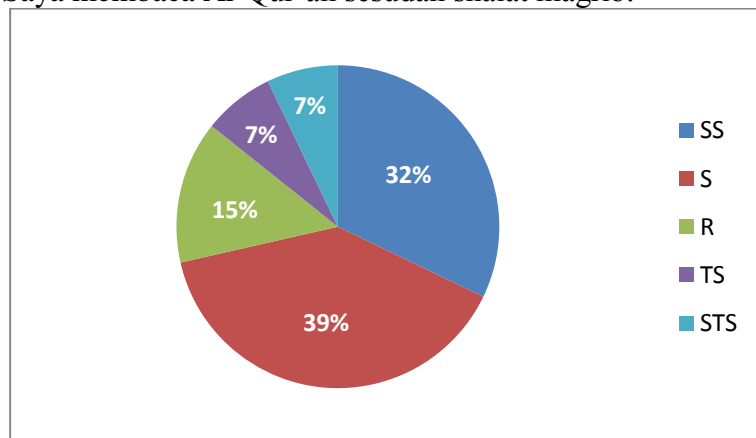
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 3% responden menjawab “sangat setuju”, 4% responden menjawab setuju, 25% responden menjawab kadang-kadang, 52% menjawab tidak setuju dan 16% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa senang memahami mata pelajaran Aqidah Akhlak.

e. Saya menyukai pelajaran Aqidah Akhlak



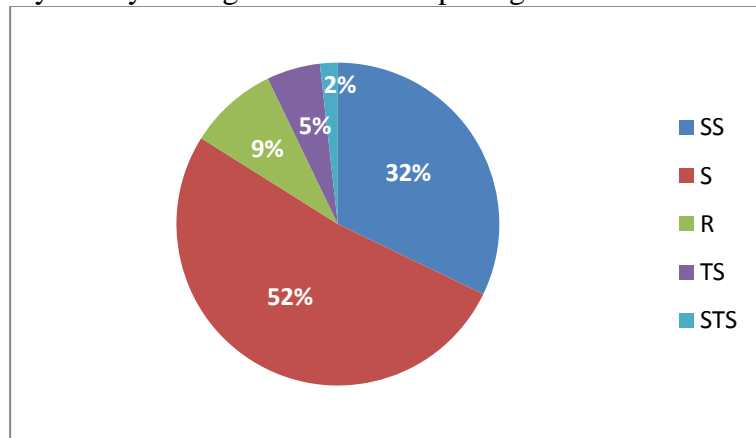
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 46% responden menjawab “sangat setuju”, 27% responden menjawab setuju, 18% responden menjawab kadang-kadang, 7% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menyukai pelajaran Aqidah Akhlak.

f. Saya membaca Al-Qur’an sesudah shalat magrib.



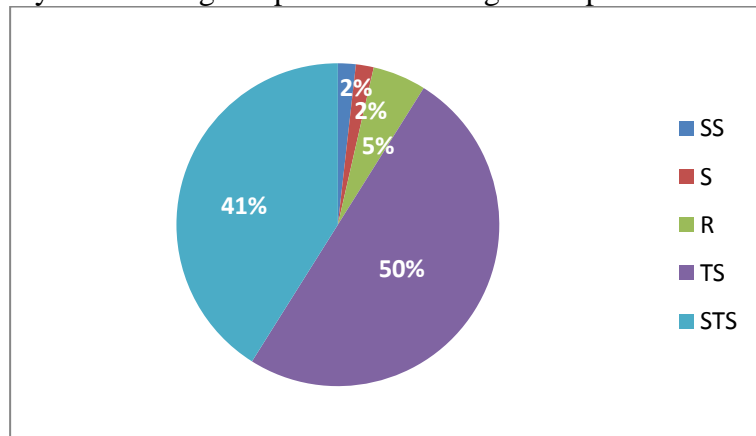
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 32% responden menjawab “sangat setuju”, 39% responden menjawab setuju, 15% responden menjawab kadang-kadang, 7% menjawab tidak setuju dan 7% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa membaca Al-Qur’an sesudah shalat magrib.

g. Saya mengalami guru ketika mau pulang sekolah



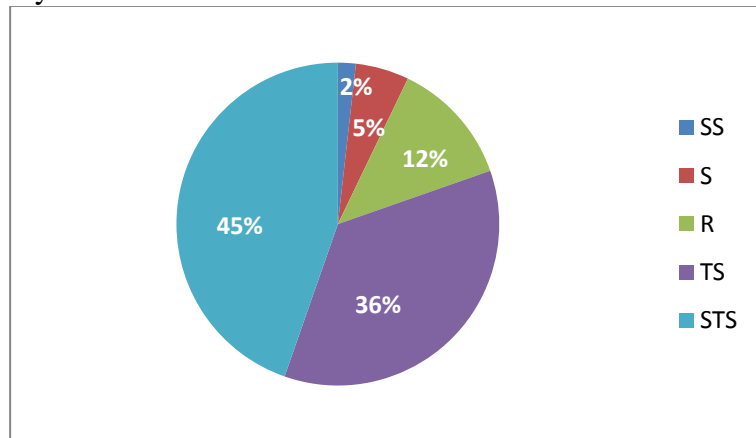
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 32% responden menjawab “sangat setuju”, 52% responden menjawab setuju, 9% responden menjawab kadang-kadang, 5% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mengalami guru ketika mau pulang sekolah.

h. Saya membuang sampah di sembarangan tempat



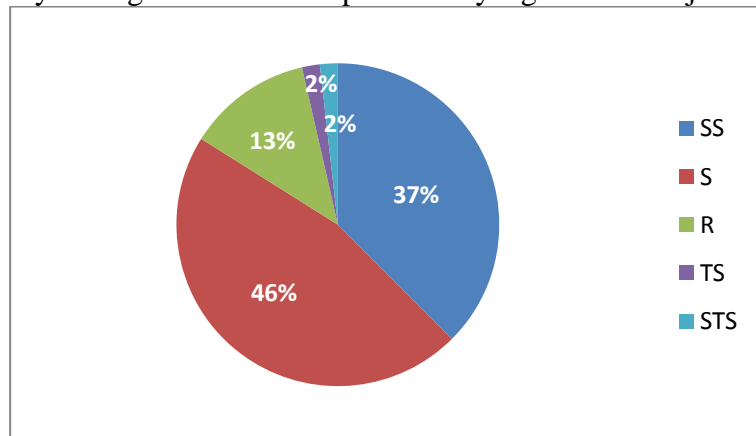
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 41% responden menjawab “sangat setuju”, 50% responden menjawab setuju, 5% responden menjawab kadang-kadang, 2% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak membuang sampah di sembarangan tempat.

i. Saya malas melaksanakan shalat lima waktu



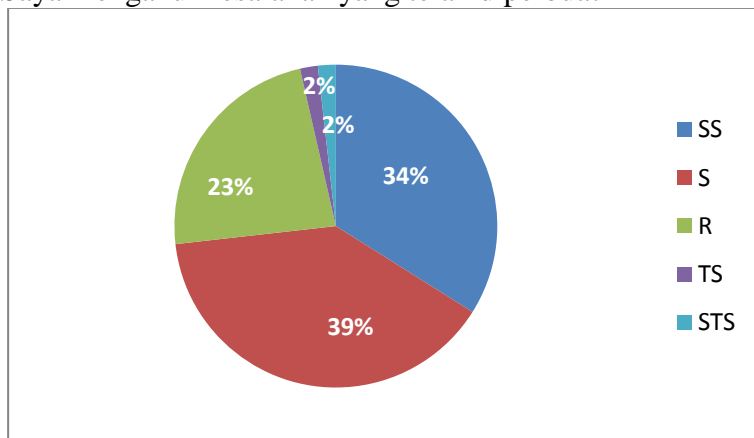
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 45% responden menjawab “sangat setuju”, 36% responden menjawab setuju, 12% responden menjawab kadang-kadang, 5% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa rajin melaksanakan shalat lima waktu.

j. Saya mengembalikan dompet teman yang tercecer di jalan



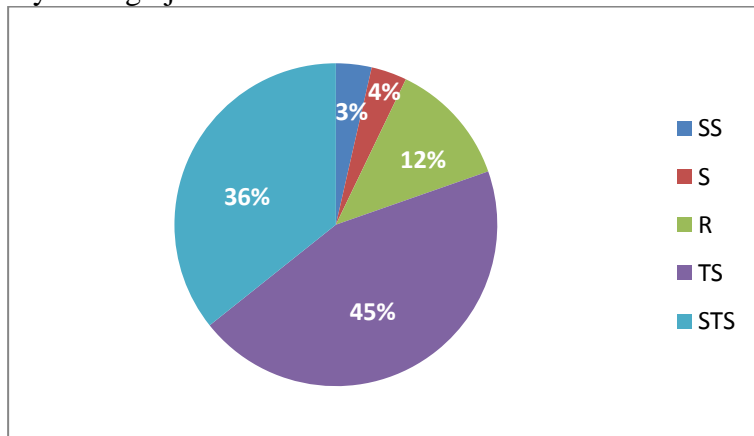
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 37% responden menjawab “sangat setuju”, 46% responden menjawab setuju, 13% responden menjawab kadang-kadang, 2% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mengembalikan dompet teman yang tercecer di jalan.

k. Saya mengakui kesalahan yang telah diperbuat



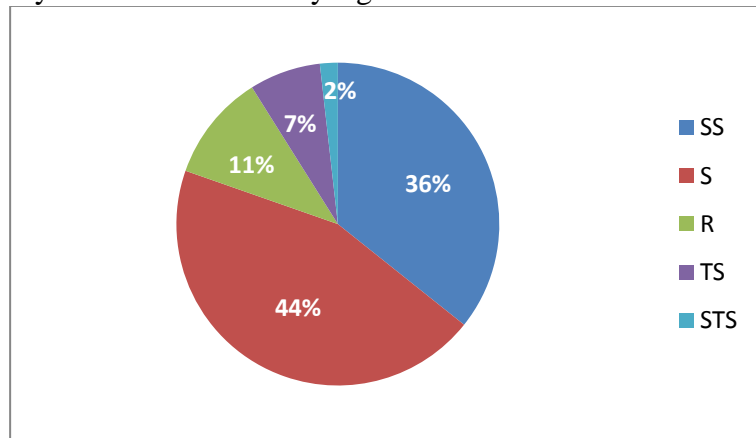
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 34% responden menjawab “sangat setuju”, 39% responden menjawab setuju, 23% responden menjawab kadang-kadang, 2% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mengakui kesalahan yang telah diperbuat.

l. Saya mengerjakan PR di sekolah



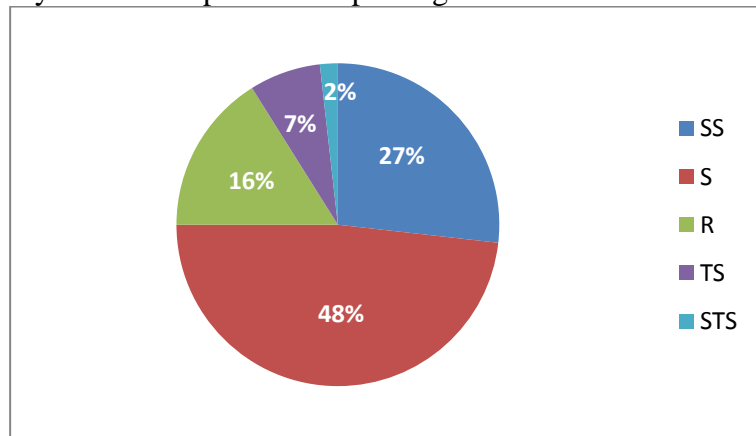
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 3% responden menjawab “sangat setuju”, 4% responden menjawab setuju, 12% responden menjawab kadang-kadang, 45% menjawab tidak setuju dan 36% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mengerjakan PR di rumah.

m. Saya menasehati teman yang berbuat salah



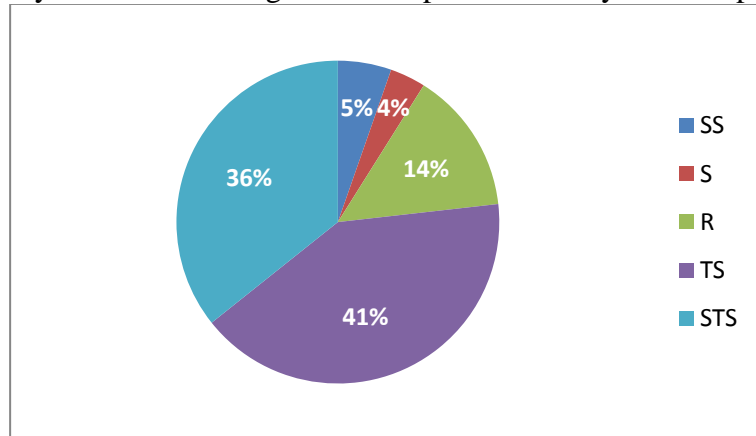
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 36% responden menjawab “sangat setuju”, 44% responden menjawab setuju, 11% responden menjawab kadang-kadang, 7% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menasehati teman yang berbuat salah.

n. Saya berkata sopan terhadap orang lain



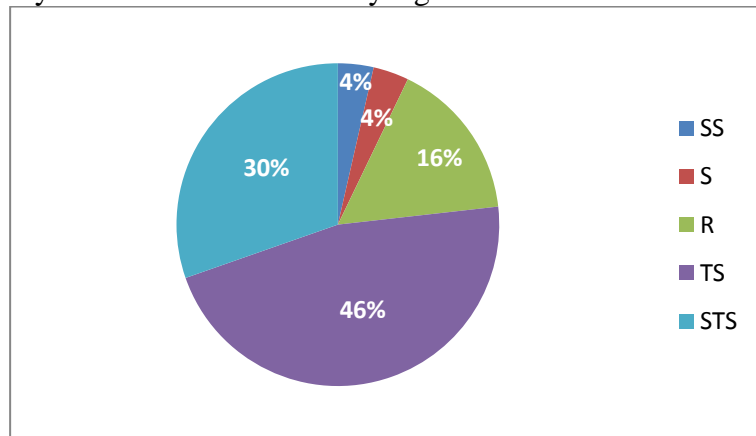
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 27% responden menjawab “sangat setuju”, 48% responden menjawab setuju, 16% responden menjawab kadang-kadang, 7% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa selalu berkata sopan terhadap orang lain.

- o. Saya memarahi orang tua ketika permintaan saya tidak dipenuhi



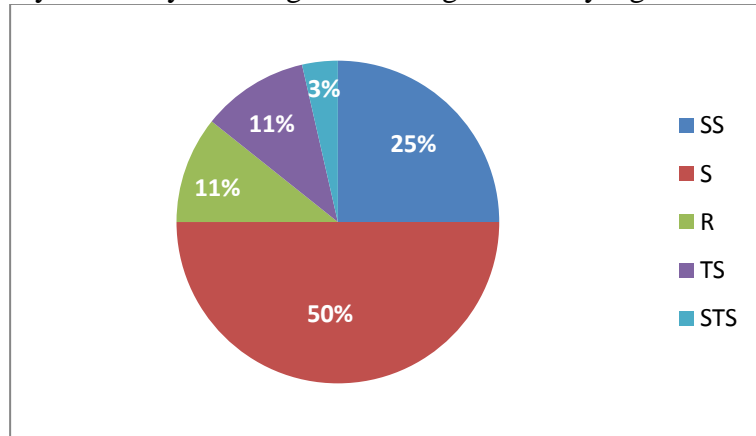
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 5% responden menjawab “sangat setuju”, 4% responden menjawab setuju, 14% responden menjawab kadang-kadang, 41% menjawab tidak setuju dan 36% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memaklumi orang tua ketika permintaannya tidak dipenuhi.

- p. Saya membentak anak kecil yang suka usil



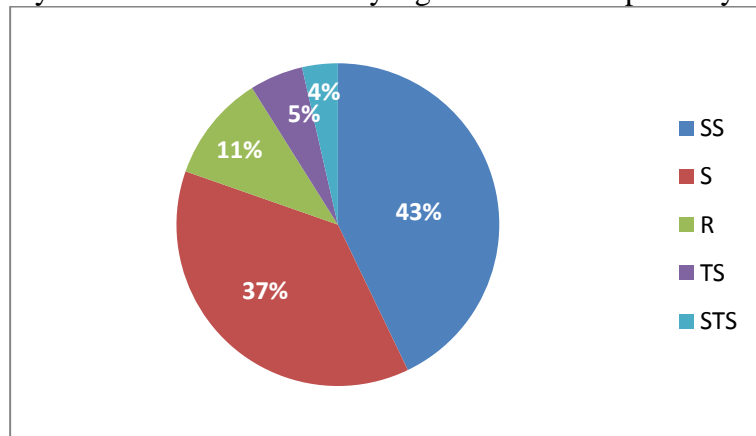
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 4% responden menjawab “sangat setuju”, 4% responden menjawab setuju, 16% responden menjawab kadang-kadang, 46% menjawab tidak setuju dan 30% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menasehati anak kecil yang suka usil.

q. Saya membayar hutang sesuai dengan waktu yang ditentukan



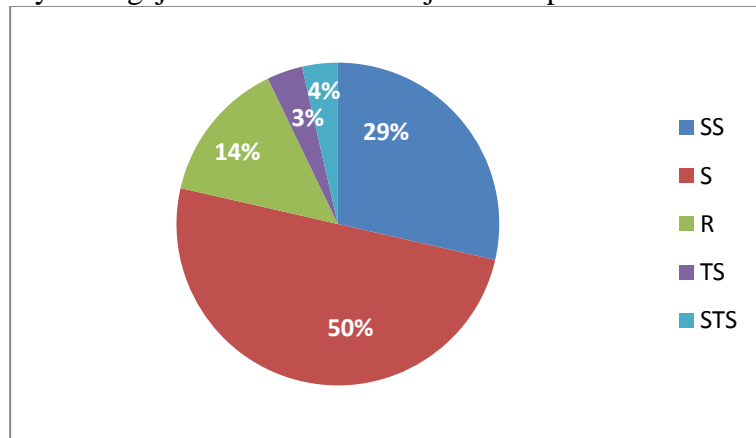
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 25% responden menjawab “sangat setuju”, 50% responden menjawab setuju, 11% responden menjawab kadang-kadang, 11% menjawab tidak setuju dan 3% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa membayar hutang sesuai dengan waktu yang ditentukan.

r. Saya melaksanakan amanah yang dibebankan kepada saya



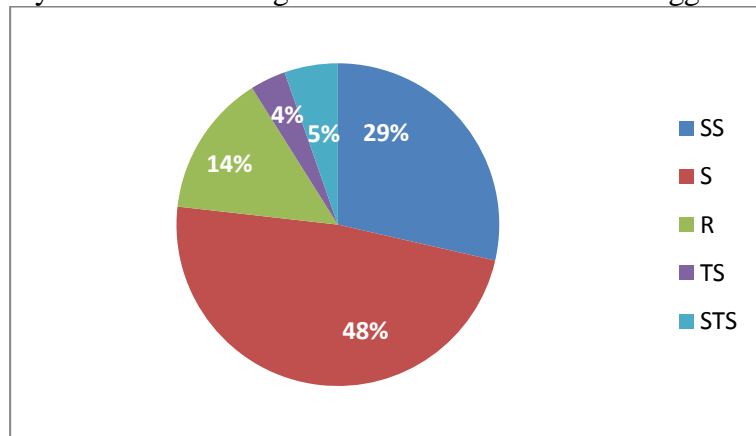
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 43% responden menjawab “sangat setuju”, 37% responden menjawab setuju, 11% responden menjawab kadang-kadang, 5% menjawab tidak setuju dan 4% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya.

s. Saya mengajak teman untuk belajar kelompok



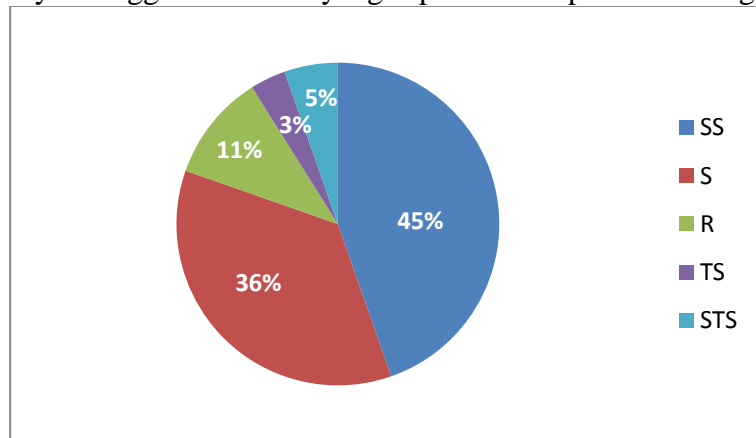
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 29% responden menjawab “sangat setuju”, 50% responden menjawab setuju, 14% responden menjawab kadang-kadang, 3% menjawab tidak setuju dan 4% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mengajak teman untuk belajar kelompok.

t. Saya membantu orang tua membersihkan rumah tangga



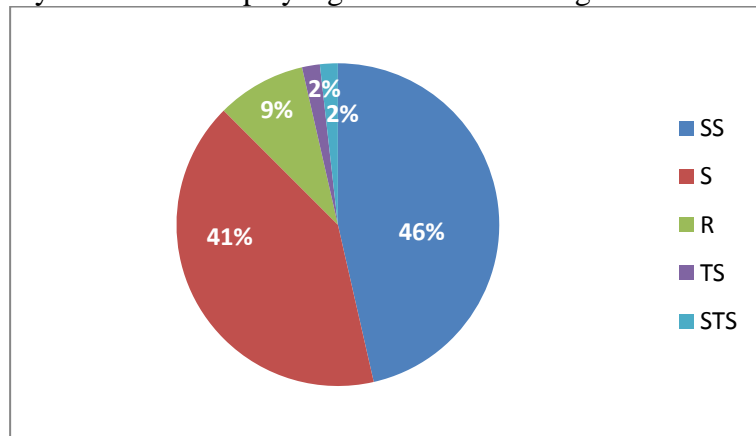
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 29% responden menjawab “sangat setuju”, 48% responden menjawab setuju, 14% responden menjawab kadang-kadang, 4% menjawab tidak setuju dan 5% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa membantu orang tua membersihkan rumah tangga.

- u. Saya menggunakan kata yang sopan terhadap semua orang



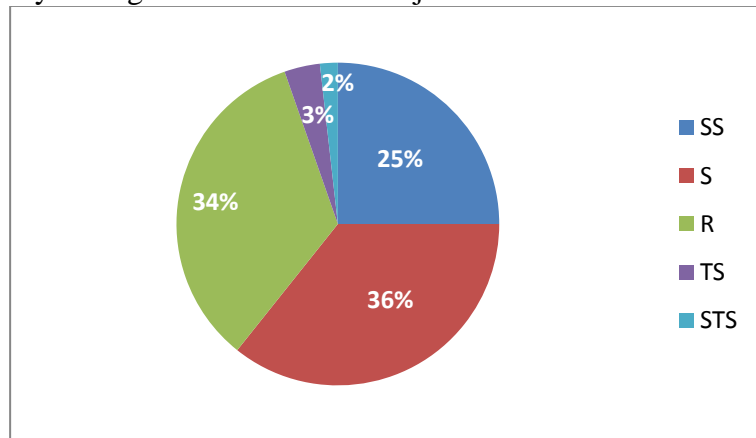
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 45% responden menjawab “sangat setuju”, 36% responden menjawab setuju, 11% responden menjawab kadang-kadang, 3% menjawab tidak setuju dan 5% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menggunakan kata yang sopan terhadap semua orang.

- v. Saya melakukan apa yang disuruh oleh orang tua



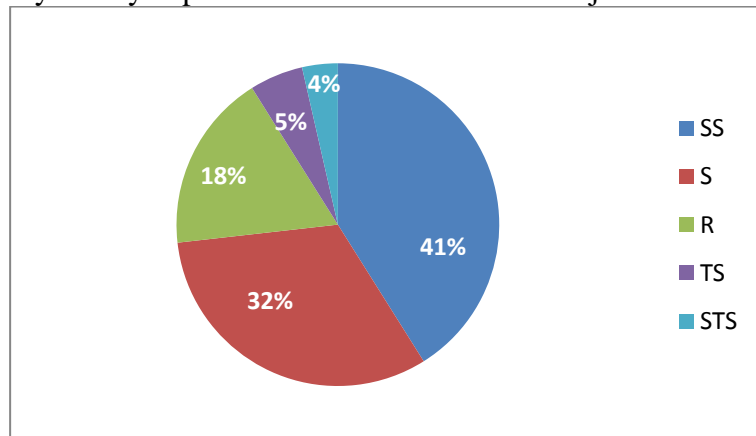
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 46% responden menjawab “sangat setuju”, 41% responden menjawab setuju, 9% responden menjawab kadang-kadang, 2% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mematuhi perintah orang tua.

- w. Saya mengikuti shalat zuhur berjamaah di mushalla sekolah



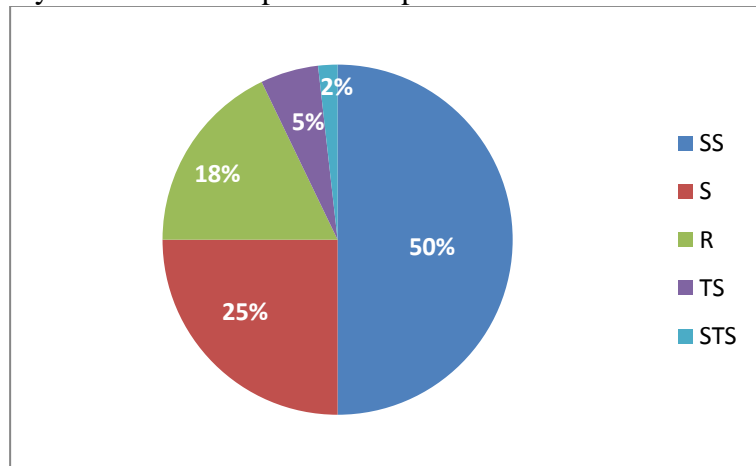
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 25% responden menjawab “sangat setuju”, 36% responden menjawab setuju, 34% responden menjawab kadang-kadang, 3% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mengikuti shalat zuhur berjamaah di mushalla sekolah.

- x. Saya menyempatkan diri shalat Dhuha ketika jam istirahat



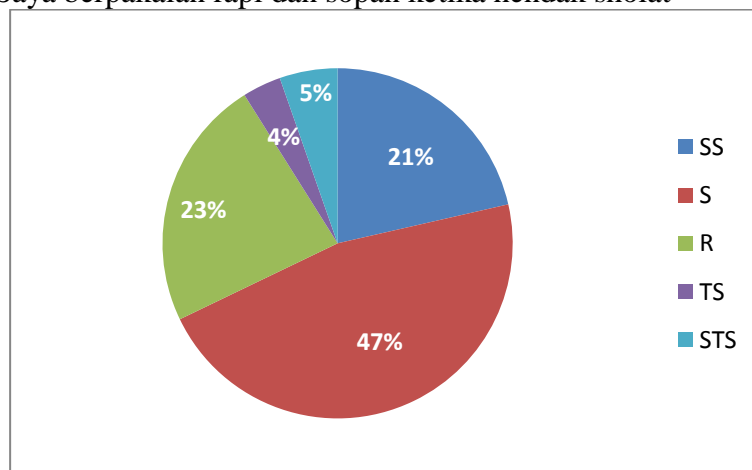
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 41% responden menjawab “sangat setuju”, 32% responden menjawab setuju, 18% responden menjawab kadang-kadang, 5% menjawab tidak setuju dan 4% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menyempatkan diri shalat Dhuha ketika jam istirahat.

y. Saya melaksanakan puasa setiap senin kamis



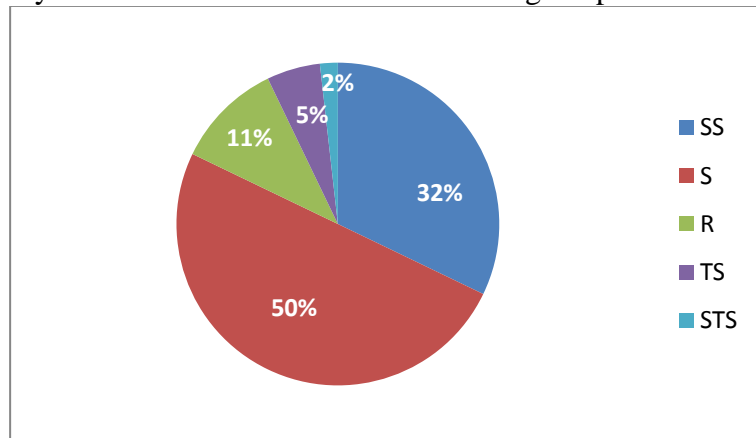
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 5% responden menjawab “sangat setuju”, 25% responden menjawab setuju, 18% responden menjawab kadang-kadang, 5% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa melaksanakan puasa setiap senin kamis.

z. Saya berpakaian rapi dan sopan ketika hendak sholat



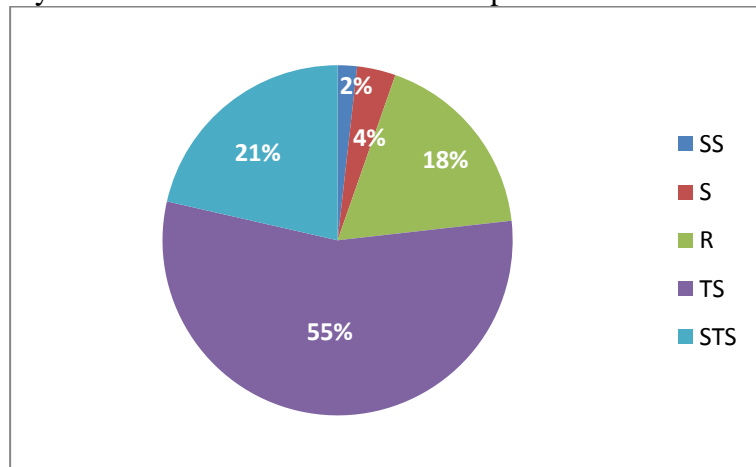
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 21% responden menjawab “sangat setuju”, 47% responden menjawab setuju, 23% responden menjawab kadang-kadang, 4% menjawab tidak setuju dan 5% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa berpakaian rapi dan sopan ketika hendak sholat.

aa. Saya beribadah semata-mata karena mengharap ridho Allah



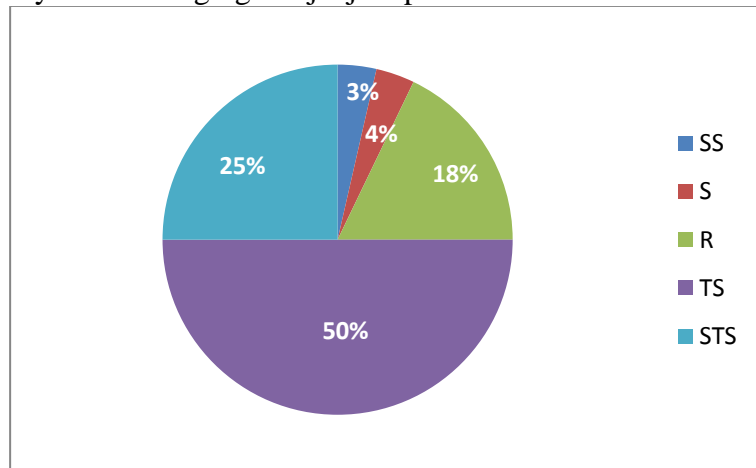
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 32% responden menjawab “sangat setuju”, 50% responden menjawab setuju, 11% responden menjawab kadang-kadang, 5% menjawab tidak setuju dan 2% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa beribadah semata-mata karena mengharap ridho Allah.

bb. Saya mendirikan solat karena takut kepada neraka.



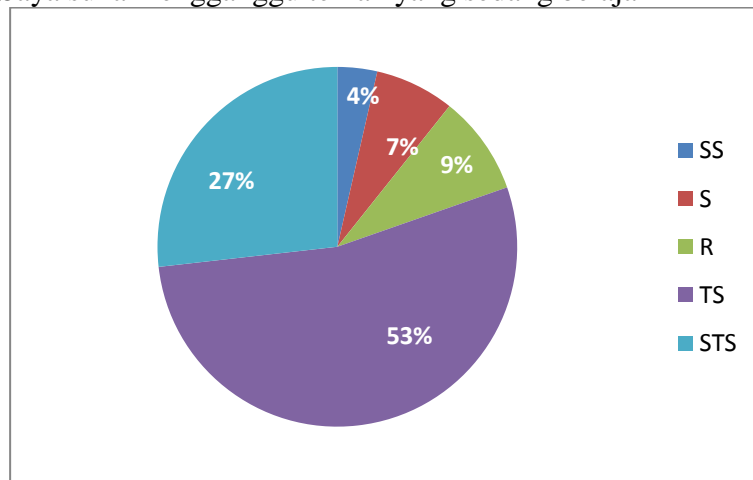
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 21 % responden menjawab “sangat setuju”, 57 % responden menjawab setuju, 18 % responden menjawab kadang-kadang, 4 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mendirikan karena takut kepada murka Allah (bukan takut kepada neraka).

cc. Saya suka mengingkari janji kepada teman.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 3% responden menjawab “sangat setuju”, 4% responden menjawab setuju, 18% responden menjawab kadang-kadang, 50% menjawab tidak setuju dan 25% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak suka mengingkari janji kepada teman.

dd. Saya suka mengganggu teman yang sedang belajar



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 4% responden menjawab “sangat setuju”, 7% responden menjawab setuju, 9% responden menjawab kadang-kadang, 53% menjawab tidak setuju dan 27% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak suka mengganggu teman yang sedang belajar.

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor perilaku keagamaan siswa (Y), bimbingan orang tua (X_1), pendidikan aqidah akhlak (X_2). Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) yakni sebagai berikut:

1. Perilaku keagamaan siswa (Y)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data deskriptif untuk variabel *perilaku keagamaan siswa (Y)* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Deskriptif Variabel Perilaku Keagamaan Siswa (Y)

| No. | Aspek Data | Y |
|-----|---|---------|
| 1. | Jumlah Responden (N) Missing | Valid |
| | | 56 |
| | | 0 |
| 2. | Rata-rata (<i>mean</i>) | 121.07 |
| 3. | Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>) | 2.036 |
| 4. | Median (Nilai tengah) | 124.50 |
| 5. | Modus (<i>mode</i>) | 100 |
| 6. | Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>) | 15.235 |
| 7. | Varian (<i>rata-rata kelompok</i>) | 232.104 |
| 8. | Rentang (<i>range</i>) | 59 |
| 9. | Skor Minimum (<i>skor terkecil</i>) | 86 |
| 10. | Skor Maksimum (<i>skor terbesar</i>) | 145 |
| 11. | Sum (<i>jumlah</i>) | 6780 |

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka data deskriptif variabel perilaku keagamaan siswa (Y) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 56 responden, skor rata-rata 121.07, skor rata-rata kesalahan standar 1583, median 124.50, modus 100, simpang baku 15.235, varians 232.104, rentang skor 59, skor terendah 86 , skor tertinggi 145.

Memperhatikan skor rata-rata perilaku keagamaan siswa yaitu 124.50 atau sama dengan $124.50 : 150 \times 100\% = 83\%$ dari skor idealnya yaitu 150. Data ini

dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹³²

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah
- 40% ke bawah = Sangat rendah

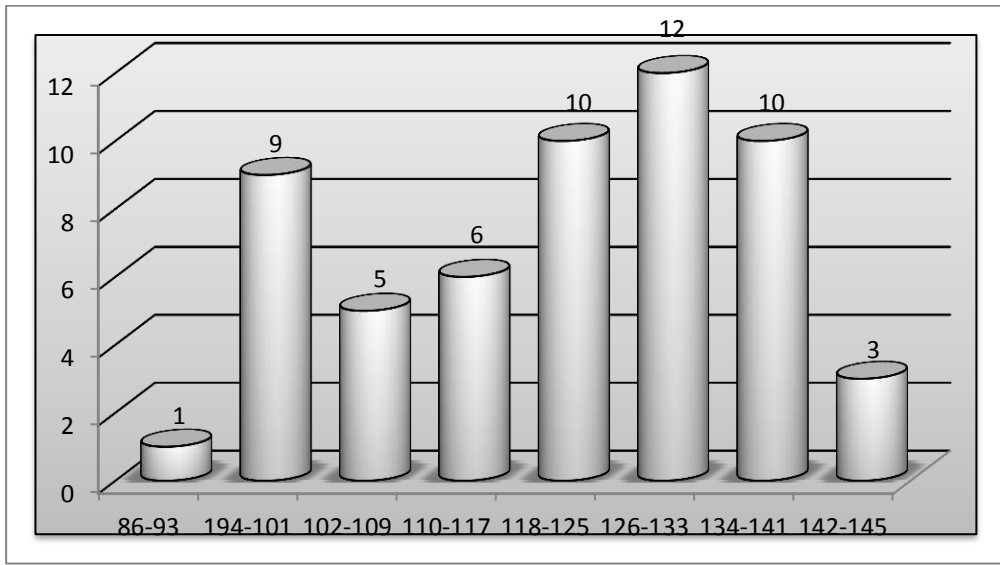
Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel perilaku keagamaan siswa berada pada taraf tinggi (83%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa telah memiliki perilaku keagamaan yang tinggi. Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel perilaku keagamaan siswa (Y) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi
Skor perilaku keagamaan siswa (Y)

| Kelas Interval | Frekuensi (Fi) | Frekuensi | |
|----------------|----------------|----------------|--------------------------|
| | | Prosentase (%) | Kumulatif Prosentase (%) |
| 86-93 | 1 | 2 | 2 |
| 94-101 | 9 | 16 | 18 |
| 102-109 | 5 | 9 | 27 |
| 110-117 | 6 | 11 | 38 |
| 118-125 | 10 | 18 | 56 |
| 126-133 | 12 | 21 | 77 |

¹³² Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

| | | | |
|---------|----|-----|-----|
| 134-141 | 10 | 18 | 95 |
| 142-145 | 3 | 5 | 100 |
| Jumlah | 56 | 100 | |



Gambar 4.1

Gambar Histogram Variabel *perilaku keagamaan siswa (Y)*

2. Bimbingan Orang Tua (X_1)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data deskriptif untuk variabel bimbingan orang tua (X_1) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Data Deskriptif Variabel Bimbingan Orang Tua (X_1)

| No. | Aspek Data | Y |
|-----|---|---------|
| 1. | Jumlah Responden (N) | Valid |
| | | Missing |
| 2. | Rata-rata (<i>mean</i>) | 56 |
| 3. | Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>) | 0 |
| 4. | Median (Nilai tengah) | 119.79 |
| | | 1.550 |
| | | 122.00 |

| | | |
|-----|--|---------|
| 5. | Modus (<i>mode</i>) | 122 |
| 6. | Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>) | 11.596 |
| 7. | Varian (<i>rata-rata kelompok</i>) | 134.462 |
| 8. | Rentang (<i>range</i>) | 43 |
| 9. | Skor Minimum (<i>skor terkecil</i>) | 95 |
| 10. | Skor Maksimum (<i>skor terbesar</i>) | 138 |
| 11. | Sum (<i>jumlah</i>) | 6708 |

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka data deskriptif variabel bimbingan orang tua (X_1) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 56 responden, skor rata-rata 119.79, skor rata-rata kesalahan standar 1.550 , median 122.00, modus 122, simpang baku 11.596 , varians 134.462, rentang skor 43, skor terendah 95 , skor tertinggi 138.

Memperhatikan skor rata-rata bimbingan orang tua (X_1) yaitu 119.79 atau sama dengan $119.79 : 150 \times 100\% = 79,86\%$ dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹³³

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah
- 40% ke bawah = Sangat rendah

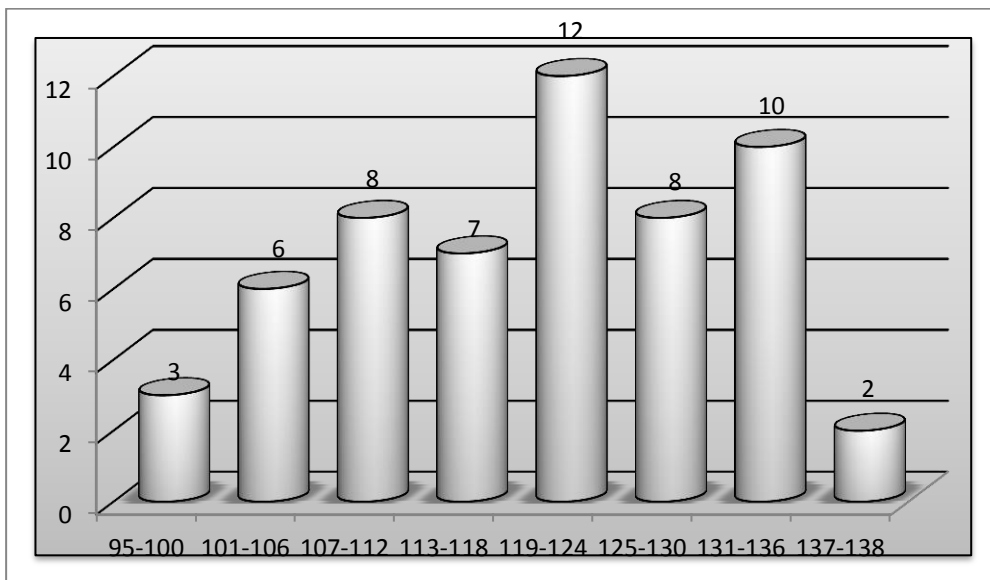
Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel bimbingan orang tua berada pada taraf cukup tinggi (79,86%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah melaksanakan apa yang diajarkan oleh orang tua tentang berperilaku keagamaan yang baik.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel bimbingan orang tua (X_1) ini adalah sebagai berikut:

¹³³ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi
Skor Pembelajaran Bimbingan Orang Tua (X_1)

| Kelas Interval | Frekuensi (F_i) | Frekuensi | |
|----------------|------------------------|----------------|-----------------------------|
| | | Prosentase (%) | Kumulatif Prosentase (%) |
| 95-100 | 3 | 5 | 5 |
| 101-106 | 6 | 10 | 15 |
| 107-112 | 8 | 14 | 29 |
| 113-118 | 7 | 12,5 | 41,5 |
| 119-124 | 12 | 21 | 62,5 |
| 125-130 | 8 | 14 | 77,5 |
| 131-136 | 10 | 18 | 96,5 |
| 137-138 | 2 | 3,5 | 100 |
| Jumlah | 56 | 100 | |



Gambar 4.4

Gambar Histogram Variabel Bimbingan Orang Tua (X_1)

3. Pendidikan Aqidah Akhlak (X_2)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data deskriptif untuk variabel pendidikan aqidah akhlak (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Deskriptif Variabel Pendidikan Aqidah Akhlak (X_2)

| No. | Aspek Data | Y |
|-----|---|---------|
| 1. | Jumlah Responden (N) | Valid |
| | | Missing |
| | | 56 |
| | | 0 |
| 2. | Rata-rata (<i>mean</i>) | 119.98 |
| 3. | Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>) | 1.819 |
| 4. | Median (Nilai tengah) | 124.00 |
| 5. | Modus (<i>mode</i>) | 124 |
| 6. | Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>) | 13.611 |
| 7. | Varian (<i>rata-rata kelompok</i>) | 185.254 |
| 8. | Rentang (<i>range</i>) | 48 |
| 9. | Skor Minimum (<i>skor terkecil</i>) | 91 |
| 10. | Skor Maksimum (<i>skor terbesar</i>) | 139 |
| 11. | Sum (<i>jumlah</i>) | 6719 |

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka data deskriptif variabel Pendidikan Aqidah Akhlak (X_2) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 56 responden, skor rata-rata 119.98, skor rata-rata kesalahan standar 1.657, median 124.00, modus 124, simpang baku 13.611, varians 185.254, rentang skor 48, skor terendah 91, skor tertinggi 139

Memperhatikan skor rata-rata pendidikan aqidah akhlak yaitu 119.98 atau sama dengan $119.98 : 150 \times 100\% = 79,98\%$ dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹³⁴

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

¹³⁴ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

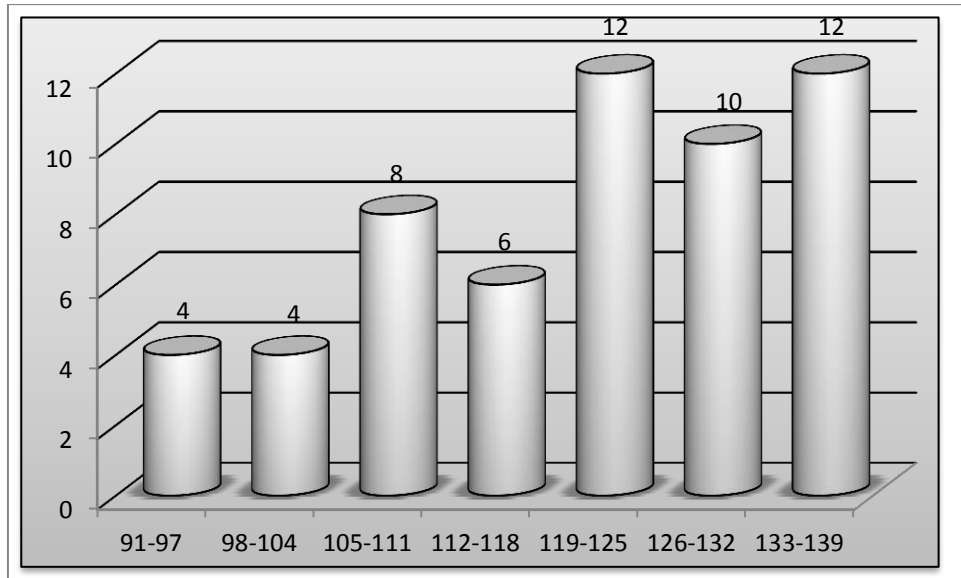
- 70% - 79% = Cukup tinggi
 60% - 69% = Sedang
 50% - 59% = Rendah
 40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel Budaya Sekolah berada pada taraf cukup tinggi (79,98%). Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dirasakan pada saat ini menunjukkan kondusif dan menyenangkan, sehingga membuat guru-guru dan karyawan sekolah merasa betah dan dapat bekerja dengan nyaman di sekolah tersebut.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel pendidikan aqidah akhlak (X_2) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
 Distribusi Frekuensi
 Skor Pendidikan Aqidah Akhlak (X_2)

| Kelas Interval | Frekuensi (F_i) | Frekuensi | |
|----------------|------------------------|----------------|-----------------------------|
| | | Prosentase (%) | Kumulatif Prosentase (%) |
| 91-97 | 4 | 7 | 7 |
| 98-104 | 4 | 7 | 14 |
| 105-111 | 8 | 14 | 28 |
| 112-118 | 6 | 11 | 39 |
| 119-125 | 12 | 21 | 61 |
| 126-132 | 10 | 18 | 79 |
| 133-139 | 12 | 21 | 100 |
| Jumlah | 56 | 100 | |



Gambar 4.3

Gambar Histogram Variabel Pendidikan Aqidah Akhlak (X_2)

4. Besarnya kontribusi bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Pn = \frac{Q_{x^1} + Q_{x^2}}{Q_Y} \times 100$$

Dimana:

Pn = kontribusi bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa (persen).

Q_Y = jumlah penerimaan kontribusi dari bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak.

Q_{X^1} = kontribusi bimbingan orang tua.

Q_{X^2} = kontribusi pendidikan aqidah akhlak.

$$Pn = \frac{83 + 79.86}{79.98} \times 100 = 2.03\%$$

Jadi jumlah kontribusi bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa (Pn) = 2.03%

D. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang bimbingan orang tua (X_1), dan pendidikan aqidah akhlak (X_2), terhadap perilaku keagamaan siswa (Y), baik secara sendiri-sendiri

maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya tiga persyaratan analisis yaitu 1) analisis normalitas distribusi galat taksiran adalah galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal*, 2) analisis linieritas persamaan regresi (Y atas X_1 , dan X_2 ,) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus *linier*, dan 3) analisis homogenitas varian yakni varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Sedangkan uji independensi kedua variabel bebas tidak dilakukan, karena kedua variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

a. kontribusi bimbingan orang tua (X_1) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y).

Ho: Galat taksiran bimbingan orang tua (X_1) atas perilaku keagamaan siswa (Y) adalah *normal*

Hi: Galat taksiran bimbingan orang tua (X_1) atas perilaku keagamaan siswa (Y) adalah *tidak normal*

Tabel 4.7
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|--|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 56 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 10.42917027 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .088 |
| | Positive | .088 |
| | Negative | -.065 |
| Test Statistic | | .088 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 4.15 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,200 > 0,1$ (10%) atau $Z_{hitung} 0,088$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,10$ adalah 1,232 ($Z_{hitung} 0,088 < Z_{tabel} 1,232$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal.

b. Kontribusi pendidikan Aqidah Aqkhlak (X_2) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y).

Ho: Galat taksiran pendidikan Aqidah Aqkhlak (X_2) atas perilaku keagamaan siswa (Y) adalah *normal*

Hi: Galat taksiran pendidikan Aqidah Aqkhlak (X_2) atas perilaku keagamaan siswa (Y) adalah *tidak normal*

Tabel 4.8

Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | Unstandardized Residual |
|--|----------------|-------------------------|
| N | | 56 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 10.55098736 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .070 |
| | Positive | .070 |
| | Negative | -.046 |
| Test Statistic | | .070 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |
| d. This is a lower bound of the true significance. | | |

Dari tabel 4.15 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,200 > 0,1$ (10%) atau $Z_{hitung} 0,070$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,1$ adalah 1,248 ($Z_{hitung} 0,070 < Z_{tabel} 1,248$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal.*

- c. Kontribusi bimbingan orang tua (X_1) dan pendidikan aqidah akhlak (X_2) secara bersama-sama terhadap (Y).

Ho: Galat taksiran bimbingan orang tua (X_1) dan pendidikan aqidah akhlak (X_2) secara bersama-sama atas perilaku keagamaan siswa (Y) adalah *normal*

Hi: Galat taksiran bimbingan orang tua (X_1) dan pendidikan aqidah akhlak (X_2) secara bersama-sama atas perilaku keagamaan siswa (Y) adalah *tidak normal*

Tabel 4.9
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|--|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 56 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 9.71636870 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .085 |
| | Positive | .085 |
| | Negative | -.073 |
| Test Statistic | | .085 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |
| d. This is a lower bound of the true significance. | | |

Dari tabel 4.15 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,200 < 0,1$ (10 %) atau Z_{hitung} dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,1$ adalah ($Z_{hitung} 0,085 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak.* Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 adalah berdistribusi normal.*

2. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel terikat (Y) atas kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) adalah sebagai berikut ini:

- a. Kontribusi bimbingan orang tua (X_1) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya regresi perilaku keagamaan siswa (Y) atas bimbingan orang tua (X_1) adalah *linier*.

Tabel 4.10
ANOVA (Y atas X_1)

| ANOVA Table | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| PERILAKU KEAGAMAAN SISWA * KONTRIBUSI BIMBINGAN ORANG TUA | Between Groups | (Combined) | 9614.464 | 3 | 310.144 | 2.362 | .017 |
| | | Linearity | 6783.497 | 1 | 6783.497 | 51.663 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 2830.968 | 3 | 94.366 | .719 | .806 |
| | Within Groups | | 3151.250 | 24 | 131.302 | | |
| | Total | | 12765.714 | 54 | | | |

Dari tabel 4.7 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai $P \text{ Sig} = 0.947 > 0,1$ (10%) atau $F_{\text{hitung}} = 0.535$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 30 dan dk penyebut 24 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,1$ adalah 2.79 ($F_{\text{hitung}} 0,535 < F_{\text{tabel}} 2,79$), yang berarti *H₀ diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah linear*.

- b. Pendidikan aqidah akhlak (X_2) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y).

$H_0: Y = A + BX_2$, artinya regresi perilaku keagamaan siswa (Y) atas pendidikan aqidah akhlak (X_2) adalah *linier*.

Tabel 4.11
ANOVA (Y atas X_2)

| ANOVA Table | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| PERILAKU KEAGAMAAN SISWA * KONTRIBUSI BIMBINGAN ORANG TUA | Between Groups | (Combined) | 9614.464 | 3 | 310.144 | 2.362 | .017 |
| | | Linearity | 6783.497 | 1 | 6783.497 | 51.663 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 2830.968 | 3 | 94.366 | .719 | .806 |
| | Within Groups | | 3151.250 | 24 | 131.302 | | |
| Total | | | 12765.714 | 55 | | | |

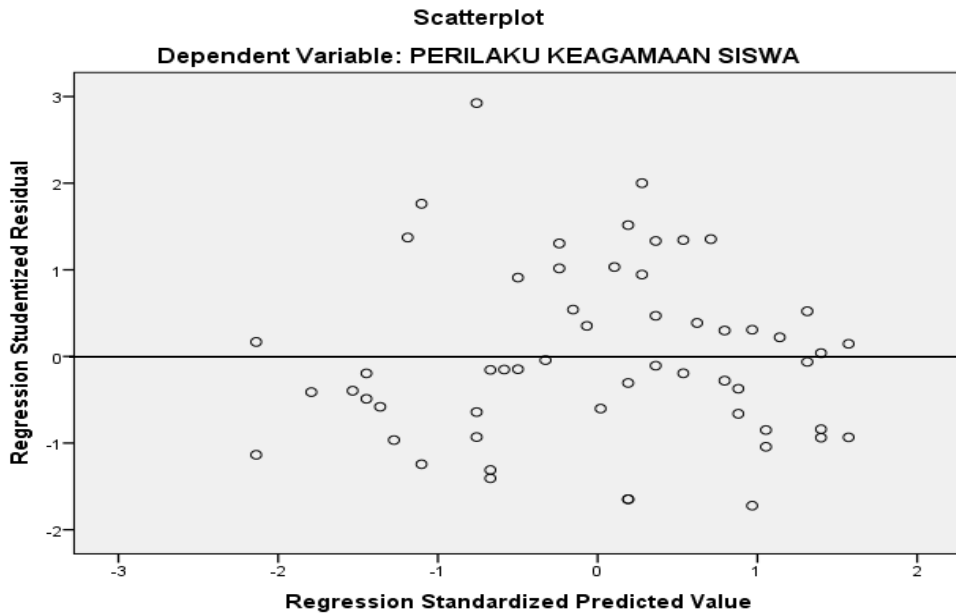
Dari tabel 4.7 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai $P \text{ Sig} = 0.806 > 0,1$ (10%) atau $F_{\text{hitung}} = 0,719$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 14 dan dk penyebut 9 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,10$. adalah $2,79$ ($F_{\text{hitung}} 0,485 < F_{\text{tabel}} 2,79$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah linear.*

3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya *homogen*.

- a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi perilaku keagamaan siswa (Y) atas bimbingan orang tua (X_1).

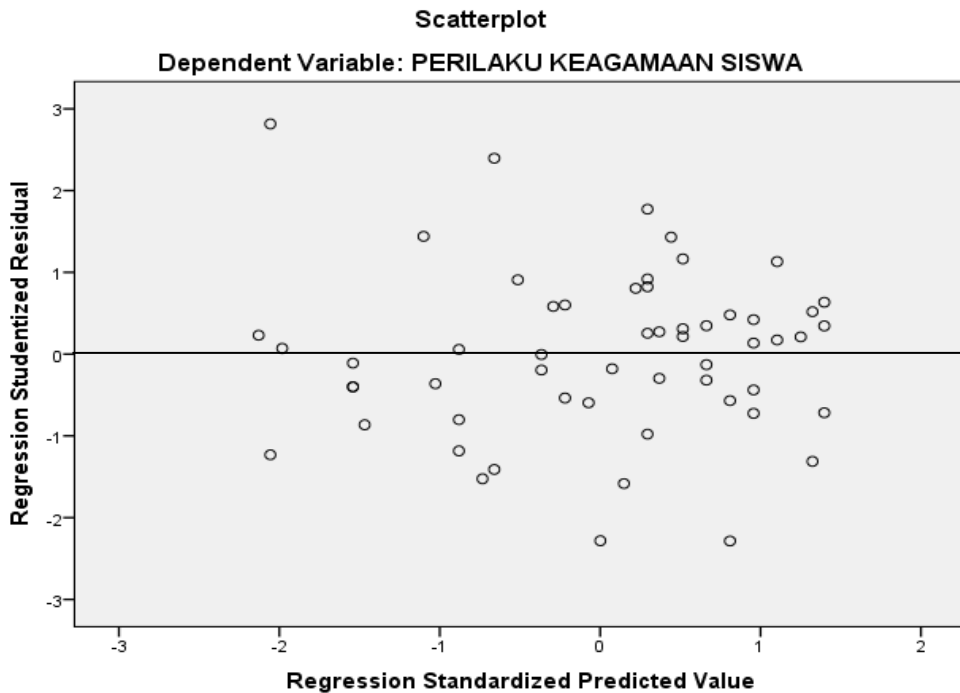
Gambar 4.12
Heteroskedastisitas (Y- X_1)



Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok perilaku keagamaan siswa (Y) atas bimbingan orang tua (X_1) adalah *homogen*.

- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi perilaku keagamaan siswa (Y) atas pendidikan aqidah akhlak (X_2).

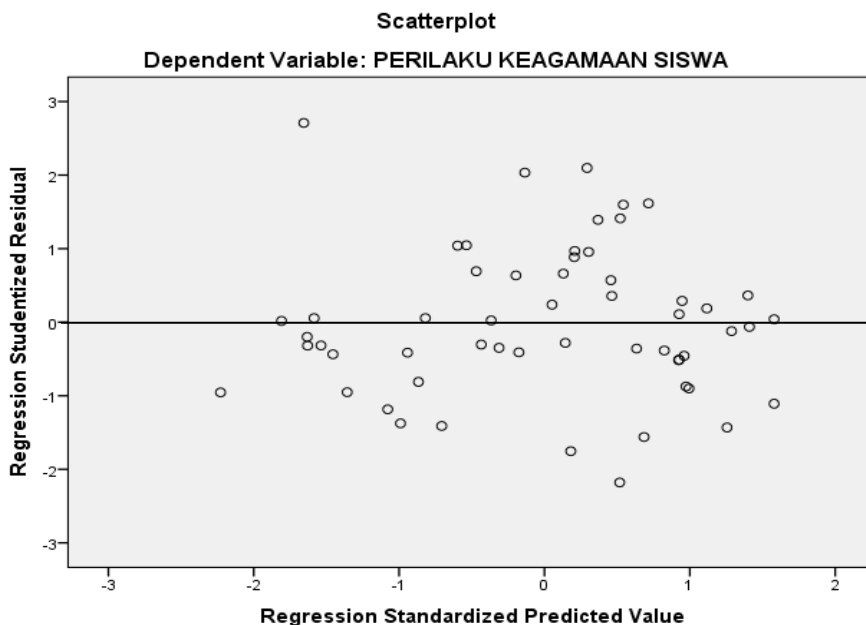
Gambar 4.13
Heteroskedastisitas (Y- X_2)



Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok perilaku keagamaan siswa (Y) atas pendidikan aqidah akhlak (X_2) adalah *homogen*.

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi perilaku keagamaan siswa (Y) atas Pembelajaran bimbingan orang tua (X_1) dan pendidikan aqidah akhlak (X_2) secara bersama-sama.

Gambar 4.14
Heteroskedastisitas ($Y-X_1, X_2$)



Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok perilaku keagamaan siswa (Y) atas bimbingan orang tua (X_1) dan pendidikan aqidah akhlak (X_2) secara bersama-sama adalah *homogen*.

E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui pengaruh kontribusi bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang kontribusi bimbingan orang (X_1), pendidikan aqidah akhlak (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa (Y). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Kontribusi bimbingan aqidah akhlak (X_1) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y)

- Ho: $\rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan bimbingan orang tua (X_1) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y). (X_1 ----Y)
- Hi: $\rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan bimbingan orang tua (X_1) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y). (X_1 ----Y)

Tabel 4.15
Kekuatan Kontribusi (Koefisien Korelasi Sederhana) (ρ_{y1})

| Correlations | | | |
|--|---------------------|--------------------------|--------------------------------|
| | | PERILAKU KEAGAMAAN SISWA | KONTRIBUSI BIMBINGAN ORANG TUA |
| PERILAKU KEAGAMAAN SISWA | Pearson Correlation | 1 | .729** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 56 | 56 |
| KONTRIBUSI BIMBINGAN ORANG TUA | Pearson Correlation | .729** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 56 | 56 |
| **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). | | | |

Berdasarkan tabel 4... tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 10% ($\alpha = 0,10$) diperoleh koefisien korelasi sederhana *Pearson correlation* (ρ_{y1}) adalah 0,729, . Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat kontribusi positif dan sangat signifikan bimbingan orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa.

Tabel 4.16
Besarnya Kontribusi (Koefisien Determinasi) (ρ_{y1})

| Model Summary ^b | | | | |
|---|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .729 ^a | .531 | .523 | 10.525 |
| a. Predictors: (Constant), BIMBINGAN ORANG TUA | | | | |
| b. Dependent Variable: PERILAKU KEAGAMAAN SISWA | | | | |

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,531 yang berarti bahwa bimbingan orang tua memberikan kontribusi terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,00531% dan sisanya yaitu 0,99469 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana perilaku keagamaan siswa atas bimbingan orang tua, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Arah Kontribusi (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y1})

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 6.349 | 14.728 | | .431 | .668 |
| | BIMBINGAN ORANG TUA | .958 | .122 | .729 | 7.852 | .000 |

a. Dependent Variable: PERILAKU KEAGAMAAN SISWA

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 6,349 + 0,958 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor bimbingan orang tua akan mempengaruhi peningkatan skor perilaku keagamaan siswa sebesar 0,958.

2. Kontribusi pendidikan aqidah akhlak (X_2) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y)

Ho: $\rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat kontribusi positif dan signifikan pendidikan aqidah akhlak (X_2) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y). (X_2 ---- Y)

Hi: $\rho_{y1} > 0$ artinya terdapat kontribusi positif dan signifikan pendidikan aqidah akhlak (X_2) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y). (X_2 ---- Y)

Tabel 4.18
Kekuatan kontribusi (Koefisien Korelasi Sederhana) (ρ_{y2})

| Correlations | | | |
|--------------------|---------------------|--------------------|--------------------------|
| | | PERILAKU KEAGAMAAN | PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK |
| PERILAKU KEAGAMAAN | Pearson Correlation | 1 | .721** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |

| | | | |
|--------------------------|---------------------|--------|----|
| SISWA | N | 56 | 56 |
| PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK | Pearson Correlation | .721** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 56 | 56 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4... tentang pengujian hipotesis ρ_{y2} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 10% ($\alpha = 0,10$) diperoleh koefisien korelasi sederhana *Pearson correlation* (ρ_{y1}) adalah 0,721, . Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat kontribusi positif dan sangat signifikan pendidikan aqidah akhlak terhadap integritas siswa.

Tabel 4.19
Besarnya Kontribusi (Koefisien Determinasi) (ρ_{y2})

| Model Summary ^b | | | | |
|---|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .721 ^a | .520 | .511 | 10.648 |
| a. Predictors: (Constant), PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK | | | | |
| b. Dependent Variable: PERILAKU KRAGAMAAN SISWA | | | | |

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,520 yang berarti bahwa pendidikan aqidah akhlak memberikan kontribusi terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,00520 % dan sisanya yaitu 0,9948 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana perilaku keagamaan siswa atas pendidikan aqidah akhlak, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20
Arah Kontribusi (Koefisien Regresi) (ρ_{y2})

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 24.192 | 12.373 | | 1.899 | .063 |

| | | | | | | |
|---|--------------------------|------|------|------|-------|------|
| | PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK | .807 | .105 | .721 | 7.654 | .000 |
| a. Dependent Variable: PERILAKU KEAGAMAAN SISWA | | | | | | |

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 24,192 + 0,807 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pendidikan aqidah akhlak akan mempengaruhi peningkatan skor perilaku keagamaan siswa sebesar 0,721

3. Kontribusi bimbingan orang tua (X_1) dan pendidikan aqidah akhlak (X_2) secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa (Y)

Ho: $R_{y.1.2} = 0$ artinya tidak terdapat kontribusi positif dan signifikan bimbingan orang tua (X_1) dan pendidikan aqidah akhlak (X_2) secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa (Y). (X_1, X_2 ---- Y)

Hi: $R_{y.1.2} > 0$ artinya terdapat kontribusi positif dan signifikan bimbingan orang tua (X_1) dan pendidikan aqidah akhlak (X_2) secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa (Y). (X_1, X_2 ---- Y)

Tabel 4.21
Kekuatan Kontribusi (Koefisien Korelasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

| | | Correlations | | |
|--------------------------|---------------------|--------------------------|--------------------------|---------------------|
| | | PERILAKU KEAGAMAAN SISWA | PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK | BIMBINGAN ORANG TUA |
| PERILAKU KEAGAMAAN SISWA | Pearson Correlation | 1 | .721** | .729** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 | .000 |
| | N | 56 | 56 | 56 |
| PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK | Pearson Correlation | .729** | 1 | .773** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | | .000 |
| | N | 56 | 56 | 56 |
| BIMBINGAN ORANG TUA | Pearson Correlation | .721** | .773** | 1 |

| | | | | |
|--|-----------------|------|------|----|
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | |
| | N | 56 | 56 | 56 |
| **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). | | | | |

Berdasarkan tabel 4... tentang pengujian hipotesis $R_{y.1.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 10% ($\alpha = 0,10$) diperoleh koefisien korelasi ganda *Pearson correlation* ($R_{y.1.2}$) adalah 1,450 . Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat kontribusi positif dan sangat signifikan bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa.

Tabel 4.22
Besarnya kontribusi (Koefisien Determinasi) (ρ_{y1})

| Model Summary ^b | | | | |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .770 ^a | .593 | .578 | 9.898 |
| a. Predictors: (Constant), BIMBINGAN ORANG TUA, PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK | | | | |
| b. Dependent Variable: PERILAKU KEAGAMAAN SISWA | | | | |

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,593 yang berarti bahwa Pembelajaran bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,00593% dan sisanya yaitu 0,99407% ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun arah kontribusi atau koefisien regresi ganda perilaku keagamaan siswa atas bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23
Arah Kontribusi (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-----|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1.401 | 13.960 | | 100 | .920 |

| | | | | | | |
|---|--------------------------|------|------|------|-------|------|
| | PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK | .139 | .155 | .392 | 2.839 | .006 |
| | BIMBINGAN ORANG TUA | .559 | .181 | .426 | 3.082 | .003 |
| a. Dependent Variable: PERILAKU KEAGAMAAN SISWA | | | | | | |

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 1,401 + 0,139 X_1 + 0,559 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak secara bersama-sama, akan mempengaruhi peningkatan skor perilaku keagamaan siswa sebesar 0,698%

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana telah diuraikan di atas, maka secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada, sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II di atas, yaitu:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa.

Hasil penelitiannya membuktikan bahwa 1) terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara bimbingan orang tua dengan perilaku keagamaan siswa, melalui persamaan regresi $Y = 6,349 + 0,958 X_1$ dan koefisien korelasi $r_{y.1} = 0,729$. 2) terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara pendidikan aqidah akhlak dengan perilaku keagamaan siswa, melalui persamaan regresi $Y = 38,910 + 0,672 X_2$ dan koefisien korelasi $r_{y.2} = 0,737$. 3) terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa secara bersama-sama melalui persamaan regresi ganda $Y = 1,401 + 0,139 X_1 + 0,559 X_2$ dan koefisien korelasi ganda $r_{y.12} = 1,450$ dan koefisien determinasi sebesar $r_{y.1}^{22} = 0,578$

G. Keterbatasan Penelitian

Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang bimbingan orang tua, pendidikan aqidah akhlak dan perilaku keagamaan siswa digunakan kuesioner dengan lima alternatif pilihan dan hanya diberikan kepada siswa, sedangkan gurunya sendiri itu sendiri tidak ditanya. Dengan demikian, kelemahan mungkin terjadi karena

- faktor subjektivitas pribadi siswa dapat turut berintervensi dalam menilai dirinya sendiri.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah variabel yang diteliti terdiri dari tiga variabel dan setiap variabel dijabarkan ke dalam 30 (*tiga puluh*) pernyataan, sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab siswa mencapai 90 (*sembilan puluh*) item pernyataan, ada kemungkinan siswa merasa lelah dalam menjawabnya sehingga jawaban yang diberikan kurang objektif menggambarkan data yang sesungguhnya.
 3. siswa dalam menjawab pernyataan kuesioner perilaku keagamaan karena berkaitan dengan dirinya sendiri, bisa juga terjadi bahwa siswa tidak menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga skor pada setiap aspek yang dijawab tidak menggambarkan yang sebenarnya.
 4. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* SPSS Statistik.
 5. Penelitian ini hanya dilakukan kepada siswa-siswi Mts Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati, Cinere, Depok Jawa Barat, dengan menggunakan metode sampling. Oleh karenanya, keterbatasan bisa juga terjadi dalam kesalahan pengambilan sampel.

Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai perilaku keagamaan dalam kaitannya dengan variabel-variabel devenden lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dibahas pada bab IV, dengan persyaratan analisis data yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji linearitas, uji normalitas, uji homogenitas serta uji regresi telah dipenuhi, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontribusi bimbingan orang tua (X1) berpengaruh positif terhadap perilaku keagamaan siswa (Y) dengan tingkat interpretasi tinggi yaitu 83%.
2. Pendidikan aqidah akhlak (X2) berpengaruh positif terhadap perilaku keagamaan siswa (Y) dengan tingkat interpretasi tinggi yaitu 79,86%
3. Kontribusi bimbingan orang tua (X1) dan Pendidikan aqidah akhlak (X2) berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa (Y) dengan tingkat interpretasi tinggi yaitu 79,98% artinya meningkatnya pengetahuan siswa tentang bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak akan meningkatkan perilaku keagamaan siswa.
4. Jumlah kontribusi bimbingan orang tua dan pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa (P_n) = 2.03%

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diambil dalam penelitian ini, maka ada beberapa implikasi yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penelitian ini terdapat pengaruh positif dan signifikan kontribusi bimbingan orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa di Mts. Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak intensitas Kontribusi bimbingan orang tua terhadap siswa maka perilaku keagamaan siswa akan semakin tinggi. walau terkadang tidak semua orang tua memahami betapa pentingnya belajar Kontribusi bimbingan orang tua sejak dini. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan agama orang tua yang kurang dan tingkat kesibukan yang tinggi, apalagi komunikasi terhadap anak sangat minim, sehingga berdampak terhadap kurangnya kontrol terhadap anak.

Maka sangat diperlukan upaya dan usaha dari pihak lembaga maupun dari pihak orang tua untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya Kontribusi bimbingan orang tua terhadap anak.

Untuk itu ada upaya yang harus dilakukan oleh wali murid agar meningkatnya bimbingan orang tua terhadap anak adalah

- a. Orang tua hendaknya lebih memahami dan menghayati tugasnya sebagai orang tua untuk mendidik anaknya.
 - b. Orang tua terus-menerus meningkatkan kemampuannya untuk mendidik anak agar menjadi anak yang saleh.
2. Penelitian ini terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa di Mts. Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki Pendidikan aqidah akhlak yang positif dan islami akan mendorong untuk belajar meningkatkan perilaku keagamaan siswa dirinya secara bersungguh-sungguh dan dilakukan terus menerus.

Penelitian ini terdapat pengaruh positif dan signifikan kontribusi bimbingan orang tua dan Pendidikan aqidah akhlak secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa di Mts. Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bahwa dengan kontribusi bimbingan orang tua di rumah yang dilakukan oleh orang tua dan dilakukan oleh guru di sekolah akan meningkatkan perilaku keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Begitu juga dengan Pendidikan aqidah akhlak yang dilakukan oleh warga sekolah akan memberikan dampak yang sangat berarti bagi siswa untuk menjadi siswa yang lebih baik lagi.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan aqidah akhlak siswa adalah guru memotivasi siswa agar langsung mengaplikasikan apa yang telah diajarkan di kelas.

C. Saran

1. Saran praktis

Berdasarkan uraian diatas dapat di sarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Kontribusi bimbingan orang tua memang berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa secara signifikan, akan tetapi sumbangannya lebih besar dibandingkan dengan pendidikan aqidah akhlak yang diajarkan di sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa. Untuk itu disarankan kerja sama antara orang tua, guru dan murid agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan semestinya.
- b. Pendidikan aqidah akhlak berpengaruh secara signifikan, dan mempunyai kontribusi yang sangat dominan terhadap perilaku keagamaan siswa. oleh karena itu perlu dipertahankan lagi agar siswa semakin berkualitas.
- c. Bagi para orang tua diharapkan lebih memperhatikan perilaku anaknya dan selalu membimbing anaknya dalam memperdalam agama terutama dalam ilmu aqidah akhlak
- d. Bagi para guru diharapkan untuk lebih menekankan lagi terutama pada perilaku siswa dibanding hanya sekedar penyampaian materi saja.
- e. Bagi kepala sekolah diharapkan memberi contoh yang baik bagi siswa, guru dan karyawan lainnya.

2. Saran akademik

Bagi penelitian selanjutnya dapat diperluas populasi, lokasi dan objek penelitian tidak hanya terbatas pada Mts di satu sekolah akan tetapi lebih diperbanyak lagi dan dapat digeneralisir. Kemudian juga perlu difikirkan secara lebih cermat tehnik pengumpulan data sehingga secara kualitas lebih baik dan hasil penelitian lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Mohd. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Amin, Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Anas, Malik ibn. *Al-Muwatha'*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, juz: 2, Tt.
- Ancok, Djamaluddin, dan Fuat Nashori Suroro. *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Anshari, Endang Saifudin. *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Anwar, Moch. Idochi. *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru Bandung*: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984

- Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet ke-13, 2006.
- al-Atsari, Abdullah bin ‘Abdil Hamid. *Panduan Aqidah Lengkap*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Atmojo, Wihadi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Ed.3 Cet ke-3, 2005.
- al-Banna, Hasan. *Majmu'atu ar-Rasail* Beirut: Muassasah ar-Risalah, t.th.
- Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005.
- Basri, Hasan. *Degradasi Nilai-nilai Islam di Era Modernisasi*, Jakarta: Majalah Estafet, 1989.
- Chaplin, JP. *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Darmaji, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2011.
- Darwis, Djamaluddin. *Dinamika Pendidikan Islam (Sejarah, ragam dan Kelembagaan)*, Semarang: Rasa'il, 2006
- Depag. *Panduan Pesantren Kilat (Untuk Sekolah Umum)* Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Departemen Agama RI, *Kurikulum Aqidah Akhlak MTs 2004 Standar Kompetensi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam* Jakarta: PT. Ichkiar Baru Van Hoeve, Jilid I, 2001.
- Dinata, Arda. “*Tahapan - Tahapan Dalam Mendidik Anak*” dalam <http://hwaiting.dagdigdug.com/category/tarbiyatul-aulad/htm>, diakses 19 juli 2018.

- Elias, J. Maurice, Steven E. Tobias, Brian S. Friendlander. *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*. Bandung: Kaifa, 2002.
- Fajar, Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*, t.tp.: Darul Ihyail Kutubil Arabi, jilid ke-3, t.th.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet ke-2, 1999.
- Hamid, Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996.
- Hamzah, Ali. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta, Cet ke 1, 2014.
- Hasan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), Cet ke-14, 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Khozin. *Refleksi Keberagamaan: Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial*, Malang: UMM Press, 2004.
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998.
- Lorens, Bagus. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Malik, A. Fajar. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Manaf, Mudjahid Abdul. *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- al-Maraghi, Muhammad Musthafa. terj Anshari Umar Sitanggal dkk, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, Cet ke-2, 1993.

- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet ke-4, 2004.
- Marzuki. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, 1983.
- Moeliono, M. Anton, et. all. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2003
- . Tadjab, , Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Munawwir. *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet ke-14, 1997.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet ke-2, 1996.
- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung; PT Aditya Bakti, 1993.
- Nata, Abuddin. *Akhlah Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, Ed 1 Cet 10, 2011.
- . *Al Quran dan Hadis*, Dirosah Islamiyyah I, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994.
- Poerwadarminto. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rosda Karya, Cet-2, 1976.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosada karya. 2009.
- Rosyid, Moh. *Revitalisasi Pendidikan Nasional*, Kudus: STAIN Kudus Perss, 2007.
- Rifai, Moh. *Aqidah Akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)*, Semarang: CV.Wicaksana, 2004
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, cet ke 3, 1993.

- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- ash-Sobuni, Syeikh Muhammad Ali. terjemahan Yasin, *Kitab Shafwatu al Tafasiir*, Jakarta: Pustaka Kautsar, Cet ke-1 2011.
- Subana, M. *Dasar dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka setia, Cet ke-2, 2005.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi, Ketut. *Minat dan Kepribadian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1983.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003
- Suryono A. Toto AF, et al. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, 1997.
- Susanto, Happy. *Panduan Praktis menyusun Proposal*, Jakarta: Trans Media Pustaka, cet. 1, 2008.
- Syaltout, Mahmoud. *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Syihab, A. *Akidah Ahlus Sunnah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- TIM Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, Malang: IKIP Malang, 2005.
- Tribun Timur - Sabtu, 26 November 2011 00:11 WITA
- Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010

- Umary, Barmawie. *Materi Akhlak*, Solo: CV. Ramadhani, 1996.
- Usman, Husaini. dan Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet ke-3, 2000.
- Vembriarto, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, jilid ke-1, 1989.
- Wibowo, Mungin Eddy. *Etika dan Moral Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Antar Universitas, 2001.
- Widiyanto, M.A, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Ya'kub. Hamzah. *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, Cet ke-2, 1983.
- Yousda, Ine I. Amirman. *Penelitian dan Statistik Penelitian*, Jakarta: BumiAksara, Cet ke-1, 1993.
- Zaini, Syahminan. *Kuliah Aqidah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- Zuhairini, dan Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang dengan UM Press, 2004.
- , et all. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Ed. ke-1 cet ke -6, 2012.
- Zulganef, *Konsep Pelaksanaan Struktural dan Aplikasinya Menggunakan AMOS 5*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2006
- <http://ners.wordpress.com/about/>, etika dan moral mahasiswa di jogyakarta 9 April 2008
- <https://kbbi.web.id/perilaku> diakses pada 19 Juli 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Supardi
Tempat, tanggal lahir : Kunci, 31 Juli 1991
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jln. Agraria no. 43 Pangkalan Jati Baru, Cinere,
Depok
Telfon/WA : 0813-1749-4896/0896-2189-1305
Email : disik.soepardhiye@gmail.com

A. Riwayat Pendidikan:

1. Lulus MI Manbaul 'Ulum Kabul, Lombok (NTB).
2. Lulus Mts Manhalul 'Ulum Praya Tengah (NTB).
3. Lulus MA Manhalul 'Ulum Praya Tengah (NTB).
4. STIT Al-Urwatul Wutsqo, Bulurejo, Diwek, Jombang.
5. Institut PTIQ Jakarta

B. Riwayat pekerjaan:

1. 2015-2017 Logistik Poorcasing, PT. Aldirent Perkasa Jagakarsa.
2. 2016-2017 Logistik farmasi RS. Zahirah Jagakarsa.

C. Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Skripsi, dengan judul peran guru PAI dalam menghadapi siswa hiper aktif

D. Daftar Kegiatan Ilmiah

1. Mengajar baca tulis Al-Qur'an kepada anak-anak dan orang dewasa yang membutuhkan.